

IHSAN ABDUL QUDDUS

AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN

Novel Menggugah
tentang Ambisi, Karier, dan Cinta



**AKU LUPA
BAHWA
AKU PEREMPUAN**

AKU LUPA *BAHWA* AKU PEREMPUAN

IHSAN ABDUL QUDDUS



Diterjemahkan dari
Wanasitu Anni Imra'ah

Hak cipta©Ihsan Abdul Quddus

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Syahid Widi Nugroho

Editor: Julie Indahrini

Proofreader: Aisyah

Desain sampul: Ujang Prayana

Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, April 2012

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Cawang

Kramat Jati, Jakarta Timur 13610

Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458

e-mail: redaksi@alvabet.co.id

www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Quddus, Ihsan Abdul

Aku Lupa bahwa Aku Perempuan/Ihsan Abdul Quddus

Penerjemah: Syahid Widi Nugroho; Editor: Julie Indahrini;

Proofreader: Aisyah

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, April 2012

228 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-16-9

1. Novel

I. Judul.

Setiap orang memiliki dua sisi:
Satu untuk orang lain,
Satu untuk dirinya sendiri.
Mustahil menyatukan keduanya.

(Ihsan)

1

SAAT INI AKU MERASA TELAH SAMPAI PADA MASA TERTENTU dalam hidupku. Mungkin inilah masa jenuh atau—bahkan—masa putus asa. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun aku hidup dalam hampa dan keterhimpitan. Aku mengintai setiap lalu lalang waktu dan silang sengkurat peristiwa di sekitarku, ibarat detak-detak kuku kaki *bagal* (peranakan kuda dan keledai) yang tak berdaya menarik gerobak di belakangnya. Ia tidak tahu apa isi gerobak dan tidak penting baginya untuk mengetahui. Ia tidak tahu hendak ke mana ia digiring dan baginya tidak penting semua pengetahuan itu.

Sekali-sekali aku terperanjat oleh keadaan. Keadaan jenuh dan sempit. Padahal aku begitu yakin, akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri hingga aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang dalam sepekan pun melewatkan fotoku, atau tidak

mengutip perkataan dan pernyataanku. Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karier. Ambisi membangun relasi yang diperlukan oleh IPA dan ambisi untuk lebih sukses lagi.

Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa bergejolak diriku. Lantas aku berusaha untuk menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain. Bila pada suatu kesempatan media tidak mencantumkan fotoku dan tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang.

Semua telah kuraih, tetapi kehampaan dan kejenuhan tidak pernah menjauh dariku. Dalam pertemuan di DPR atau dalam even-even penting lainnya, akal dan khayalan membawaku pergi menjauh dari setiap kalimat para pembicara. Dalam setiap perkumpulan, seakan aku berjalan di sebuah kebun, di mana semua bunga dan dedaunannya layu. Layu dalam perasaanku. Hingga saat media memuat fotoku, kulemparkan pandanganku sesaat ke arah foto itu dan sesaat kemudian kurasakan ketidakrelaan dan cercaan. Seakan aku mengecilkan faktor kenapa fotoku termuat di media itu. Semua prestasi seperti tidak ada gunanya. Sampai saat pengambilan keputusan-keputusan penting, aku merasa sekadar mengulang-ulang pelajaran yang kupelajari di masa Taman Kanak-kanak: *Ba' fathah baa, Jim kasrah jii, 'Ain fathah 'aa....*

Di tengah galau dan hampa, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, “Untuk apa semua ini?”

“Supaya aku bahagia,” jawabku.

“Tapi, apakah aku bahagia?” aku menimpali lagi.

“Atau mungkin ini adalah pengabdianku kepada tanah airku untuk mengangkat harkat dan derajat perempuan serta memerdekakannya? Tapi apakah kebahagiaan bisa lahir dan bersemayam ketika seseorang memutuskan untuk mengabdikan kepada negara? Atau mungkinkah kebahagiaanku berada pada kapasitas dan kemampuanku untuk mengabdikan?” pertanyaanku terus mengalir. Namun, bibirku kelu untuk menjawabnya.

Kucerca diriku atas pertanyaan-pertanyaan itu. Aku bak seorang milyuner yang merasa bahwa orang miskin jauh lebih bahagia darinya, karena orang miskin tidak terbebani oleh ambisi dan penjagaan harta. Sang Milyuner menderita semata karena belum merasakan beban kemiskinan. Aku menjadi wanita sukses dalam karier tetapi di sisi lain merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku, semata karena aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga.

Hanya satu yang pasti. Aku yakin, pasti ada akar dari segala hampa dan kejenuhan ini. Hampa dan kejenuhan yang hampir mengantarkanku ke jurang keputusan. Aku harus menemukan akar itu! Bila telah kutemukan, aku harus mengakuinya. Ya, aku akan mengakuinya.

Untaian kata-kata ini adalah pengakuanku atas segala sesuatu dalam hidupku.

Aku mengakui bahwa dalam hidupku terdapat titik kegagalan yang terjadi dan terulang lebih dari sekali. Titik-titik itu akhirnya menjelma menjadi gumpalan-gumpalan kegagalan, dan aku selalu kuat menghadapinya. Aku selalu memiliki daya untuk bangkit setiap kali aku terjerembab jatuh gagal. Aku menguasai kegagalan dan memendamnya, hingga tidak kuberikan kesempatan

baginya untuk mempengaruhi. Kegagalan tidak boleh menghalangi langkahku atau menghapus keberadaanku. Bahkan tidak kuperkenankan kegagalan mampir menghampiriku, meski sekadar mencoreng *image* yang selama ini kutampilkan di depan publik....

Waktu berjalan dan umurku bertambah tanpa sedikit-pun kesempatan kuberikan kepada kegagalan, agar tak menjadi kekuatan untuk menguasaiku. Masa berlalu dan aku selalu memenangkan pertarungan atas setiap kegagalan yang pernah terjadi. Tetapi saat ini, saat aku sampai pada usia ini, akhirnya kegagalan datang dan menemukan sisi lemahku, dan ia tampil lebih kuat dariku. Aku harus mengakui kekalahanku demi menghindari dari kehancuran yang lebih mengerikan. Aku sepenuhnya mengakui, semoga aku masih bisa melanjutkan tanggungjawabku.

Aku sepenuhnya mengakui! Aku yang selama ini selalu bisa menundukkan rangkaian kegagalan, mengakui betapa kuat kegagalan itu mengurungku.

Aku memilih jalan hidup ini sejak dini usiaku. Mungkin sesungguhnya pilihan ini bukanlah keinginanku, bukan hasil studiku dan bukan pula hasil eksperimentasi dalam hidupku. Pilihan ini berseberangan dengan tabiatku dan berlawanan dengan kepribadian yang kubawa sejak lahir. Pilihan ini adalah prestasi. Prestasi yang bukan pembawaanku—atau setidaknya—bukan pilihan setiap perempuan mana pun. Ini adalah pilihan prestasi yang bukan kehendak naluri dan kebutuhan keputrianku. Dan

bukan pula kehendak kecerdasan dan kecantikan.

Aku tidak menemukan bahwa keberadaanku sebagai wanita telah memberiku batasan. Ini bukan berarti bahwa aku menolak untuk cantik atau pintar sebagaimana umumnya wanita. Aku hanya ingin menolak *stigma* tentang kecantikan dan kepintaran kaum wanita, yang hanya diperuntukkan pada sisi ini dan terlarang untuk sisi itu. Buktinya, aku juga tidak menolak untuk menikah dan menjadi seorang ibu. Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya.

Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai sebuah pengabdian, tapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif.

Mungkin prestasi ini adalah dorongan dari dalam diriku yang tidak kusadari. Dorongan diri yang kumiliki sejak kutemukan keseimbangan-keseimbangan dalam keluargaku. Sejak kecil aku memang berbeda dari kakak perempuanku. Kakakku adalah wanita biasa yang berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu. Ia menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan mengerjakannya dengan detail. Ia mempersiapkan diri seutuhnya untuk menjadi istri bagi suaminya kelak. Sejak kecil, ia telah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik

dan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangga.

Aku berbeda. Sejak kecil aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi dan tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah. Sesekali aku tetap membuat makanan ringan, tetapi aku tidak memiliki jadwal dan meluangkan waktu untuk berlama-lama di dapur mempelajari berbagai macam resep masakan. Aku juga tetap memiliki perhatian terhadap ketertiban kamarku di rumah. Aku bertanggungjawab sepenuhnya atas kerapian dan kebersihan kamarku, tetapi bukan sampai batas menjadikannya kamar pribadi yang *eksklusif* dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakakku lebih rapi dari kamarku. Aku tidak meremehkan keindahan. Aku hanya tidak ingin menyediakan waktu untuk sekadar memperindah kamar. Bagiku cukuplah sebuah kamar yang rapi, bersih dan aku mendapatkan semua kebutuhanku di kamar itu.

Aku juga tidak begitu suka menghabiskan waktu bermain-main dengan anak-anak kecil di rumahku. Bukan berarti aku membenci permainan. Aku menyukai beberapa olahraga. Aku pandai bermain tali dan mahir berenang. Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga aku ikut bermain bersama mereka. Aku termasuk mahir bermain sepakbola untuk ukuranku

sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju andal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau melatihku. Dia sering menertawakan caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang.

Ini semua bukan merupakan hal penting yang membentuk diriku. Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan dan jaringan kemasyarakatan yang luas.

Sejak masuk sekolah, aku selalu menempati ranking pertama dalam setiap ujian. Ini tidak menunjukkan bahwa aku mengkhususkan diri dalam pelajaran sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan anak-anak pandai di sekolah. Aku menolak asumsi bahwa anak yang berprestasi di ujian akademis tidak bisa berprestasi dalam ujian kehidupan. Aku bukan anak yang hanya pandai dalam pelajaran dan gagal dalam pergaulan. Bagiku, belajar bukan merupakan halangan untuk tetap bersosialisasi dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah dan kampus. Prestasiku dalam pelajaran selalu kuimbangi dengan prestasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Aku selalu terlibat dalam aktivitas hingga dalam teater dan berbagai perkumpulan. Aku juga sering menjadi ketua panitia pelaksana kegiatan sekolah.

Aku juga sangat memperhatikan pola interaksi dengan orang lain. Dengan guru-guru dan kepala sekolah, aku lebih mengembangkan pola hubungan persahabatan daripada hubungan formal antara guru dan murid. Hubungan baik dengan guru-guru ini akhirnya mempermudah jalanku dalam mengorganisasikan teman-

teman dan mengatur pelaksanaan kegiatan sekolah. Dalam sebagian besar kegiatan sekolah, aku memberi sambutan dalam kapasitas sebagai wakil para siswi. Sejak kecil aku telah berlatih menjadi orator yang baik dan aku selalu menulis sendiri semua isi pidato-pidato yang kusampaikan. Tidak seorang pun yang pernah kulibatkan dalam penulisan naskah pidato yang kubacakan.

Mengingat-ingat kembali isi pidato-pidatoku selama ini seringkali membuat aku tertawa sendiri. Semuanya penuh kemunafikan dan basa-basi. Kadang merupakan kemunafikan yang kusengaja untuk mendapatkan simpati orang, terutama dalam orasi menyambut kunjungan seorang tokoh penting di sekolahku. Inilah masa-masa aku berkenalan dan belajar seni kemunafikan, seni bermuka dua. Aku tidak menemukan kata-kata yang lebih halus untuk melukiskan kemunafikan yang terjadi.

Pada masa-masa sekolah itu aku juga belajar seni diplomasi yang merupakan unsur penting dalam kesuksesan pergaulan di dalam masyarakat. Pidato-pidatoku saat ini di DPR dan juga di berbagai forum lainnya sangat sarat dengan muatan diplomatik. Untuk lebih menjamin transparansi, aku mengatakan bahwa yang kumaksud diplomasi dalam hal ini adalah kemunafikan itu sendiri. Kemunafikan itu diperlukan dalam seni orasi. Kemunafikan tidak hanya berwarna pujian dan sanjungan sebagaimana sering kusampaikan ketika di SMA dulu, melainkan juga bermuatan kritik dan perlawanan. Pelajaran penting yang kuambil adalah keharusan untuk melindungi diri dari bahaya meski harus dengan menyampaikan orasi yang *abu-abu* dan tidak tegas.

Prestasi ini bukanlah segala-galanya dalam hari-hariku ketika masih duduk di bangku di SMA. Banyak yang

harus dicatat sebagai prestasi selama aku menyelesaikan masa studi di SMA. Aku selalu berusaha mengukuhkan eksistensiku dalam bidang-bidang keterlibatanku, karena semua bidang kuanggap wahana menunjukkan diri.

Sekarang, kuungkapkan pengalamanku pada tahun 1935.

Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini. Akulah yang memotori gerakan-gerakan nasionalisme di sekolahku. Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain. Kini giliran sekolahku yang harus memimpin.

Pada masa ketika sekolah-sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku mengumpulkan teman-temanku para siswi untuk melakukan pemogokan dan unjuk rasa. Kepala sekolah dan para guru mendukungku. Mereka tidak melarangku karena mereka telah memiliki asumsi bahwa aku tidak pernah main-main dengan semua yang kulakukan. Kuputuskan bahwa unjuk rasa terus berlangsung hingga jam sebelas, sebelum kami semua akan masuk kelas bersama-sama. Berakhirnya unjuk rasa membuat kepala sekolah kami merasa senang karena para siswi telah kembali terkendali. Sedangkan aku, cukuplah bagiku unjuk rasa hingga jam sebelas ini karena diam-diam aku menyimpan rasa bingung. Aku tidak sepenuhnya memahami detail gerakan nasionalisme ini dan sama sekali tidak mengerti posisi pemerintah Mesir dan kekuatan Inggris dalam hal ini.

Sepulang sekolah, aku menemui sepupuku. Dia adalah

seorang mahasiswa dan salah satu pentolan gerakan nasionalisme Mesir. Kami duduk bersama dan berbincang tentang seluk beluk gerakan ini hingga aku mengerti, meski sebatas kapasitas pemahaman seorang remaja berusia lima belas tahun, tentang gerakan berskala nasional. Dia mengajakku mendatangi dan berkunjung ke markas gerakan nasionalisme mahasiswa. Di tempat itu ia memperkenalkanku sebagai wakil dari teman-teman di sekolahku. Aku pun mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme di sekolah. Kini, perbedaan antara aku dan tokoh nasional hanya satu; dia lebih tua. Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik. Kesempatan itu pulalah yang menjadi titik tolak perjalanan karierku yang panjang di kancah politik hingga mengantarkanku menjadi diriku seperti sekarang ini.

Keesokan harinya aku kembali ke sekolah dan menggerakkan teman-temanku untuk melakukan demonstrasi. Inilah demonstrasi pertama yang dilakukan oleh pelajar perempuan pada waktu itu. Aku melakukan lobi-lobi kecil dengan polisi, dan mereka membiarkan kami melanjutkan demonstrasi hingga mendekati kampus universitas. Tiba-tiba seorang polisi Mesir bersama seorang perwira Inggris mendatangkiku dan meminta agar demonstrasi dibubarkan. Aku tidak takut dengan polisi. Pemuda dan orang dewasa yang menyaksikan demonstrasi kami, sedikit demi sedikit mulai bergabung dalam gelombang demonstrasi. Oleh karena itu, kukatakan kepada polisi itu bahwa kami tidak akan menghentikan demonstrasi hingga kami sampai ke kampus. Di luar dugaanku, mereka tidak mengusir melainkan melindungi kami hingga selesainya demonstrasi. Tetapi tidak semua

demonstran diizinkan memasuki kampus. Hanya kami yang diperbolehkan. Mungkin karena kami semua tidak lebih dari sekelompok anak-anak perempuan yang menyatakan dukungan kepada gerakan orangtua dan saudara kami, rakyat Mesir. Mungkin juga karena polisi itu takjub oleh orasi-orasi yang kusampaikan.

Hari ini aku telah memiliki kemampuan untuk memobilisasi teman-temanku dalam gerakan demonstrasi. Tetapi semuanya mengalir begitu saja. Aku tidak memiliki rencana dan persiapan matang sebelum menggerakkan demonstrasi. Semuanya terjadi dengan alami. Bahkan aku tidak pernah memikirkan cara kami pulang ke rumah dari kerumunan para demonstran itu. Kami merasa lelah tetapi senang bahwa segala yang kami lakukan demi bumi pertiwi terasa begitu mudah dan selalu menemukan jalan keluar.

Keesokan harinya, kami mendengar keputusan sekolah kami harus ditutup. Aku menuai hasil dari tingkahku. Hasil dari kepemimpinanku. Sebuah kepemimpinan yang sarat dukungan tetapi juga hambatan. Kini, jadilah aku malaikat bagi sebagian kelompok, dan setan bagi kelompok lain yang berseberangan. Mulai saat itu, aku tidak mau merenda hidup dalam gelombang biasa. Tidak ada gunanya menjadi manusia biasa. Aku mulai menjalani hidup dalam konsep yang tidak lumrah. Aku ingin menjadi manusia luar biasa.

Kuawali dengan konsepku tentang cinta karena setiap remaja putri memiliki cerita cinta.

Sesungguhnya tidak ada cerita cinta dalam sejarah hidupku. Bukan berarti aku mengharamkan atau tidak memahami makna cinta. Sejak kecil aku memiliki ketertarikan membaca buku-buku cerita cinta dan

mencermati pelajaran-pelajaran tentang cinta. Secara otodidak dan serius, aku mempelajari banyak buku-buku tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana aku mempelajari buku-buku tentang hak-hak kemanusiaan hingga aku merasa telah menemukan rahasia-rahasia kehidupan. Tak beda dengan teman-temanku, aku juga seorang perempuan muda yang memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Tetapi aku belum menemukan pemuda pujaan yang membawakan untukku senampian cinta seperti dalam konsepku. Bukan berarti tidak ada pemuda yang tertarik kepadaku. Banyak dan sangat banyak yang datang. Mereka datang kepadaku untuk menawarkan cinta, tetapi bukan seperti yang kupelajari dari buku-buku. Setidaknya mereka telah menumbuhkan rasa bangga atas diriku sendiri bahwa aku memiliki kecantikan dan daya tarik sebagaimana umumnya dimiliki para wanita. Mereka datang, tetapi aku selalu menolaknya karena dengan menerimanya aku merasa masih menjadi manusia biasa. Aku menolak mereka mungkin juga karena mereka, laki-laki yang datang, tidak ada yang mampu membawaku menjadi manusia luar biasa seperti keinginanku.

Penolakanku kepada setiap pemuda tidak pernah melahirkan bibit permusuhan. Semua kata-kata sanjungan dan pujian kuterima dengan senyum ceria, hingga kata-kata itu malah membangkitkan rasa percaya diriku. Percaya diri itu memberiku kekuatan untuk menentukan batas-batas hubungan sesuai dengan konsepku tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Aku percaya bahwa setiap laki-laki tidak bisa mendapatkan sesuatu dari perempuan melebihi batas-batas yang ditentukan oleh perempuan itu. Sebatas perempuan membuka dirinya,

hanya sebatas itu pula seorang laki-laki mendapatkannya. Setelah melakukan penolakan halus, aku mengarahkan setiap pemuda ke dalam hubungan dalam pola khusus. Sebuah pola yang jauh keluar dari bentuk cumbu rayu dan ketertarikan laki-laki kepada perempuan. Hasilnya, semua pemuda yang memulai rayuan kepadaku, akhirnya malah menjelma sahabat karib bagiku dan aku menjadi teman terbaik baginya. Rayuan mereka berubah menjadi semacam rasa hormat kepadaku hingga mereka sering *curhat* dan minta pertimbangan kepadaku tentang hubungan mereka dengan *cewek* lain. Selama ini, aku selalu menjaga keyakinanku bahwa bila aku mau, aku bisa mendapatkan cinta mereka dan membawanya ke dalam konsep yang kuinginkan.

Kondisi ini telah membuatku melakukan kesalahan dalam meletakkan mahligai cinta dalam kehidupanku. Cinta kuanggap sebagai permainan untuk sekadar mengisi waktu luang. Maka, karena aku tidak pernah memiliki waktu luang, aku tidak pernah memiliki ruang untuk cinta. Bagiku laki-laki hanyalah sepenggal kisah tentang perasaan yang kubaca sebagai hiburan.

Lepas dari galau cinta, aku memiliki konsep khusus tentang perkawinan.

Bagiku perkawinan adalah sekadar tradisi internal masyarakat manusia untuk melembagakan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selama Allah masih menciptakan manusia dalam kelamin laki-laki dan perempuan dan selama interaksi laki-laki-perempuan berlangsung dalam pola saling melengkapi dan membutuhkan, selama itu pula institusi perkawinan akan berlangsung. Selama ini aku telah menempa diri dengan mengorganisasi masyarakat luas dalam lembaga per-

kawinan untuk saling melengkapi dan membutuhkan. Aku telah menemukan esensi perkawinan.

Kalau ternyata aku memahami perkawinan dilihat dalam sebuah metode perdagangan, bukan berarti aku meyakini bahwa perkawinan bisa berlangsung tanpa melibatkan perasaan. Aku juga tidak mengatakan bahwa perkawinan sekadar hubungan lawan jenis untuk memenuhi naluri. Sama sekali bukan begitu, karena *toh* interaksi dalam perdagangan pun selalu melibatkan perasaan. Seseorang tidak mungkin membeli sekilo daging atau jeruk tanpa memiliki ketertarikan dan kebutuhan untuk membelinya.

Demikian juga dengan perkawinan. Dalam konsep yang aku miliki, perkawinan berlangsung setelah menjalani proses perpaduan perasaan yang disebut cinta. Bilapun cinta itu belum tumbuh sempurna, maka perkawinan dapat dibangun atas dasar perasaan untuk bebas memilih. Kebebasan memilih adalah hak asasi masing-masing individu. Perkawinan bukan otoritas orangtua melainkan wewenang setiap pemuda dan pemudi. Setiap mereka memiliki hak untuk menentukan sendiri pasangan hidupnya.

Ada dua hal yang berperan dalam cinta dan kebebasan memilih, yaitu perasaan dan logika. Perasaan lebih berperan dalam mengungkapkan rasa cinta. Dalam hal ini, perasaan seringkali memenangkan pertarungan atas logika akal. Sementara itu, logika berperan besar dalam menentukan berbagai pilihan dan seringkali memiliki dominasi atas kapasitas perasaan dalam hal menentukan salah satu dari sekian banyak pilihan.

Aku memutuskan untuk menikah suatu hari nanti. Sejak saat itu, aku merintis masa depan dengan konsep

hidup saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan. Aku sama sekali tidak menolak konsep perkawinan. Setiap kali bertambah usiaku, setiap kali pula aku merasakan kehendak untuk menikah semakin kuat. Aku merasa lega bahwa sampai saat ini institusi perkawinan masih merupakan salah satu kelengkapan bagi kodratku sebagai perempuan.

Masyarakat masih sering melakukan diskriminasi dalam melihat laki-laki dan perempuan, terkait dengan kehendak untuk menikah. Laki-laki yang memutuskan untuk selamanya melajang tetap mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat. Sedang perempuan yang memilih untuk tidak menikah seringkali dikucilkan oleh masyarakat. Asumsi masyarakat mengatakan bahwa perempuan yang tidak menikah berarti tidak cantik atau buruk perangai bahkan bisa juga dicap gila. Lebih tidak manusiawi lagi, masyarakat memberikan label perawan tua baginya. Sebuah label yang sungguh sangat menyakitkan hati.

Mungkin inilah benih diskriminasi laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan tanggung jawab antara keduanya terhadap masyarakat terkait pelemagaan laki-laki dan perempuan dalam sebuah institusi perkawinan. Perempuan bertanggungjawab untuk melanjutkan keturunan yang berarti tanggung jawab melangsungkan sejarah kemanusiaan. Perempuan ibarat pabrik yang menopang kelangsungan masyarakat manusia dan laki-laki sekadar pekerja dalam pabrik itu yang bila berhalangan, tentu masih ada pekerja lain yang menjalankan pabrik. Inilah yang melahirkan asumsi bahwa perempuan mandul amat tercela, sedang laki-laki mandul selalu masih bisa diterima. Ini adalah sebagian dari sebab-sebab munculnya

pandangan miring terhadap perempuan yang memilih untuk tidak menikah meskipun ia adalah seorang dokter yang sukses atau dokter yang mumpuni. Segala prestasi perempuan lajang tidak bisa menebus kekurangannya sampai ia melengkapi diri dengan kehadiran seorang suami.

Karenanya, sejak awal kedewasaanku, aku memutuskan untuk menikah suatu hari nanti. Aku merasakan adanya kebutuhan dalam diriku akan hadirnya seorang lawan jenis. Kebutuhan itu mustahil dimungkiri oleh setiap perempuan di mana pun ia berada dan ke mana pun ia bersembunyi. Aku merasakan masa-masa ketika kebutuhan itu menekanku sedemikian dahsyat. Kebutuhan untuk dipeluk, dicium, disayang dan merasakan romantisme perpaduan rasa kelelakian dan kewanitaian. Seperti yang telah kukatakan, aku suka membaca buku-buku dan karya ilmiah tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai kehendakku untuk memperluas cakrawala berpikir. Semakin banyak aku selami bacaan itu, semakin kutemukan bahwa kebutuhan akan hadirnya laki-laki mengalahkan kepuasanku mendalami sisi teori hubungan laki-laki dan perempuan. Semakin aku lari dan menenggelamkan diri dalam teori, semakin kuat kebutuhanku....

Sungguh, bila pada masa-masa itu kutemukan cinta, aku akan menikah meski belum selesai sekolahku. Tetapi saat itu aku tidak ditakdirkan untuk mencintai siapa pun. Maka aku memutuskan untuk suatu saat nanti akan melangsungkan pernikahan yang memuaskan tuntutan nalarku. Nalarku mengatakan bahwa aku tidak akan menikah sebelum menamatkan pendidikan kesarjanaanku. Setelah tamat, baru aku akan memulai

tahapan untuk memilih pasangan hidup!

Kakak perempuanku telah menikah pada usia enam belas tahun. Dia tidak menikah atas perasaan, bukan pula atas logikanya sendiri. Dia menikah atas perasaan dan logika ibunya—yang kebetulan adalah ibuku juga. Ini adalah tradisi yang lekat dalam keluarga dan masyarakat kami. Sedangkan aku, terdapat jurang perbedaan yang lebar antara logikaku dan logika ibuku. Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaannya melihat pernikahanku. Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi calon suamiku. Perbedaan logikaku dan logika ibuku teramat sederhana: aku menyetujui semua calon yang disodorkan ibuku, tetapi aku menolak menikah dengan mereka.

Ibuku selalu mencela alur logikaku, tetapi ayah senantiasa berada di pihakku. Ayah lebih memahamiku dibanding ibu. Mungkin karena dia tidak memiliki anak selain kakak perempuanku dan aku. Ayah begitu bangga dengan semangat dan keberhasilanku menyelesaikan studi. Ia sangat mendukung pilihanku untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mungkin pilihanku ini mengobati kerinduannya akan kehadiran seorang anak laki-laki. Aku menjelma menjadi anak laki-laki baginya. Ayah sangat mengharapkan anak laki-laki yang meneruskan cita-cita dan idealismenya, bukan anak perempuan. Maka ia begitu gigih menolak kehendak ibu untuk menikahkanku sampai aku menjadi sarjana. Anak laki-laki tidak menikah hingga selesai studinya...dan

aku adalah anak laki-laki bagi ayah!

Aku memilih fakultas hukum. Bukan semata karena aku menyukai bidang hukum dan telah tertarik kepada fakultas ini sejak SMA. Pilihan itu aku tetapkan karena aku melihat bahwa fakultas inilah yang paling menjiwai kehidupan kampus secara menyeluruh. Aku juga tahu bahwa para alumni fakultas tersebut adalah orang-orang yang berprestasi dalam percaturan politik dan memajukan negeri. Mereka menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan fakultas ini merupakan batu loncatan untuk menduduki kursi kementerian. Setelah revolusi, fakultas ini melahirkan banyak menteri dan pejabat pemerintahan.

Di sela-sela ketertarikanku mempelajari berbagai cabang ilmu hukum dan perundang-undangan, aku menemukan diriku telah menyingkap banyak hal tentang manusia secara utuh sejak kelahirannya ke muka bumi. Pengetahuan ini merupakan dukungan yang sangat berharga bagi aktivitasku dalam dunia sosial dan politik. Sosial dan politik adalah bidang yang kupilih untuk mengekspresikan diriku. Kenyataannya, bidang sosial dan politik adalah nadi kehidupan bangsa pada masa-masa Perang Dunia kedua ketika itu.

Gerakan-gerakan dalam negeri cenderung surut menjelang akhir masa Perang Dunia kedua, sementara gerakan internal kampus terkonsentrasi pada penertiban kelompok-kelompok kepentingan yang berseberangan dengan semangat nasionalisme. Karenanya, aku bisa menyelesaikan studi dengan cepat dan mempelajari banyak hal di luar kurikulum serta membangun relasi dengan sebanyak mungkin potensi internal kampus. Di samping itu, aku rajin mengikuti berbagai seminar dan

perkumpulan sehingga aku banyak dikenal di dalam kampus, bahkan di luar kampus. Aku mulai berkenalan dengan para politisi dan ahli sosial, terutama para praktisi hukum. Keberadaanku sebagai perempuan dalam bidang hukum menguntungkanku untuk lebih cepat populer. Tentu banyak canda dan seputar *gombalisme* dari teman-teman cowokku, bahkan dari beberapa dosen. Mereka menggodaku dan merayu. Sekadar *iseng* untuk mempererat persahabatan.

Ada beberapa teman kampus yang *naksir* aku. Aku menempuh cara yang sama dengan yang kulakukan dengan pemuda-pemuda yang *naksir* aku di luar kampus, yaitu dengan mengalihkan semuanya menjadi persahabatan yang hangat dan hubungan pertemanan yang saling menguntungkan. Seiring perjalanan waktu, aku menemukan diri dalam tempat terhormat di tengah-tengah teman-teman kampusku dan mendapatkan banyak sahabat-sahabat baik, hingga seorang Abdul Hamid berhasil mengganggu pikiranku....

Aku telah sampai pada tahun keempat dari masa studiku, tahun yang menentukan kelulusanku. Abdul Hamid bukan teman sekelasku di Fakultas Hukum. Bukan, pula salah satu alumni fakultas ini. Dia adalah salah satu anggota keluarga besarku. Ayahnya adalah kerabat jauh ibuku. Kami tidak sering bertemu, kecuali beberapa kali saat ada pertemuan keluarga besar. Tetapi sejak terakhir kali keluarganya berkunjung ke rumahku, Abdul Hamid jadi sering datang sendiri ke rumah. Aku, kakak dan ibu telah menangkap maksud kedatangannya. Mungkin ayah juga telah mengerti bahwa ia menginginkanku. Sebagaimana umumnya wanita melihat sisi baik laki-laki, aku menyukai banyak hal dalam dirinya.

Tetapi yang paling membuatku tertarik kepadanya adalah cara pandangnya tentang kehidupan. Dia sederhana dan selalu bisa membuatku tertawa. Dia selalu melihat kehidupan dari sisi positif. Di dalam dirinya, semua sisi kehidupan menjadi indah, sampai pada bidang politik bisa ia kemas dalam wacana yang ringan dan menyenangkan. Tanpa gejolak. Tanpa perseteruan. Dalam setiap diskusi, dia membuatku senang. Setiap kali pergi dariku, dia meninggalkan kenyamanan dan tawa.

Aku mulai berpikir untuk memilihnya menjadi suamiku. Beberapa bulan lagi aku akan menjadi sarjana, padahal aku telah berjanji pada diriku dan keluarga bahwa aku akan menikah segera setelah menyelesaikan kuliah. “Mengapa bukan Abdul Hamid saja,” pikirku.

Tetapi dia sangat berbeda dariku. Dia tiga tahun lebih tua dariku dan telah menyelesaikan kuliahnya sejak dua tahun yang lalu. Dia tidak pernah menduduki ranking pertama selama ia mengikuti berbagai ujian. Dia hanya seorang pegawai biasa dan merasa cukup dengan penghasilannya karena mengandalkan jaminan warisan orangtua. Jalan hidupnya bertabur kemudahan. Bahkan ia heran terhadap pelajar yang mengejar ranking pertama dan tidak merasa cukup dengan sekadar lulus. Dia juga heran mengapa ada orang yang rela mengambil resiko dalam kehidupan selama ada solusi yang tidak beresiko.

Dia sungguh berbeda dariku tetapi aku menemukan kenyamanan bersamanya. Kenyamanan, bukan cinta. Mungkin aku merasa nyaman karena dia menawarkan warna lain. Aku lari dari warna hidupku dan nyaman ke dalam warnanya. Dia lari dari warnanya dan menemukan kenyamanan dalam warnaku. Aku terus berpikir. Bagiku pernikahan harus dibangun di atas pertimbangan logika,

bukan perasaan. Dan sudah menjadi kebiasaan logika akalku untuk mempelajari sesuatu sedetail mungkin. Sementara aku belum selesai mempelajari Abdul Hamid, bagaimana mungkin aku akan menikah dengannya?

Aku bertanya mengapa dia memilih Fakultas Ekonomi, fakultas yang tidak kusukai bahkan aku heran mengapa ada orang yang memilih Fakultas Ekonomi. Dia menjawab dengan sangat sederhana, “Aku bingung dengan pembicaraan para pedagang yang membeli hasil pertanianku. Aku memilih fakultas ini agar aku tidak bingung lagi.”

“Dengan kuliah di Fakultas Ekonomi, mungkin kamu telah menemukan berbagai kesalahan yang dilakukan para pedagang selama ini?” aku menimpali.

Dia menjawab masih dengan sangat datar, “Oo, tidak! Justru aku menemukan bahwa mereka sama sekali tidak salah, aku yang selama ini belum mengerti. Dengan kuliah di fakultas ini, pemahamanku telah cukup menyelesaikan berbagai problematika perdagangan yang kujalani.”

Aku belum puas dengan jawabannya. Semua adalah logika-logika sederhana. Tetapi anehnya, ia begitu optimis dan bahagia dengan logikanya yang sangat sederhana itu. Padahal kriteria yang kuletakkan untuk menjadi suamiku adalah seorang optimis. Dan Abdul Hamid sangat optimis.

Aku semakin merasa yakin atas pilihanku terhadap Abdul Hamid. Suatu saat, dia berkunjung ke rumahku bersama keluarganya. Sebelum pulang, dia berseloroh, “Tidak usah sedih ya, aku mau pulang”. Dengan maksud menahan harga, aku menampik ketus tuduhan itu. Tapi diam-diam aku berbisik sendiri, “Jangan-jangan aku memang sedang bersedih dengan kepergiannya.”

2

ABDUL HAMID MULAI MENGISI HARI-HARIKU. DIA TELAH menjadi bagian dari hidupku meski belum menyatakan akan menikah denganku. Aku mulai menggambar detail kehidupan yang akan kujalani bersamanya, sebagaimana seorang arsitek menggambar rancang bangun sebuah gedung. Sejak awal aku terbiasa melakukan kalkulasi atas segala sesuatu berdasar ambisi pribadi. Aku sering membiarkan dominasi ambisiku atas segala bentuk pertimbangan. Saat ini, kubiarkan ambisi itu menguasai perasaanku dan perasaan Abdul Hamid. Begitu singkat aku mempelajari Abdul Hamid, jauh lebih singkat dari detail pemahamanku tentang mata kuliah di kampus. Tetapi aku telah merasa menjadi wanita yang mampu membuatnya bahagia. Mungkin ini gambaran egoisme seorang aku yang berpikir hanya untuk diri sendiri. Ambisiku telah membuatku melupakan segala sesuatu, hingga aku lupa bahwa aku perempuan. Bahkan kebutuhanku untuk menjadi perempuan lebih mendesak daripada kebutuhanku untuk menjadi pemimpin negeri. Setidaknya untuk saat ini....

Aku menyediakan dua hari dalam seminggu bagi Abdul Hamid untuk mengunjungi rumahku. Hari Senin

untuk minum teh bersama dan hari Kamis untuk makan malam di rumahku. Lima hari lebihnya tidak ada hal-hal lain yang kuperbolehkan mengganggu konsentrasiku mempersiapkan diri menghadapi sidang ujian akhir, termasuk Abdul Hamid. Sebelum kesepakatan dua hari itu, Abdul Hamid bisa datang ke rumahku setiap hari meski tidak ada kesepakatan apa pun antara kami untuk merenda hubungan. Mungkin karena dia sedemikian yakin telah bisa membaca logika dan perasaanku.

Suatu hari, dia datang bukan pada hari semestinya. Seingatku suatu sore di hari Rabu. Dia duduk di ruang tamu bersama ayah dan ibuku, sementara aku sedang belajar di kamar. Mereka terlihat asyik bercengkerama dan Abdul Hamid, dari wajahnya, tidak menunjukkan tanda-tanda perasaan kecewa karena tidak bertemu denganku. Seakan dia datang memang sengaja bukan untuk menemuiku, melainkan sekadar silaturahmi dengan kedua orangtuaku. Keesokan harinya, hari Kamis, dia datang dan sama sekali tidak mengungkit keenggananku menemuinya kemarin. Dia tidak marah atau kecewa seakan tidak terjadi apa-apa. Seakan dia memberiku kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apa saja yang kumau. Kenyataannya, justru aku yang marah dan *sebel* karena merasa dia telah meremehkan keberadaanku dengan tidak marah saat aku tidak menemuinya.

Sejak hari itu, sekitar seminggu atau dua minggu, dia datang lagi ke rumahku bukan pada hari Senin atau Kamis. Seingatku, dia datang hari Minggu. Aku dengar dia bertanya kepada ibu, “Tante, Suad ada?”

“Ada, seperti biasa dia sedang belajar di kamarnya,” kudengar ibu menjawab.

Sebelum aku menduga apa yang akan terjadi, pintu

kamarku terbuka. Tiba-tiba Abdul Hamid sudah berdiri di depan pintu dan berjalan mendekatiku di meja belajar. Setengah berbisik, dia membuka keheningan, “Suad, bagaimana kalau kita menikah?”

Telah lama aku mengharapkan dia membuka pembicaraan tentang pernikahan kami dan hari ini dia mengatakannya. Dalam hati kecil, aku bahagia dan tidak terkejut karenanya. Tetapi kata-kata yang dia pilih telah menciptakan suasana kaget bagiku, apalagi dia masuk ke kamarku saat aku masih mengenakan pakaian tidur, pakaian resmiku untuk belajar.

Aku menjawab sekenanya sambil menyembunyikan kebahagiaanku, “Sekarang bukan hari Senin atau Kamis. Aku sedang sibuk.”

“Bukankah perkawinan adalah kesibukan harian, kecuali hari Jum’at?” dia mengelak.

“Justru sebaliknya, perkawinan hanya merupakan kesibukan pada hari Jum’at,” aku menjawab sambil tertawa ringan.

Sesaat kami saling diam. Pandangan mata kami bertaut. Kami melemparkan perasaan masing-masing kepada yang lain, seakan sama-sama membuat prediksi gerakan apa yang akan terjadi. Masih setengah berbisik hingga hampir tak terdengar, dia bertanya, “Bagaimana?”

Aku menggelengkan kepala dengan jawaban “ya” yang sengaja kusembunyikan. Sesaat aku termenung dan tiba-tiba aku ingin meralat gelengan kepalaku, “Maksudku, kita tunda pembicaraan ini sampai aku selesai ujian skripsi.”

Dia berkelit lirih, “Ujian skripsi bukan waktu untuk membicarakan perkawinan karena keserjanaan adalah

waktu bagi kita untuk membicarakan masa depan.”

Dia menghentikan kata-katanya dan bibirnya...tiba-tiba dia menciumku!

Itulah ciuman pertama yang kurasakan. Sungguh merupakan pengalaman pertama dalam hidupku. Di usiaku yang keduapuluh satu ini, akhirnya aku merasakan sebuah ciuman. Ya, sebuah ciuman yang sering menghiasi alam khayalku saat aku membaca buku-buku romantis percintaan. Saat itu aku seperti merasakan tanganku ingin bergerak mendekat dan menyentuh tubuh laki-laki di depanku. Tapi logikaku bertahan, “Tidak, ini semua hanya pantas dilakukan pada waktu-waktu luang. Dan aku sekarang sedang sibuk. Aku sedang mempersiapkan diri untuk ujian skripsi. Aku bertahan dan ingin berlari. Berlari dari diriku sendiri. Berlari dari perasaanku.” Dalam nafas yang tidak beraturan, aku berkata, “Tinggalkan aku! Aku harus belajar. Ujian sudah dekat.”

Abdul Hamid berkata sambil memandangu dengan senyuman kasih sayang yang selalu membuatku damai, “Besok hari Senin. Hari kita minum teh bersama.”

Dia keluar dari kamarku. Aku mengantarnya hingga pintu kamar. Setelah hilang dari pandangan, aku kembali ke meja, tapi aku tidak berhasil untuk kembali membaca pelajaran. Bayang-bayang masa depan bersama Abdul Hamid membawaku pergi jauh. Aku berusaha membuka buku-buku kuliah, tetapi selalu gagal. Aku coba menuliskan kata-kata penyemangat yang sering kugunakan untuk membangkitkan gairah belajarku, tetapi malam ini aku gagal total mempersiapkan ujian skripsiku.

Keesokan paginya, aku bangun dan marah. Aku dendam kepada Abdul Hamid. Aku seakan telah menenggak seteguk obat bius yang membuatku tidak

sepenuhnya sadar. Aku tidak memiliki diriku seutuhnya. Aku memutuskan untuk memerangi perasaanku sendiri dan melibatkan diri lebih giat dalam kegiatan-kegiatan di kampus. Aku mengikuti perkuliahan, mendatangi para dosen dan asistennya serta mengikuti berbagai seminar meski aku tidak benar-benar membutuhkan materi-materi seminar itu.

Suatu saat, aku dengar dari teman-temanku bahwa di dalam kampus tengah terjadi gerakan menolak pengumuman perang yang disampaikan pemerintah Mesir terhadap Inggris dan sekutunya. Saat itu menjelang akhir masa-masa perang dunia. Hitler dan Musolini telah melemah dan tidak lagi tersisa kekuatan sekutu yang bisa diperhitungkan kecuali Jepang. Artinya, tidak ada lagi ancaman bagi eksistensi Mesir. Maka muncullah gelombang penolakan terhadap pengumuman perang itu dari mayoritas rakyat Mesir yang berujung pada terbunuhnya pimpinan para menteri, Ahmad Mahir.

Aku sendiri sejak awal telah menjaga jarak dari gerakan-gerakan politik praktis selama aku masih di bangku kuliah. Pertimbanganku adalah bahwa tuntutan Mesir untuk merdeka dari Inggris mustahil dapat terwujud selama perang dunia belum usai. Di samping itu, jumlah teman-teman mahasiswi juga belum memungkinkan bagiku untuk tampil menjadi pelopor dan pemimpin pergerakan. Tetapi hari ini, aku seperti memiliki dorongan yang kuat untuk terlibat dalam demonstrasi menolak perang. Ini bukan motivasi yang lahir dari materi-materi kuliahku atau akibat kedekatanku dengan para dosen dan asistennya. Semangat demonstrasi ini adalah pengaruh ciuman pertamaku yang membuatku marah dan ingin lari darinya. Aku takut menyimpan dendam karena

kemarahan itu. Aku melakukan apa saja untuk membahagiakan diri dan egoku. Ego seorang aku yang mengalahkan perasaan sebagai perempuan. Semangatku untuk berdemonstrasi terdorong oleh bayang-bayang membahagiakan saat aku menyampaikan orasi dengan lantang di hadapan para demonstran seakan aku adalah pimpinan baru dari sebuah laskar politik.

Aku pulang ke rumah jam enam sore dengan lelah yang sangat. Rambut kusut, muka kusam, pakaian berantakan dan sepatu berdebu. Tiba-tiba kudapati Abdul Hamid dan ibunya berada di ruang tamu bersama ayah dan ibu. Semua menungguku. Aku masuk dan duduk bersama mereka dalam penampilanku yang masih kacau. Ibunya melihatku dengan sinis kemudian berpaling ke anaknya seakan bertanya, “Seperti inilah wanita yang kamu pilih untuk kau peristri?”

Abdul Hamid berkata kepadaku, “Kamu terlambat!”

Aku melemparkan pandangan protes kepadanya menekankan bahwa bukan haknya untuk mengaturku. Kulihat matanya dan kukirimkan pesan ke dalam pandangannya bahwa lebih penting bagiku menyampaikan orasi politik di depan massa daripada harus pulang dan bertemu dengannya. Aku berkilah, “Gerakan politik kali ini begitu dasyat. Aku sendiri tidak menyangka bahwa pengumuman perang ini benar-benar terjadi.”

Abdul Hamid memotongku dan berkata sambil tertawa renyah, “Yang lebih penting adalah pengumuman lamaranku...!”

Aku tersenyum karena tidak kuasa menahan senyuman itu. Tetapi aku tetap menimpali perkataan Abdul Hamid, “Aku berkata sebenarnya. Gerakan politik ini sangat dasyat, kecuali bila....”

Ayah tertawa dan memotong kata-kataku, “Abdul Hamid juga berkata dengan sebenarnya bahwa dia datang ke sini untuk melamar kamu. Dan ayah tahu perasaanmu....”

Aku tidak mampu berkata apa-apa lagi. Kali ini, sisi perempuanku yang dominan. Rasa malu, berbunga-bunga, tersipu... dan aku diam seribu bahasa hingga ibuku berkata, “Masuklah ke dalam dan rapikan dirimu! Panggil kakakmu ke sini!”

Aku berlari masuk seperti seorang gadis kecil. Perlawananku selama ini telah luntur. Aku berdiri di depan cermin dan berhias hingga aku tampil bak pengantin. Lama aku tidak keluar lagi hingga kakakku menjemput bersama suaminya. Aku kembali bergabung dalam pembicaraan kedua keluarga ini dan terlibat dalam kehangatan yang tercipta. Setiap kali aku berusaha membelokkan pembicaraan ke dalam wacana politik dan sosial, setiap kali pula keluargaku mengembalikannya ke dalam cengkerama dan canda tawa yang ringan. Tetapi aku telah bersikukuh dengan keputusanku untuk tidak ada lamaran dan pertunangan kecuali setelah selesai ujian.

Tidak ada pernikahan sebelum skripsi! Hari itu Abdul Hamid hanya meletakkan tangannya di atas tangan ayah dan membaca Al-Fatihah. Selanjutnya kami melanjutkan keceriaan seakan tidak pernah terjadi kesepakatan apa-apa.

Keceriaan malam itu berakhir dan aku kembali ke kamarku, kembali tidak memiliki diriku seutuhnya seperti saat ciuman pertama itu terjadi. Aku merasa masa depanku telah mulai dilukis. Tetapi aku tetap berusaha melawan. Melawan bias yang telah merasuki tubuhku. Bias Abdul Hamid.

Mungkin satu hal penting yang telah kulewatkan dari laki-laki bernama Abdul Hamid ini adalah ketergesaanku mencintai sebelum selesai aku memahami dirinya. Banyak sisi dirinya yang masih misterius. Apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan olehnya masih menjadi sisi gelap bagiku. Yang kutahu darinya hanya yang kusimpulkan dari obrolan-obrolan kami. Dia menggemari musik dan mengoleksi barang-barang antik dari dalam dan luar negeri. Dia menghabiskan waktunya setiap malam di bar bersama teman-temannya dan pergi ke tempat-tempat keramaian untuk makan malam bersama sambil menikmati alunan musik. Kadang dia begadang di rumah salah seorang teman untuk bermain kartu. Dia menyukai permainan kartu dan bilyard tetapi bukan tipe *cowok* yang suka mabuk-mabukan. Dia hobi berdansa bahkan menyebut dirinya paling mahir berjoget Tango dan Samba yang sangat terkenal saat itu. Aku mendengarkan rentetan cerita-ceritanya sekadar sebagai upaya menghidupkan percakapan. Aku tidak memperhatikan dan memedulikannya. Bahkan aku tidak peduli dengan *cewek-cewek* yang menemaninya berdansa dan berjoget. Saat dia bercerita tentang kisah cintanya sebelum bertemu denganku, aku juga sekadar mendengarnya tanpa kuingin mengungkap lebih detail tentang masa lalunya. Aku tidak ingin mengetahui tipe cewek yang selama ini menculik hatinya dan membandingkannya denganku. Cukuplah bagiku bahwa saat ini dia mencintaiku.

Dia sangat berbeda dariku. Hobi, selera, keinginan dan kebiasaannya sangat bertolak belakang dengan diriku. Aku pendengar musik tapi bukan penikmat. Aku pergi

ke tempat-tempat keramaian hanya bila aku tak bisa menolak ajakan teman atau keluarga. Aku bukan pada kepribadian yang menyukai kesenangan-kesenangan hidup sebagaimana kebiasaan Abdul Hamid. Aku tidak membutuhkan kesenangan-kesenangan itu. Satu yang kubutuhkan adalah pemenuhan logika perkawinan agar akalku bisa menerima perkawinan sebagai sebuah keniscayaan. Bagiku, kesenangan-kesenangan yang menjadi hobi Abdul Hamid tidak lebih dari pelarian dari waktu-waktu luang. Tidak ada alasan bagi manusia untuk mengikatkan diri pada kebiasaan itu, apalagi bergantung kepadanya.

Suatu hari, seusai aku mengikuti ujian skripsi dan sebelum pengumuman kelulusan, dia mengajakku makan malam bersama di atap sebuah hotel terkenal. Restoran itu adalah tempat makan orang-orang terkenal Mesir. Malam itu aku pergi bersamanya bukan karena aku ingin pergi, melainkan karena dia meminta aku untuk menemani. Kami pergi bersama kakak dan iparku sebagaimana tradisi di tempatku yang tidak mengizinkan pasangan pergi bersama sebelum resmi menikah. Dentum musik di tempat itu menggoda Abdul Hamid untuk mengajakku berdansa. Aku terperanjat. Selama ini aku tidak pernah berdansa. Satu-satunya pengetahuanku tentang dansa adalah melalui gambar-gambar yang diperlihatkan kakakku di sela-sela aku mengulangi pelajaran.

Aku berterus terang, “Aku tidak bisa berdansa.”

Dia tersenyum, “Aku akan mengajarimu sampai kamu bisa.”

“Ya, tapi bukan sekarang,” jawabku. Dia terus merayu, “Aku akan membuatmu bisa meski selama ini kamu

merasa tidak pantas berdansa. Kamu akan merasa terbang sebagaimana burung-burung. Kamu akan menjadi malaikat, meski tanpa sayap. Aku ingin melingkarkan lenganku di pundakmu. Ya, aku akan melakukannya untukmu.”

Kuletakkan tanganku di atas tangannya, “Cukuplah malam ini kita berdansa di atas jemari kita...”

Kakakku berkata setengah menghardik, “Suad, bangun dan berdansalah dengan Abdul Hamid!”

Mungkin kakakku menggunakan logikanya sebagai istri. Dia selalu ada setiap kali suaminya meminta berdansa daripada wanita lain yang berdansa bersama suaminya. Dia menginginkan aku menjadi seperti dirinya atau setidaknya dia menginginkan agar aku sekadar memenuhi keinginan Abdul Hamid sebentar saja. Apa pun kemauan kakakku, aku bukan pada kehendak untuk berdansa malam ini. Pikiranku terbang ke alam cita-cita yang kucanangkan sejak kecil; menjadi seorang pemimpin wanita. Pantaskah seorang pemimpin berdansa? Berlenggang-lenggok di depan rakyat seiring irama lagu? Tidak! Aku seperti menyaksikan teman-teman kampusku berkerumun di sekelilingku menonton pertunjukan dansaku. Tidak, aku tidak akan berdansa karena aku seorang pemimpin wanita.

Abdul Hamid merayu, kakakku juga merayu dan iparku berkata dalam tawa, “Kalau kamu tidak mau berdansa dengan Abdul Hamid berarti kamu menghendaki aku yang menemanimu berdansa!”

Akhirnya aku kalah. Aku berdiri dan berdansa.

Abdul Hamid merengkuhku di dadanya dan menenggelamkanku dalam keahliannya berdansa. Dia tahu bahwa aku tidak bisa berdansa. Kami tidak banyak

melangkahhkan kaki. Kakiku sendiri seperti berhenti. Tetapi dia menggerakkan badanku dengan lembut sesuai alunan lagu. Darah kepemimpinanku masih berusaha memberontak. Aku berusaha menjauhkan dadaku dari dadanya tetapi dia merengkuhku kembali. Sengaja kutarik pipiku dari pipinya tetapi gerakan lembut dansa membisikkan kepadaku agar terus merekatkan pipiku pada pipinya. Jiwa kepemimpinanku luruh. Kini sisi perempuanku yang bermain. Aku bisa merasakannya. Merasakan dansa dan menikmati berdekatan dengannya seakan dia telah merasuki diriku dan menebarkan racun. Nyatalah bagiku, dia pedansa berpengalaman. Dia mengetahui bahwa dia telah berhasil mempengaruhi dan semakin menguasaiku.

Tiba-tiba aku tersentak. Aku harus melawannya. Aku tidak boleh membiarkan diriku larut dan dipermainkan oleh perasaan di depan orang banyak. Aku terus berusaha hingga aku bisa melepaskan diri dari rengkuhan lengannya dan berlari kembali ke meja makan. Aku tertawa lebar menyembunyikan perasaanku yang merasa telah dijajah oleh Abdul Hamid. Dansa itu telah menjadi ganjalan antara kami berdua.

Hari pengumuman kelulusan akhirnya datang. Rankingku *anjlok* ke urutan empat. Aku bukan lagi menjadi yang terbaik. Aku menganggap Abdul Hamid penyebabnya. Dia berhasil menjatuhkanku ke ranking empat. Aku menangis di kamar sejadi-jadinya, seakan telah kehilangan segala-galanya. Aku seperti sedang dihadapkan pada dua pilihan. Selalu menjadi yang pertama, unggul dan istimewa di setiap ujian dan kepemimpinan atau menjadi wanita biasa yang meletakkan tugas-tugas kerumahtanggaan di atas segalanya. Tetapi

akhirnya aku sadar bahwa Abdul Hamid tidak pernah memiliki tanggung jawab atas kegagalanku menjadi yang terbaik di ujian skripsi. Aku sendiri yang paling bertanggungjawab. Aku yang telah gagal mengendalikan hidupku untuk berprestasi pada dua sisi; sisi perempuanku dan sisi prestasi akademisku. Sisi perempuan yang mencintai laki-laki dan sisi perempuan sarat ambisi. Yang kuperlukan adalah meningkatkan kemampuanku dalam menempa dan mengendalikan diri.

Akhirnya kami menikah.

Sampai hari pernikahan, kami masih memiliki pendirian yang berbeda dalam memilih model resepsi. Abdul Hamid menginginkan resepsi yang sederhana dengan undangan terbatas dari famili dan saudara kemudian langsung pergi ke Iskandaria untuk berbulan madu. Sedangkan aku menginginkan pesta yang besar sekelas hajatan para tokoh besar dengan menyebar undangan yang banyak dan meriah. Aku sama sekali tidak memandang perlu diadakannya sebuah prosesi bulan madu.

Aku yang menang. Resepsi berlangsung dengan meriah. Banyak tamu-tamu penting yang datang. Resepsinya sendiri diadakan di gedung Persatuan Wanita, tempat para tokoh penting negeri ini menyelenggarakan acara-acara besar. Semua dosen dan teman-temanku datang. Juga segenap relasi luar kampus yang kukenal. Sementara Abdul Hamid hanya mengundang tidak lebih dari lima teman istimewanya selain undangan dari keluarga dan familinya.

Seorang pemimpin wanita telah menikah.

Kebahagiaan pemimpin wanita yang menikah lebih karena dia melihat banyaknya jumlah relasi yang datang dan kerumunan para tokoh penting di acara yang

diadakannya. Kebahagiaan itu lebih terasa dibanding kebahagiaan perkawinan itu sendiri. Aku bisa memastikan bahwa kebahagiaanku lebih besar dibanding kebahagiaan suamiku. Meski begitu, sekilas aku tetap menikmati arak-arakan pengantin. Musik yang mengalun merdu menjelma seperti kepak-kepak lembut sayap malaikat menyambut kebahagiaan seorang calon pemimpin wanita negeri ini. Mahkota di kepalaku melengkapi prosesi lingkaran lenganku di lengan Abdul Hamid. Aku tersenyum kepada setiap tamu undangan seakan senyum putri raja di perhelatan resmi kerajaan. Aku menjadi pusat perhatian seakan akulah malaikat yang mengejawantah. Hilang di mataku prosesi sebuah pernikahan dan hilang eksistensiku sebagai pasangan pengantin. Aku menjelma orang paling penting di tempat ini. Aku adalah pemimpin wanita. Ayah tidak mungkin bisa mengumpulkan undangan dan tamu-tamu penting semeriah ini. Tidak juga dengan kakakku. Bahkan suamiku tak mungkin melakukannya. Aku yang melakukannya. Aku yang mengumpulkannya.

Ini semua membuatku lupa, bahkan melupakan Abdul Hamid suamiku. Dia sendiri kehilangan dirinya dalam resepsi pernikahan ini. Dia bukan seperti dirinya yang selama ini kukenal. Dia tidak lebih dari seorang pengantin pria bagi seorang calon pemimpin besar negeri ini. Tak kudengar komentar datarnya yang selama ini telah membuatku jatuh hati. Aku yang menjadi pemimpin dan pemilik pesta ini.

Pesta telah usai. Jam menunjuk angka 02.00. Aku berkeyakinan bahwa kami akan menghabiskan sisa malam ini di rumah dan pergi ke Iskandaria untuk berbulan madu keesokan harinya atau setelah beberapa hari. Tetapi Abdul Hamid meraih tanganku dan menarikku

ke dalam mobil sambil berkata, “Aku telah mengikuti konsep pestamu. Maka kini giliranmu yang harus patuh pada konsepku.”

Aku masih mengenakan baju pengantin ketika kami berkendara menelusuri jalan ke Iskandaria. Aku berteriak, “Aku belum mengambil koperku!”. “Kita tidak akan membutuhkan koper malam ini,” sahutnya datar sambil terus mengemudikan mobilnya menuju Iskandaria.

Aku mengerti maksudnya. Khayalku sendiri telah mengembara ke dalam pelukan dan ciumannya di malam pertama. Aku dalam rengkuhan suamiku, Abdul Hamid. Alam khayalku mempersembahkan adegan-adegan hubungan suami-istri. Hubungan antara laki-laki dan perempuan. Terekam kembali memori pengetahuanku yang berasal dari buku-buku percintaan dan terulang kembali bayang-bayang kisah kami selama masa-masa tunangan. Aku mulai merasakan getar bibirku seakan berada dalam kulum ciuman yang dalam. Lenganku seperti sedang kesakitan diremas oleh jemari Abdul Hamid yang kuat. Aku mencoba meredam hasrat ini—setidaknya—hingga kami sampai di Iskandaria. Aku memulai pembicaraan tentang pesta yang baru saja selesai dan tentang tamu undangan yang menggembirakan. Tetapi Abdul Hamid memotong dan membuka pembicaraan tentang masa depan yang telah kami mulai tadi malam, tentang cinta dan tentang kehidupan kami berdua. Dia mulai memutar musik pilihannya dari radio di mobil. Tanpa sadar, aku telah meletakkan kepalaku di pundaknya dan tertidur.

Kubuka kedua mataku dan kutemukan Iskandaria. Aku bingung dan ragu. Aku bukan diriku sebagaimana saat resepsi. Abdul Hamid juga bukan dirinya sebagaimana

dia tampilkan dalam resepsi. Kini—di Iskandaria—aku bukan pemimpin. Abdul Hamid yang memimpin.

“Wahai tuan pemimpin Abdul Hamid, bagaimana mungkin kita *check-in* di hotel tanpa koper? Seperti *cewek* lainnya, aku punya banyak keperluan dalam koperku. Wahai tuan pemimpin, biarkan aku kembali ke Mesir dan mengambil koperku. Aku mohon. *Please*, aku takut.... Aku adalah perawan suci dalam genggamannya seorang laki-laki asing yang kejam,” kataku manja. Dia menoleh kepadaku, memeluk dan menciumku sambil masih terus menyetir mobil.

Sesampai di hotel, Abdul Hamid langsung mengambil kunci kamar yang telah disediakan untuk kami. Dia langsung menarikku masuk kamar dan menghempaskanku ke atas ranjang. Ranjang pengantin.

Perasaanku bergejolak dan kepalaku penuh dengan silang sengkurat hasrat. Hasrat sepasang pengantin. Hasrat terhadap laki-laki pertama dalam hidupku. Kami tinggal selama dua hari di kamar hotel. Tidak keluar kamar dan seakan ranjang kamar selalu menarik kami kembali setiap kali kami mencoba turun darinya. Hingga seorang kurir mengantarkan kiriman koper dari Mesir.

Bersama koper-koper itu datang juga ibuku dan ibunya.

Dengan kedatangan ibuku, terasa berkurang penguasaan Abdul Hamid atas diriku. Aku merasa kembali menemukan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Aku selalu gelisah memikirkan cita-cita dan ambisiku untuk menjadi pemimpin setiap kali berduaan dengan suamiku. Bersamanya seakan ambisiku terhalangi. Bersama Abdul Hamid aku menjadi wanita biasa tanpa ambisi, tanpa cita-cita. Tapi ini tidak berarti bahwa aku menghendaki

masa yang singkat hidup bersama Abdul Hamid. Aku selalu menginginkan dia mendampingiku. Kehidupan keluarga tidak mungkin merampas kemerdekaan seseorang untuk hidup dan berprestasi di luar rumah. Waktu sesaat tidak mungkin menghalangi hidup dalam deret waktu yang lain. Di atas ranjang, aku sering membicarakan hal-hal di luar 'urusan' kami. Aku membicarakan Mesir yang sedang memasuki fase sejarah baru setelah perang dunia berakhir. Aktivitas partai politik dan berbagai perkumpulan semakin mengarah pada gerakan-gerakan yang serius dan tajam. Lantas apa yang bisa kita berikan untuk Mesir? Abdul Hamid tidak ingin memiliki peran apa pun dalam hal ini. Dia menyikapi berita dan seminar yang tidak sengaja ia dengar tanpa ekspresi seakan dia hanya sebagai penonton. Seringkali aku mempengaruhinya untuk sedikit melibatkan empati bagi Mesir, tetapi usahaku selalu sia-sia. Aku percaya sepenuhnya dengan kadar nasionalisme suamiku. Meski seringkali menghindari pembicaraan tentang politik, ia tidak mungkin lari dari tanggung jawab bela negara. Tapi memang peta politik negeri ini bukan merupakan materi yang menarik untuk dibicarakan bagi Abdul Hamid. Juga tentang partai politik dan demonstrasi. Kami melihat nasionalisme dari sudut pandang yang berbeda.

Di luar itu semua, sejak awal bulan madu, aku telah mencoba menggali pendapatnya tentang anak. Apakah aku harus segera melahirkan anak dan menjadi ibu?

Sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda mempunyai anak—baik laki-laki atau perempuan—hingga beberapa tahun. Aku ingin melengkapi deret prestasiku sebagai sosok wanita yang sukses sebagai pemimpin. Hal ini meng-

haruskanku mempunyai kesempatan yang cukup untuk merenda karier dan kesuksesan, untuk studi, untuk pekerjaan, dan untuk membangun sebanyak mungkin relasi. Ini semua tidak mungkin kukorbankan hanya demi melakukan hal yang remeh: melahirkan anak. Tidak, tidak mungkin aku mengkhususkan diri mendidik anak dan meninggalkan berbagai peluang sukses yang sangat mungkin kuraih. Aku tahu bahwa seorang anak membutuhkan seluruh waktu ibunya dan saat ini aku tidak memiliki waktu untuk menjadi ibu. Aku tidak ingin menelantarkan anak demi karier atau menelantarkan karier demi anak.

Aku pernah membicarakan hal ini kepada Abdul Hamid dan mengulanginya setelah malam pertama. Abdul Hamid menjawab dengan muka ceria dipenuhi oleh senyum yang menghanyutkan, “Aku sendiri tidak tahu apakah aku menginginkan anak atau tidak menginginkan anak. Aku tidak ingin segera menjadi bapak dan tidak menolak untuk menjadi bapak. Bagiku, anak adalah hadiah istri kepada suaminya. Aku berterimakasih bila kamu memberiku anak. Aku juga berterimakasih bila kamu belum memberiku anak sebab dengan demikian kamu telah ikut menjagaku selalu terlihat muda dan tidak memberiku sebutan ‘bapak’ yang membuatku tampak lebih tua dan semakin renta.”

Aku tertawa. Kami semakin larut dalam manis cinta dan gelora asmara atas kesepakatan menunda dan membatasi keturunan. Tetapi kami memiliki pembicaraan yang lebih penting.

Tentang langkah pertamaku menapaki masa depan.

Aku telah menyelesaikan kuliah di Fakultas Hukum dengan prestasi masuk lima besar lulusan terbaik. Aku

berhak mendapat tempat dalam jajaran asisten dosen pengajar di kampusku. Meski sebenarnya aku kurang menginginkan jabatan itu sebelum aku berhasil meraih gelar doktor. Tetapi posisi itu sedemikian prestisius dan mengangkat derajat pemiliknya. Dalam masyarakat, pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Aku ingin lebih tinggi dari itu. Aku ingin menjadi dosen yang bergelar doktor. Selain faktor status sosial, juga karena formasi itu baru diisi oleh tidak lebih dari lima atau enam orang perempuan. Selebihnya laki-laki yang mendominasi. Ayahku sedemikian berharap aku menjadi staf pengajar di perguruan tinggi dan suatu hari nanti menjadi ayah dari seorang dokter Suad.

Sepuluh hari kami menikmati bulan madu di Iskandaria. Di tengah sengala keindahan masa-masa bersama dalam bulan madu, aku mulai dirasuki rasa bosan. Logikaku mulai merengek ingin kembali ke Mesir untuk kembali memulai langkah-langkah merenda karier di dunia akademis. Lagi pula, apa sebenarnya esensi bulan madu? Mengapa kita tidak menganggap bahwa sepanjang masa dan sepanjang usia perkawinan adalah bulan madu? Mungkin orang-orang dahulu membutuhkan bulan madu karena pada bulan itu kedua mempelai saling berkenalan secara jasmani setelah saling mengenal secara akal dan ruh pada masa-masa tunangan. Tetapi bukankah saling mengenal secara jasmani tidak memerlukan pembatasan waktu dalam tiga puluh hari? Bukankah hal itu bisa dilakukan di tengah-tengah kedua mempelai menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama-sama? Mungkin, maksud bulan madu adalah agar kedua mempelai saling menikmati waktu-waktu cuti dari pekerjaan hingga mereka bisa saling menenggelamkan pasangannya dalam

samudera cinta dan asmara. Tetapi bukankah kehidupan berumahtangga hendaknya dimulai dengan pola hidup yang normal di mana suami dan istri tetap bekerja sebagaimana biasanya, sehingga masing-masing saling mengenal dalam kondisi normal, bukan dalam masa cuti? Mengapa harus ada bulan madu yang membuat suami atau istri segera merasa asing melihat pasangannya ketika masa cuti telah berakhir?

Inilah logika dan filosofiku tentang bulan madu sehingga kuputuskan untuk kembali ke Mesir setelah baru sepuluh hari menikmati kelezatannya. Abdul Hamid menolak filosofiku. Dia menganut filosofi bulan madu dalam masa-masa cuti, bahkan menghendaki sepanjang hidupnya adalah masa cuti. Dia sangat menikmati waktu luang sehingga kami bisa bersama-sama dan saling memberikan diri sepenuhnya untuk pasangannya. Dia menginginkan seluruh hidupnya adalah waktu luang. Dia mulai merancang angan-angan. Kami akan mengunjungi Eropa untuk memperpanjang bulan madu. Dia ingin menikmati madu sepanjang hidupnya meski harus kehilangan pekerjaannya dan mengandalkan pendapatan dari tanah warisan orangtuanya.

Sebelum kucoba mengemukakan kepada Abdul Hamid, kusampaikan terlebih dahulu kepada ibuku keinginan untuk segera kembali ke Mesir. Ibu membelalak dan bibirnya terbuka menunjukkan keheranan yang dalam seakan tengah menyaksikan musibah, “Hei, orang gila! Apa kamu tidak mencintainya?”

Dengan kesadaran bahwa logikaku selalu berseberangan dengan logika ibuku, aku menjawab, “Jelas aku mencintainya. Tetapi adakah beda mencintainya di Mesir dan di Iskandaria?”

Ibuku segera menimpali, “Jelas berbeda. Aku tahu dengan pasti bahwa Mesir akan merampasmu dari suamimu. Kamu akan menyibukkan diri dengan kampus, kuliah, ...dan pembicaraan-pembicaraan yang sia-sia tentang politik.”

“Tetapi bukankah aku akan selalu berangkat darinya dan pulang kepadanya?” aku menyanggah.

Ibu mulai berceramah, “Untuk kembali kepadanya, kamu harus terbiasa hidup bersamanya. Cinta bukan sekadar fase kehidupan dimana kamu berpindah dari fase lama ke fase baru dan kamu tak lagi bisa hidup tanpanya. Kamu sekarang memang telah bersamanya, tetapi sebenarnya kamu belum hidup bersamanya dalam satu rumah, dalam satu ranjang. Bagaimana ia tidur, apa kesukaannya dalam sarapan, bagaimana kamu melayani keinginannya dan bagaimana kamu menuruti keinginanmu.... Semua adalah kehidupan baru yang membutuhkan pengalaman praktis yang jauh lebih sulit dan lebih dalam dari seluruh pelajaranmu di kampus.”

Aku menyanggah dengan nada cemooh, “Ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak dan suami. Ibu seperti kakak. Jangan lupa bahwa aku juga bertanggungjawab atas sisi lain dalam hidupku; sisi wanita karier.”

Ibu berkata seperti sedang berteriak di mukaku, “Hei orang gila! Kamu dan logikamu adalah ancaman serius bagi keutuhan rumah tanggamu.”

Aku menjawab sinis, “Tenang, Bu! Jangan takut! Meski aku tidak menyibukkan diri di dapur, aku dan akalku akan mampu menjaga keutuhan rumah tangga kami.”

Kutinggalkan Ibu dan kuhampiri Abdul Hamid untuk kusampaikan keinginanmu pulang ke Mesir besok pagi setelah baru hanya sepuluh hari kulalui masa bulan madu. Dia memandangiku heran. Kemudian rasa heran itu tiba-tiba berubah senyuman kemudian menggerakkan bahunya seakan ia tidak sedang memperhatikanku, “Pulanglah lebih dulu ke Mesir dan rapikan rumah kita. Aku akan segera menyusulmu.”

Aku kaget. Seakan dia benar-benar sedang menunjukkan bahwa dia lebih kuat dan lebih segalanya dariku dengan tidak mencegahku pulang ke Mesir.

“Mengapa kita tidak pulang bersama-sama?” tanyaku.

Dia menjawab, “Kamu pulanglah lebih dulu. Aku akan menyusul dan menemukanmu di rumah telah tenggelam dalam lautan kerinduanmu untukku.”

“Kamu tidak sedang marah kan?” tanyaku.

Dia berkata sambil keluar dari kamar tempat pertama kali aku tinggal bersama laki-laki, “Oo, tidak! Aku mencintaimu dan sejak awal aku sadar bahwa aku mencintai seorang perempuan lemah.”

Abdul Hamid menyebutku lemah. Padahal aku sama sekali tidak merasa bahwa aku adalah perempuan lemah.

3

MASALAH PERTAMA YANG KUHADAPI DALAM KEHIDUPAN berumahtangga adalah masalah tata ruang. Rumahku terdiri dari lima ruang; dua kamar tidur dan satu ruang tamu, ruang makan dan ruang kerja. Sebagaimana kebiasaanku, aku menyerahkan semua pekerjaan ini kepada ibu dan kakakku karena selama ini aku lebih fokus pada materi kuliah dan merintis perjalanan karierku. Aku cukup melihat sekejap atas pilihan dan selera ibu dan kakakku hingga aku segera menyetujui apa yang mereka putuskan berdua. Dengan demikian aku tidak pernah terlibat perselisihan tentang hal-hal teknis, termasuk tata letak berbagai keperluan prosesi pernikahanku dulu. Semua atas keputusan ibu dan kakak. Satu-satunya perselisihanku adalah tentang cermin yang diletakkan di kamar tidur. Aku terbiasa bercermin dan berhias dalam keadaan berdiri seperti anak laki-laki sehingga aku memerlukan cermin panjang yang memuat bayangan seluruh tubuhku. Bukan cermin pendek yang mengharuskan aku menggunakannya dengan cara duduk.

Kini aku menyesal setelah aku menjadi ibu rumah-tangga. Menyesal karena telah memberi kemerdekaan kepada ibu dan kakakku untuk mengatur semuanya.

Akibatnya, di dalam rumah ini, tidak ada yang sesuai dengan pendapat, selera, dan perasaanku. Padahal rumah adalah cerminan ibu rumah tangga di dalamnya. Melihat rumah ini, orang hanya akan menyimpulkan gambaran sebuah rumah yang dibangun atas kemampuan ekonomi yang mapan tanpa sentuhan rasa dan estetika yang dimiliki oleh penghuninya. Pernik-pernik emas di sana-sini, ruang makan yang sangat panjang seakan sebuah tempat jamuan para pegawai perusahaan besar, kamar tidur dengan ranjang emas di tengahnya yang dikelilingi lemari dengan kapasitas muatan seluruh pakaian perang pasukan Mesir, lukisan dan foto di dinding yang menyerupai koleksi perangko, ... semuanya tanpa sentuhan perasaan.

Lantas mengapa harus ada lima ruangan? Kami hanya berdua; aku dan suamiku. Lantas mengapa kita harus memiliki rumah dengan lima ruangan? Mengapa tidak cukup dengan satu kamar tidur dan bila ada tamu yang ingin menginap cukup kita sewakan satu kamar hotel atau kita buat ranjang tambahan yang sederhana saja? Mengapa pula ranjang dan lemari pakaian dibuat sedemikian mewah? Mengapa tidak cukup ranjang dan lemari sederhana sehingga tersisa tempat yang luas di kamar tidur? Mengapa ruang makan tidak di dapur saja, padahal dapur kami masih sangat luas dan nyaman untuk menjadi tempat makan?

Bagaimana aku bisa mengatur rumah seluas ini dengan lima ruangan besar yang ada di dalamnya, sedang aku adalah wanita karier yang sibuk? Mungkin sampai saat ini belum ada wanita karier yang mampu menggabungkan tanggung jawab pekerjaan dan rumah tangga dengan porsi yang sama. Kebanyakan wanita karier melepaskan

tanggung jawab rumah tangga untuk bisa bekerja dengan tenang. Begitu juga sebaliknya. Terdapat juga sebuah pola masyarakat bahwa seorang istri dengan karier pekerjaan di luar rumah hanya tinggal dalam rumah dengan satu atau dua kamar bersama suaminya. Bukan karena miskin melainkan sebuah pola hidup untuk mengurangi beban-beban rumah tangga sehingga bisa berkonsentrasi dalam karier. Bahkan dalam peradaban beberapa masyarakat, negara bertanggung jawab mengasuh putra-putri wanita karier sampai sang ibu memiliki waktu untuk mengurusnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan produktivitas para wanita karier.

Di Mesir, kami mencapai peradaban dan fase penghargaan terhadap wanita karier dengan memberinya masa cuti untuk melahirkan. Mesir juga telah mempertimbangkan pendirian tempat penitipan anak lengkap dengan pola kepengasuhan untuk meringankan beban wanita-wanita Mesir yang bekerja. Yang belum berkembang dalam konteks wanita karier di Mesir adalah perkembangan fenomena dan pemikiran tentang wanita karier itu sendiri. Mereka masih mempertahankan pemikiran tentang lapisan-lapisan masyarakat yang dibangun berdasar kemampuan finansial; apakah dia seorang kaya atau bukan, apakah dia dari keluarga terkenal dan terhormat atau dari keluarga biasa. Pertimbangan kasta ini masih kental mempengaruhi akses mendapatkan pekerjaan di Mesir. Maka para wanita karier di Mesir begitu bangga dan mendambakan tinggal di rumah mewah agar mendapatkan akses yang besar, menunda memiliki anak untuk fokus pada pekerjaan dan berusaha menjadi seperti ibunya terkait dengan kesuksesan urusan rumah tangga tanpa mempertimbangkan

kan bahwa ibunya bukanlah wanita karier yang memiliki kesibukan di luar rumah. Inilah faktor-faktor yang menyebabkan kebanyakan wanita karier di Mesir menghadapi dua macam kegagalan: kegagalan dalam pekerjaan sekaligus kegagalan dalam rumah tangga.

Mungkin begitulah gambaran diriku sendiri. Gambaran hidup seorang tokoh penting dalam pergerakan wanita di negeri ini.

Bersama kami adalah Ummu Zakiyah dan Husain. Ummu Zakiyah adalah seorang ibu separuh baya yang sejak aku masih kecil telah membantu kerepotan keluargaku. Sedang Husain adalah seorang pemuda yang selalu membantu Ummu Zakiyah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah kami. Aku selalu bangun pagi sebelum suamiku bangun. Rutinitas pagiku adalah berkeliling rumah dan ruangan mengawasi pekerjaan Ummu Zakiyah dan Husain, kemudian sarapan pagi dan mempersiapkan sarapan untuk Abdul Hamid lantas pergi bekerja. Kadang aku membangunkan suamiku untuk mengantarkanku dengan mobilnya hingga ke tempatku bekerja. Tetapi aku lebih sering meninggalkannya masih dalam keadaan tidurnya yang pulas. Dia bangun tidur selalu pada saat aku sudah berangkat kerja. Abdul Hamid pergi ke tempat kerjanya sangat terlambat hingga dia telah identik dengan keterlambatan itu di kantor. Bila tidak diantar suami, aku pergi ke kantor naik bis. Pada waktu itu lalu lintas tidak seramai sekarang dan kendaraan umum masih sangat nyaman. Tempat duduknya menyenangkan menyerupai kenyamanan duduk di kursi *café*. Di bis itu seringkali para mahasiswa dan dosen berangkat bersama-sama menuju kampus perguruan tinggi.

Masalah terbesar yang kurasakan pada awal masa-

masa perkawinan kami adalah tentang masakan dan makanan. Bukan karena aku tidak punya waktu untuk memasak, melainkan karena aku tidak pandai memasak dan tidak ingin pandai memasak. Suatu waktu aku mempunyai ide untuk menyediakan satu hari dalam seminggu untuk kami makan di rumah ibuku dan satu hari kami makan di rumah mertuaku. Tetapi kenyataannya kami makan di rumah ibuku bukan hanya sehari melainkan dua hari dalam seminggu. Hari-hari sisanya aku pulang ke rumah dan mempersiapkan sendiri makanan untuk suamiku dengan bantuan Ummu Zakiyah.

Aku bisa membuat sate dengan campuran keju atau sambal dengan lalapan yang bermacam-macam. Kadang-kadang aku mencuri-curi jam kerja pada sore hari guna mempersiapkan beberapa menu sederhana untuk kuhidangkan keesokan harinya. Kemudian ideku berkembang dengan membuat kesepakatan dengan perusahaan *cathering* yang digunakan ibuku waktu pernikahan kami dulu. Aku meminta mereka memasak untuk kami dua kali seminggu dan menyimpan makanan-makanan itu di dalam kulkas untuk konsumsi selama satu minggu. Ini semua adalah akibat dari penghargaan masyarakat Mesir yang rendah terhadap peran-peran wanita karier. Tradisi dan peradaban Mesir saat itu baru mencapai fase untuk memposisikan perempuan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai beban pekerjaan rumahan. Masyarakat belum bisa menerima jam kerja wanita karier dan selalu menuntut setiap istri untuk berada pada kondisi *stand by* bagi suami dan anak-anaknya meski masih pada jam kerja.

Masyarakat Mesir belum menemukan formula yang melegakan semua pihak. Melegakan seorang istri sebagai

wanita karier dan melegakan wanita karier yang juga menjadi istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya. Hendaknya semua komponen dalam kehidupan masyarakat mendukung karier kaum perempuan untuk bisa bekerja dengan baik dan menjalankan tugas kerumahtanggaan dengan baik pula. Produsen makanan juga perlu mengkreasikan menu dan sajian bahan-bahan makanan yang bisa diolah dalam waktu yang cepat.

Sampai saat ini, aku masih belum dapat merasakan rumahku sebagai tempat ideal yang melenyapkan kepenatan kerja. Rumahku tidak lebih dari tempat pertemuan antara aku dan suamiku sepulang kami bekerja. Rumah ini menyerupai hotel. Aku merasa bahwa rumah ini tidak lengkap karena aku tidak secara khusus mengurusnya dan Abdul Hamid juga merasa demikian karena di rumah ini tidak ada ibu rumah tangga yang mengurusnya. Tetapi di antara berbagai permasalahan yang ada, perbedaan kepribadian antara aku dan suamiku merupakan kendala paling berbahaya dalam keluarga yang baru kami bangun ini. Perbedaan itu bukan karena kesalahan manajemen dalam rumah tangga kami, melainkan perbedaan alami yang lahir dari semangat, motivasi, pekerjaan, dan peran kami yang berbeda dalam mengarungi kehidupan ini.

Keinginan Abdul Hamid atas hidup dan kehidupan ini lebih sederhana dan cenderung kurang memiliki semangat. Dia selalu merasa puas dengan apa yang sekarang telah ia miliki. Ambisinya tidak melampaui kehendak untuk menjadi lebih bahagia dari kebahagiaan yang kini telah diraih. Meski begitu, masih ada sisi malasnya yang kusyukuri. Kemalasan itu bukan buah dari kemampuannya yang rendah dan kapasitasnya yang

lemah, melainkan—justru—karena dia sangat percaya diri. Percaya diri yang mungkin cenderung berlebihan. Dia selalu merasa akan mampu meraih apa saja yang ia mau bila dikehendakinya. Tetapi rasa puasnyalah menghentikan langkahnya untuk berusaha mendapatkan lebih dari yang telah dia raih sekarang. Andai dia mau menjadi staf kementerian, dia pasti bisa. Tetapi dia tidak mau. Dia juga bisa menggandakan seratus lima puluh menjadi lima ratus atau lebih, tetapi dia tidak mau. Demikian seterusnya. Mampu tetapi selalu tidak mau!

Rasa puas itu membuat hidupnya di mataku sebagai hidup yang penuh kekosongan. Hidup yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Hari-harinya hanya merupakan rutinitas dua hal: berangkat ke kantor pada pagi hari dan mengisi waktu luang sore hari bersamaku sepulang kerja. Bila tidak bersamaku, dia akan bisa dengan mudah menemukan hal-hal kecil untuk mengisi kekosongannya.

Mungkin tugas kerumahtanggaan paling mendasar yang harus dilakukan seorang istri adalah membuat suaminya sibuk di rumah selepas bekerja di luar rumah. Tetapi aku tidak bisa memenuhi tugas ini. Aku sangat berbeda, aku selalu tidak memiliki waktu luang. Hari-hariku penuh dengan puluhan aktivitas. Aku pergi ke kampus untuk memberi kuliah atas kapasitas sebagai asisten dosen dan pada saat yang sama aku selalu disibukkan dengan urusan mahasiswa, dosen dan berbagai kelompok politik. Kami berdiskusi dan saling tukar pikiran. Setelah selesai urusan kampus, aku harus bertemu dengan berbagai organisasi pergerakan perempuan dan beberapa partai politik, mengikuti banyak seminar dan diskusi, membaca berbagai literatur dan mempersiapkan diri menempuh program doktoral. Maka bagaimana

mungkin dalam kesibukan yang teramat padat ini aku bisa menyesuaikan waktu luangku dengan waktu luang Abdul Hamid? Bukankah aku tidak pernah memiliki waktu luang?

Aku tidak sedang meremehkan Abdul Hamid dan memenangkan ambisiku. Bahkan sebaliknya, aku tengah memasukkan Abdul Hamid suamiku ke dalam tata kehidupan yang menurutku lebih baik. Akhirnya aku kembali menentukan dua hari baginya untuk memilikiku sepenuhnya. Seperti dua hari yang telah membuat kami terbiasa, aku menentukan hari Senin dan Kamis untuk kuserahkan diriku kepada suamiku. Kadang kami nonton film di bioskop atau pergi ke tempat-tempat romantis dan terkenal untuk makan malam bersama selanjutnya aku sepenuhnya miliknya di atas ranjang. Konsekuensinya, selain di dua malam yang kusediakan itu, aku sama sekali tidak memiliki kewenangan untuk melarang dan mengganggu hobinya bermain kartu, pergi ke bar, atau mendengarkan musik. Bahkan untuk kesenggangannya berdansa, aku tidak memiliki intervensi apa pun, termasuk tentang dengan siapa dia akan berdansa. Dia telah putus asa mengajari dan mengajakku berdansa. Semakin besar motivasiku untuk menjadi pemimpin, semakin keras penolakanku untuk memenuhi ajakannya berdansa. Aib bagi seorang pemimpin untuk turun di lantai dansa.

Ya, tidak ragu lagi. Perjalanan waktu telah membawakan utukku rasa bosan. Perlahan rasa bosan itu merasuki diriku. Rasa bosan menjalani rutinitas malam. Rutinitas malam-malam hari Senin dan Kamis. Kami mulai membuat variasi di malam hari Senin dan Kamis. Kami ingin mengundang teman-teman. Tetapi problem terbesarnya adalah bagaimana menentukan undangan yang

melegakanku dan melegakan suamiku. Teman-teman manakah yang membuat kami berdua sama-sama nyaman?

Aku sering berusaha melibatkan Abdul Hamid dalam berbagai kegiatan di lingkup pekerjaanku. Aku juga selalu berusaha mengenalkannya dengan relasi dan teman-temanku agar semua yang menjadi sahabatku juga merupakan sahabat baginya.

Di luar kegiatan kampus, aku mulai membangun relasi dengan beberapa tokoh penting dalam dunia politik. Keterlibatanku dalam kegiatan belajar mengajar di kampus sebagai asisten dosen dan aktivitasku di pergerakan perempuan telah membuka jalan bagiku untuk diterima. Bahkan banyak dari mereka yang membukakan akses untukku dalam jaringan kerja mereka. Aku mulai memahami bahwa dalam kancah politik selalu ada kepentingan yang bermain untuk merekrut sebanyak mungkin pendukung. Maka berkenalan dengan seorang tokoh politik tidak bisa begitu saja dengan mudah melepaskan diri dari keterikatan dengan partai politiknya atau—paling tidak—aku harus mengikatkan kepentingan kelompokku dengan kepentingan kelompoknya. Berbagai seminar mengabarkan kepadaku tentang berita-berita politik yang banyak bermuatan kebohongan. Dukungan dan perlawanan dalam politik semuanya bermuatan kepentingan. Bahkan perkuliahan yang selama ini kusenangi merupakan aktivitas yang lebih bermuatan permainan kata-kata dibanding merupakan sebuah studi yang mendalam dan dirancang atas semangat menemukan solusi terbaik bagi negeri.

Aku senang ketika banyak partai akhirnya menawarkan kepadaku kesempatan untuk bergabung bersamanya. Kiprahku diakui dan diterima. Aku gembira bahwa

aktivitasku telah mempengaruhi setiap partai untuk menganggapku merupakan bagian dari partainya. Tetapi perjalanan waktu telah menanamkan rasa takut dalam diriku terhadap rasa senang itu. Setiap partai berusaha melibatkanku dalam kampanye politik yang mereka lakukan. Setiap aku menghadiri sebuah perkumpulan, namaku disebarluaskan oleh media sebagai bagian dari perkumpulan itu. Majalah mingguan menyebarluaskan namaku sebagai bagian dari pendukung seorang tokoh yang kukunjungi meski kunjungan itu bukan kepadanya, melainkan kepada istri atau anak perempuannya. Aku takut karena ini semua telah berkaitan dengan persepsi publik tentang aku. Aku menghindari spekulasi negatif yang mungkin muncul terkait kedekatanku dengan beberapa tokoh. Maka aku berusaha mengalihkan aktivitasku kepada membangun jaringan dengan kelompok-kelompok politik yang jauh dari lingkaran wibawa dan kekuasaan.

Terdapat sebuah kelompok kecil yang terdiri dari para cendekiawan. Kelompok ini banyak merekrut para mahasiswa dan mahasiswi ke dalam organisasi mereka. Organisasi ini tampil dalam kapasitas budaya tetapi bergerak atas semangat sebuah ideologi tertentu. Banyak partai dan perkumpulan dalam percaturan politik Mesir. Partai Ikhwanul Muslimin, Partai Nasionalis, dan banyak lagi organisasi politik. Aku mengunjungi semuanya dalam kapasitas sebagai penyampai materi atau pendengar seminar.

Bagiku, inilah yang lebih utama. Aku lebih senang memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok kecil ini dibanding bergabung dengan partai besar. Mungkin karena kelompok-kelompok kecil ini memiliki posisi

yang jauh dari kekuasaan atau karena kelompok-kelompok ini banyak mengakomodasi kaum muda yang memiliki semangat tinggi, terlebih mereka masih *orisinil* dibanding kaum muda pada partai besar yang telah terkontaminasi oleh materi dan kepentingan. Mungkin juga karena mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menemukan Mesir dalam format baru yang lebih baik sehingga butuh banyak menelaah buku atau mengkaji pemikiran sehingga bisa menemukan ideologi yang paling tepat untuk Mesir.

Aku sendiri pernah menyampaikan materi di hadapan anggota sebuah kelompok kecil yang menamakan diri sebagai Lingkaran Independensi Budaya (LIB) yang bermarkas di sebuah kantor dengan dua ruang di sebuah sudut kota Mesir. Aku juga pernah menyampaikan materi di kantor Partai Nasionalis (PN) yang sangat sederhana. Aku senang dan merasa bangga mendapat kepercayaan menyampaikan materi ini. Mungkin karena aku perempuan atau karena aku sekadar seorang asisten dosen di sebuah perguruan tinggi.

Aku senang, meski kedekatanku dengan kelompok-kelompok kecil itu hampir melemparkanku ke dalam permasalahan yang pelik.

Suatu hari, aku mengikuti kegiatan sebuah perkumpulan kecil. Hari berikutnya meledak sebuah bom yang dinisbatkan kepada kelompok ini sebagai pelakunya. Semua anggotanya ditangkap. Menteri terkait dengan masalah ini terus melakukan investigasi hingga suatu hari aku terkejut karena beliau memanggilku. Aku kenal baik dengannya dan istrinya. Aku semakin terkejut karena menteri sendiri yang menungguku. Bukan istrinya. Setelah mempersilakan duduk, beliau berkata, "Tentu kamu sudah mendengar tentang ledakan bom itu dan

tentang kelompok yang tertuduh.”

“Ya,” jawabku singkat.

“Kamu bersama mereka pada malam menjelang peledakan?” beliau mulai menginvestigasi.

“Aku bukan bagian dari mereka tetapi aku memang pernah menyampaikan materi tentang masa depan ekonomi Mesir pada forum mereka,” aku menjelaskan dengan hati-hati. Dengan hati-hati pula beliau menjelaskan bahwa tuntutan hukum adalah bahwa aku ikut terlibat dalam peledakan itu dan karenanya harus ikut ditangkap. Tetapi persahabatanku dengan beliau dan istrinya telah menjadi satu-satunya yang menyelamatkanku dari tuduhan keterlibatan.

Mendengar penjelasan itu aku bersyukur lirih, “Alhamdulillah.”

Setelah kuhela nafas cukup dalam, aku beranikan diri untuk menyampaikan pendapatku, “Tetapi sebenarnya Bapak harus mengakui bahwa cara-cara penangkapan secara membabi buta seperti itu tidak *fair*. Kejadian ini tidak bisa dipukul rata, dan tuduhan tidak bisa ditimpakan kepada semua anggota kelompok. Dalam satu kelompok atau partai pasti ada pembagian tugas dan tanggung jawab. Sangat mungkin anggota kelompok yang lain tidak mengetahui rencana pengeboman yang dilakukan oleh salah satu anggota.”

Bapak menteri menertawakan logikaku. Beliau menjabarkan banyak hal tentang hukum dan politik. Semua dalam tataran praktis. Beliau menjelaskan panjang lebar, “Ketika melindungi dirinya, hakim tidak pandang bulu. Sebagai upaya melindungi diri itu, dia menghukum setiap tindakan kriminal tanpa harus memperhatikan derajat

kriminalitas yang terjadi. Sebuah bom yang meledak bukan dilemparkan oleh pelakunya saja melainkan dilemparkan oleh pemikiran dan kehendak politis serta dirancang dalam sebuah rantai organisasi. Maka siapa pun yang memangku pemikiran dan kehendak itu serta berada dalam rantai organisasinya harus dimintai pertanggungjawaban.”

Inilah kali pertama aku mendengar ungkapan “*Hakim Melindungi Dirinya*”. Ungkapan itu menjelma menjadi kegelisahan yang sepanjang hidupku tidak selesai kupelajari. Hari-hari berikutnya kusaksikan para hakim melemparkan ribuan orang ke ujung dunia. Hingga sekarang aku belum menemukan cara hakim melindungi diri, kecuali membiarkan rakyat dalam penantian panjang terhadap kepastian hukum. Semakin redup harapan rakyat terhadap lahirnya kepastian hukum, semakin tenanglah hakim melanjutkan jalan hidupnya.

Yang penting, aku telah berusaha melibatkan Abdul Hamid ke dalam kehidupanku. Suatu hari aku mengajaknya pergi bersamaku untuk mendengarkan perkuliahan yang akan kusampaikan. Dia menjawab sambil tertawa, “Kamu adalah istriku. Aku merasa kurang berhasil menjalankan kewajibanku sebagai suami. Mendekatlah ke sini, duduklah di atas pahaku dan biarkan jemariku membelai rambutmu dan bibirmu agar leluasa bibirku menyentuh lehermu. Inilah satu-satunya cara seorang suami mendengarkan kuliah istrinya....”

Kami tertawa lepas. Aku duduk di pangkuannya dan kuciumi ia seakan aku memohon maaf atas kelalaianku menjalankan kewajiban sebagai istri.

Meski dia belum pernah mau ikut denganku menghadiri berbagai perkumpulan dan forum yang berkaitan dengan

pekerjaanku, aku selalu berusaha menyampaikan kepadanya tentang semua pengalaman yang kuperoleh. Aku sampaikan kepadanya materi apa saja yang akan kusampaikan dalam ceramahku. Aku juga menceritakan semua diskusi dan seminar yang diikuti di setiap perkumpulan. Aku juga menceritakan pengalamanku tentang para dosen dan mahasiswa di kampus.

Suatu hari aku mengundang teman-temanku; laki-laki dan perempuan. Aku ingin memperkenalkan suamiku kepada mereka. Aku ingin melibatkan suamiku dalam pergaulan dunia kerjaku sehingga setiap relasi kerjaku juga merupakan sahabat bagi suamiku. Aku selalu minta izin Abdul Hamid sebelum mengundang teman-temanku. Sebagian besar teman yang datang ke rumah adalah laki-laki. Kadang mereka datang sendiri dan kadang disertai istri.

Abdul Hamid duduk bersama mereka dalam hampa seakan ia tidak sedang berada di sana. Aku sering memancing kehangatan dengan memperbincangkan tema-tema yang disukai suamiku. Tentang perkebunan, perdagangan, bahkan musik. Tetapi semua usaha selalu gagal. Selalu—lagi-lagi—pembicaraan-pembicaraan ‘besar’ seputar kampus dan perpolitikan yang dominan. Suatu kesempatan, aku melihat suamiku telah benar-benar jengah berada di tengah-tengah kami. Spontan aku ajak teman-teman bermain-main dengan bermacam *game* yang disukai suamiku. Tentu aku berpikir bahwa teman-temanku tidak akan mau tetapi bukankah ini adalah sebuah kehendak untuk mencairkan suasana?

Abdul Hamid tertawa renyah setengah sinis. Dia memahami maksudku tetapi raut mukanya jelas menyampaikan pesan bahwa usahaku akan sia-sia. Untuk

pertama dan terakhir kali, dia mengatakan bahwa aku adalah perempuan lemah di depan teman-temanku. Mungkin tidak ada yang tahu yang dimaksud 'lemah' oleh suamiku, tetapi rona mukaku yang memerah jelas menunjukkan rasa malu yang pahit. Suatu hari, di tengah-tengah kerumunan undangan relasi kerja di rumahku, Abdul Hamid berdiri dan berkata, "Mohon maaf saudara-saudara, dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pertemuan ini, saya mohon diri. Ada sesuatu yang tidak bisa saya tinggalkan...!" Dia mulai menyalami segenap hadirin dan meninggalkan ruangan. Aku terkejut oleh keputusan mendadak ini dan segera menyadari ketidakberesan. Aku berlari kecil menyusulnya di pintu keluar. "Maaf, Suad, aku ada janji. Aku lupa memberitahumu kemarin," kata suamiku dalam senyuman yang manis.

Dia pergi meninggalkanku dan teman-teman. Sambil berbasa-basi, aku menjelaskan kepergian suamiku. Tentu dengan bumbu-bumbu kebohongan, kukatakan bahwa suamiku harus menemui seseorang di bar untuk menyelesaikan urusan perkebunan dan perdagangan. Urusan ini tidak bisa diselesaikan oleh pakar pertanian atau perdagangan, maka harus diselesaikan di bar. Dan seperti biasa, pembicaraan kembali pada format semula; kampus dan politik.

Tidak ada yang penting tentang apa yang dikatakan Abdul Hamid di ujung malam tentang kejadian siang hari itu. Catatan pentingnya adalah bahwa sejak kejadian itu, aku mulai mengurangi kesenanganku mengundang teman-teman ke rumah. Semua berjalan datar-datar saja hingga kuputuskan untuk mengundang Direktur Perguruan Tinggi dan beberapa dosen senior ke rumahku. Mereka adalah para tokoh yang setiap orang merasa terhormat

bisa duduk dan berbincang serta sangat berbahagia bila mereka berkenan datang ke rumah. Abdul Hamid tentu juga sangat senang. Tetapi kejujuran Abdul Hamid membuatku terperangah, “Suad, apa sebenarnya dosaku? Sejurnya, mereka adalah teman-temanmu, relasi kerjamu. Mereka bukan teman-temanku. Undangan ini untuk membangun relasi kerja. Makan malam ini untuk sebuah jaringan kerja. Padahal aku tidak bekerja bersamamu. Maafkan aku, Suad, temuilah mereka dan katakan aku sedang pergi.”

Aku menyergah, “Tidak mungkin aku mengundang mereka sendiri. Ini rumah. Bukan hotel. Sebuah rumah harus ada suami dan istri yang menyatu sehingga layak disebut rumah....!”

“Kalau begitu, adakan saja jamuan makan malam di hotel,” katanya dingin.

Aku hampir berteriak marah tapi kutahan, “Abdul Hamid, kamu memang tidak bekerja bersamaku. Tetapi aku mohon, bantulah aku memperlebar jalan kesuksesan bagi pekerjaanku. Bagi masa depanku.”

Abdul Hamid sesaat tercenung. Dia berpikir dan akhirnya menyetujui rencanaku menjamu para tokoh itu di rumah. Tetapi aku sendiri yang membatalkannya. Akhirnya kami hanya mengundang sanak saudara kami dan beberapa rekan yang bertalian kepentingan dengan kami berdua, teman-temanku yang juga teman-teman suamiku.

Setelah kejadian itu, aku tetap berusaha melibatkan suamiku dalam urusan-urusan kerjaku dan berusaha melibatkannya dalam pergaulan dengan orang-orang yang sering berhubungan denganku. Pergaulanku semakin luas. Jaringan antar-kampus yang kurintis semakin

melebar. Aku semakin banyak memiliki hubungan dengan berbagai yayasan dan kelompok sosial. Mereka sangat membuka pintu untuk kedatanganku dan kelihatannya mereka bangga dengan kehadiranku di tengah-tengah mereka. Tetapi kenyataannya aku masih sekadar menganggap mereka sebagai pintu-pintu masuk ke dalam pergaulan yang lebih luas dengan berbagai kalangan dan berbagai profesi. Aku bersama mereka belum atas dasar misi dan kepentingan.

Di Mesir, kaum papa bukanlah para pengemis yang mendapatkan jatah santunan dari para kaya. Kaum miskin adalah orang-orang yang 'berhak' mendapatkan bagian-bagian tertentu. Tidak ada aliran sosial di dunia ini yang mengatakan bahwa kaum miskin bergantung dari santunan dan belas kasihan orang kaya. Bahkan dalam Islam, zakat bukan merupakan kebaikan dan santunan orang kaya kepada orang miskin. Zakat adalah hak orang miskin yang wajib ditunaikan oleh orang kaya. Orang kaya yang tidak mengeluarkan zakat berarti dia telah melanggar kewajiban atas dirinya. Sejak awal, sejak masa mudaku, aku meyakini pemikiran futuristik ini. Aku menolak kondisi sosial yang menggantungkan kesejahteraan sosial atas santunan dan kebaikan pihak-pihak tertentu. Maka aku tidak banyak tertarik pada lembaga-lembaga sosial perempuan yang mengkampanyekan kepekaan sosial orang-orang kaya atas nasib kaum miskin. Aku lebih banyak memeras otak dan kemampuanku dalam membangun jaringan. Semakin banyak aku bergaul, semakin kutemukan aktivis-aktivis perempuan di lembaga sosial itu bertingkah menggelikan. Mereka lebih mengikuti derap *trend* dibanding kepedulian untuk mengabdikan. Mereka berhias dan mengenakan pakaian

yang indah guna menghadiri acara-acara sosial baik di dalam rumah sakit, sekolah, atau panti. Mereka melakukan gerakan sosial seakan hendak datang ke sebuah pesta dansa. Mereka memang tidak hendak pamer kepada khalayak miskin yang didatanginya melainkan sekadar saling menjaga gengsi satu sama lain sesama para aktivis perempuan itu. Mereka berlomba-lomba memperlihatkan perhiasan dan kemampuan berdandan. Aku sendiri, tanpa kusadari ikut termakan oleh tradisi. Setiap kali keluar ke acara-acara sosial, aku selalu berusaha tampil maksimal dengan memilih pakaian yang indah, ber-*make-up* yang *wah* dan berpenampilan *glamour* setingkat para pejabat di lembaga sosial ini.

Aku adalah anggota pada lembaga sosial milik seorang tokoh Turki. Dia sendiri yang secara langsung mengawasi pekerjaan dan kegiatan dalam lembaga ini. Aku cukup banyak mendapat pujian darinya dalam berbagai forum, karena aku banyak menunjukkan kematanganku dalam memahami berbagai sisi manajerial. Pujian-pujian itu mungkin paling banyak disebabkan oleh keberadaanku sebagai anggota termuda dan berasal asli dari Mesir, bukan dari Turki sebagaimana sebagian besar anggota yang lain. Suatu hari, kami terlibat dalam penanganan wabah malaria di sebuah wilayah. Kami berangkat bersama-sama ke lokasi dan melakukan segala yang telah kami rencanakan. Semua berjalan sesuai dengan yang kami rencanakan kecuali bahwa aku berusaha melibatkan diri lebih detail dalam setiap kegiatan yang ada. Berbeda dari para aktivis perempuan lain, aku membaur bersama para dokter dan perawat di tenda-tenda yang didirikan di sepanjang sungai Nil untuk misi-misi medis. Aku berbuat sebisaku dalam bingkai pengabdian yang tulus.

Sepulangku ke Mesir pada saat kebanyakan anggota lembaga masih berada di hotel, pimpinan lembaga ini menghadiahiku sebuah souvenir dari emas putih yang harganya lebih besar dari gajiku selama lima tahun bekerja di kampus.

Tentu saja aku menerima hadiah dengan senang hati. Ketika kusampaikan hal ini kepada suamiku, dia turut bersuka cita dan berencana mengadakan pesta kecil merayakannya. Dia banyak tersenyum dan tertawa memujiku meski di raut mukanya kutangkap gurat galau yang disembunyikan. Dia tidak sedang cemburu dengan hadiah ini tetapi mungkin sedang berpikir sama dengan yang sedang ada dalam pikiranku, “Bukankah harga hadiah ini sangat cukup untuk membiayai gerakan sosial atas wabah malaria serupa di daerah lain?”

Berkecamuk pikiranku. Banyak pertentangan. Antara bahagia dan penolakan. Pernah aku berpikir untuk menjual hadiah itu dan kugunakan untuk membiayai sebuah kegiatan sosial. Pernah juga aku berpikir untuk mendirikan perpustakaan.... Tapi hingga kini hadiah itu masih bersamaku!

Kelompok-kelompok sosial yang banyak bertebaran di Mesir selalu mengadakan perkumpulan rutin yang dijadikan ajang bertemu para pengelola dan tokoh-tokoh di balik kelompok itu. Dalam perkumpulan itu, seluruh harta Mesir seakan tengah dikumpulkan dalam satu tempat. Setiap aktivis perempuan dari para bangsawan Mesir mengenakan gemerlap perhiasan yang hanya dimiliki oleh golongan mereka. Kekayaan para bangsawan Mesir ini niscaya mampu membangun segenap infrastruktur yang dibutuhkan oleh Mesir sebagai bangsa. Emas mutiara seorang bangsawan cukup untuk membiayai

pembangunan sebuah kota indah di bumi Mesir.

Aku menjadi bagian dari pergerakan ini. Aku berada di sini sebagai anggota dari salah satu perkumpulan. Setiap kali berangkat ke forum seperti ini, aku menghadapi problem yang selalu sama dari waktu ke waktu. Aku kesulitan memilih kostum yang membuatku tidak tenggelam di laut gemerlap dan samudera harta nan berlimpah. Aku harus memiliki pakaian yang membuatku layak berada dalam pergaulan perempuan kelas atas negeri ini. Aku tahu bahwa untuk keperluan ini, aku membutuhkan materi yang tidak sedikit. Aku tidak mau membebani anggaran rumah tangga dengan kebutuhan-kebutuhan mengangkat eksistensiku di mata para relasi. Aku sendiri yang harus berusaha mendapatkannya di luar beban yang telah ditanggung Abdul Hamid.

Aku merindukan saat-saat Abdul Hamid pergi bersamaku ke sebuah pesta pertemuan para *jet set* negeri ini. Di sana dia akan menemukan segala kesenangannya. Minuman, musik, dansa, *game*. Dia sendiri pernah mengatakan bahwa dunia malam yang selama ini dia kencani sebenarnya semakin asing dan tidak menawarkan keinginan yang dicarinya. Dia seperti tidak menemukan dirinya dan merasa sedang sendiri setiap kali ia ceburkan diri dalam keramaian malam. Di tengah galau suamiku atas pesta-pesta malam, aku selalu merengek untuk memintanya ikut bersamaku menghadiri pesta perkumpulan tokoh-tokoh Mesir. Tujuanku adalah memperkenalkannya kepada para pembesar, bahkan kepada pimpinan para petinggi. Itu akan mempermudah jalannya dalam berbisnis dan mengembangkan perdagangan hasil buminya. Tetapi belum lama kami masuk ke arena pesta, tiba-tiba ia menghilang dari sisiku. Aku mencarinya dan

kukatakan kepadanya saat kutemukan ia di balik kerumunan beberapa laki-laki dan perempuan asing, “Apa kamu mengenal mereka, Abdul Hamid?”

“Tidak. Hanya teman minum biasa,” jawabnya.

“Aku mohon, Abdul Hamid. *Please*, tetaplah bersamaku, jangan tinggalkan aku sendirian,” aku meminta.

Dia tertawa lepas, “Mustahil, Suad! Mustahil aku selalu menemanimu di tempat ini. Di sini kamu sedang bekerja sedang aku menikmati pesta. Mustahil kau bawa aku ke dunia kerja saat aku menikmati pesta ini dan mustahil kubawa kamu menikmati pesta karena kenyataannya kamu datang ke sini untuk bekerja.....”

Aku yang mengalah. Aku yang selalu berusaha mendampinginya dalam pesta itu. Tetapi tidak bisa! Beberapa detik saja aku bersamanya dan waktu-waktu selanjutnya aku telah menemukan diriku kembali berada di alamku; alam kepemimpinan, alam organisasi, dan kiprah-kiprah sosial. Malam itu aku sibuk mencari suamiku. pertemuanku dengan para tokoh terganggu oleh kekhawatiranku atas suamiku. Kekhawatiran atau lebih tepatnya kecemburuan.

Cemburu?

Ya, karena aku tahu tipikal perempuan-perempuan kelas atas yang malam itu tengah tumpah ruah di arena pesta. Abdul Hamid bisa saja menggoda atau digoda oleh mereka. Bukankah suamiku memiliki segalanya? Ketampanan dan daya tarik? Atau sebenarnya bukan rasa cemburu melainkan takut. Takut jangan-jangan Abdul Hamid melakukan sesuatu yang mencoreng nama baikku. Kami tidak saling berdekatan dalam pesta itu. Aku di sini, dia di sana. Kami tidak bisa saling melakukan interaksi dengan orang lain secara bersama-sama dalam

kapasitas aku sebagai istrinya dan dia sebagai suamiku.

Sejak pesta malam itu, aku tidak lagi terlalu sering memintanya menemaniku menghadiri acara-acara serupa.

Dua tahun usia perkawinan kami dan jarak antara kami semakin kentara dan nyata. Aku semakin rajin memanjakan ambisiku untuk memenuhi kehendak-kehendak politis yang bagiku teramat rasional. Ambisi dalam karier akademis di dalam kampus dan karier politis di luar kampus. Abdul Hamid sendiri juga semakin tidak mau tahu keadaanku. Aku tidak lagi banyak tahu detail rutinitas yang dia lakukan. Dia memiliki banyak sisi rahasia yang bagiku terasa gelap. Ini bukan berarti kami kehilangan cinta. Aku tetap merasakan cintanya saat aku berusaha menghadirkan cinta itu dalam perasaanku. Tetapi masing-masing kami menyadari bahwa cinta itu saat ini sedemikian mahal dan berharga tersimpan di dalam lemari, teramat rapi terjaga. Sesekali cinta mahal itu kami keluarkan dari dalam lemari ketika kami benar-benar membutuhkannya.

Jarak antara kami sedemikian terasa hingga Abdul Hamid tidak lagi peduli dengan apa yang sehari-hari aku lakukan. Dia tidak lagi memiliki waktu untuk basa-basi bertanya atau mendengarkan cerita aktivitasku sehari-hari. Abdul Hamid juga tidak merasa perlu dan tertuntut untuk memberitahuku tentang kegiatannya. Kami melakukan urusan kami masing-masing dan kami tidak memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala sesuatunya kepada yang lain. Bahkan rutinitas Senin malam dan Kamis malam yang selama ini menghapus ambisi dan ego kami, kini sering terlewatkan. Dua malam yang selama ini membuat kami benar-benar merasa

sebagai pasangan suami istri, kini tidak lagi menjadi malam-malam yang kami rindukan.

Aku yang bersalah dalam semua kekacauan ini. Aku yang memulai.

Suatu sore di hari Senin, aku harus pergi meninggalkan Senin kami yang romantis untuk menghadiri sebuah perkumpulan penting di kampus. Aku pulang terlalu larut dan tak kutemukan Abdul Hamid di rumah saat aku pulang. Tapi seperti kejadian semisal sebelumnya, tidak ada pertengkaran. Tidak ada marah. Tidak ada keributan sebagaimana terjadi pada mayoritas pasangan yang salah satu melakukan pelanggaran atas kesepakatan bersama. Semua *adem ayem*. Lurus-lurus saja. Datar-datar saja.

Di rumah, tanpa kami sadari, kami memiliki pola hubungan yang saling menghormati. Kami ibarat dua orang pegawai dalam sebuah institusi yang masing-masing mempunyai pekerjaan yang jelas dan batasan yang tegas sehingga masing-masing tidak akan memasuki wilayah yang lain. Kami "*profesional*". Sesekali aku menyimpulkan bahwa sebab yang mengantarkan kami berdua ke dalam pola hubungan yang sedemikian 'profesional' adalah kepercayaan Abdul Hamid kepadaku yang tanpa batas. Kepercayaan bahwa aku mampu menjaga semua ikatan kami dan terutama kepercayaan bahwa aku bisa dipercaya. Kepercayaan tiada batas itu telah mengkristalkan cinta. Tetapi kepercayaan itu pula yang membuat cinta kami membeku, menjadi dingin lebih dingin dari es batu. Aku sendiri tidak sepenuhnya menyimpan kepercayaan seratus persen kepada Abdul Hamid. Aku hanya percaya bahwa sepenuhnya dia bersungguh-sungguh menikahiku. Tetapi aku tidak

sepenuhnya percaya kepada kesetiaannya, terutama saat-saat ia menghabiskan waktu-waktu luang tanpaku. Mungkin saja 'kan? Dan bukankah begitu kebiasaan mayoritas laki-laki?

Aku mulai mencaci diriku sendiri. Aku lebih banyak memberi waktu untuk ego dan ambisiku dari pada waktu yang kupersembahkan untuk suamiku.

Aku harus mengubahnya. Aku harus memberinya lebih!

Aku harus menjaga hubungan ini meski kajian ilmiahku atas interaksi laki-laki dan perempuan belum selesai hingga titik kesimpulan. Aku harus segera menemukan kesimpulan itu karena logikaku telah menangkap hikmah bahwa setiap wanita hendaknya melestarikan hubungan perkawinannya. Hikmah itu menggariskan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan perlu dilestarikan untuk tiga unsur: pertama, perkawinan untuk menjaga keselamatan harta benda; kedua, perkawinan berkaitan dengan kejantanan; dan ketiga, perkawinan berkaitan dengan naluri melahirkan dan membesarkan anak.

Aku tidak sepenuhnya berada pada sisi pemahaman nomor satu. Aku tahu bahwa Abdul Hamid mendapatkan penghasilan dari pertaniannya. Abdul Hamid memberiku uang belanja sebatas kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk keperluanku sendiri, aku mengandalkan gaji dan pemberian ibuku. Beberapa kesempatan aku mendapatkan biaya dari suamiku untuk keperluan pribadiku dan aku merasa telah menggelapkan hartanya, segera aku berusaha untuk mengembalikan sejumlah uang itu.

Sedang unsur kedua, kami menyadari bahwa intensitas

hubungan suami istri kami sangat menurun. Malam-malam kami sering hanya merupakan waktu-waktu yang berlalu dengan saling tukar cerita romantis dan obrolan mesra. Bahkan Senin dan Kamis malam sering berlalu begitu saja. Tidak semuanya merupakan kesalahan suamiku, bahkan sebagian besar adalah kesalahanku sendiri. Aku sering pulang ke rumah dengan beban kerja yang melelahkan. Aku juga sering menghabiskan malam-malam selepas Isya untuk mempersiapkan disertasi doktoralku. Aku sering berinisiatif untuk menjaga keseimbangan antara kesibukanku dan kehidupan intim kami. Aku berdandan cantik dalam pakaian yang ia sukai dan mulai merayunya. Selama ini, ia selalu melayaniku. Tetapi mendadak aku merasakan sesuatu yang tidak wajar. Ada yang semu dan sekadar basa-basi. Realitanya adalah bahwa aku lelah. Tidak bisa dipaksakan. Kami menyadari bahwa bila ini dilanjutkan, kami hanya akan menyiksa diri sendiri. Kami sepakat untuk menghentikannya sementara waktu.

Unsur ketigalah yang paling kuat mengikatku dalam hubungan dengan Abdul Hamid, yaitu anak. Anak akan menjadikan kami ayah dan ibu. Aku yakin, aku hanya menunda memiliki bayi. Suatu hari nanti aku akan melahirkan. Naluri keibuanku sejak awal kusembunyikan di balik ambisi dan ego untuk menjadi tokoh. Dan di balik senyum yang tertahan, aku menyimpan malu yang dalam ketika kuberanikan menyampaikan sesuatu kepada Abdul Hamid, "Aku dari dokter. Dia bilang aku hamil."

Senyum lebarnya membuatku lega. Wajah gembiranya tak mungkin ia sembunyikan. Jelas kutangkap detail guratan bahagia di wajahnya. Dia menatapku dan

mencium perutku dengan kedua bibirnya seakan memberikan kecupan pertama di atas kening bayiku. Dari bibirnya kudengar kata-kata itu lagi, “Bukankah telah kukatakan bahwa kamu adalah ‘wanita lemah’?”

4

RASA BAHAGIA SEORANG IBU MERASAKAN GERAKAN-GERAKAN lembut janin dalam perutnya tidak mungkin terlukiskan dengan kebahagiaan apa pun bentuknya. Tak terkecuali, aku pun merasakan hal itu. Semua anggota keluargaku tahu bahwa aku tidak punya rasa tertarik kepada anak-anak. Aku bahagia dengan janin dalam rahimku meski kehendak untuk menjadikan anak sebagai pengikat hubunganku dengan Abdul Hamid lebih kuat dibanding naluri seorang wanita untuk mengasuh anaknya. Aku bahagia, meski sebenarnya aku lebih memilih untuk berkonsentrasi bekerja dan membangun karier daripada berkonsentrasi merawat dan membesarkan anak. Aku merasakan energi yang luar biasa dari gerakan-gerakan lembut di dalam perutku. Aku merasa energi itu mampu mengalahkan rasa lelah yang sering kurasakan. Energi itu kurasakan sebagai sebuah kenikmatan yang memberiku rasa bangga, bahagia dan apa pun namanya, sehingga kini dalam hidupku segalanya menjadi indah. Rasa lelah ada. Tetapi sekadar lelah yang lahir dari fenomena seorang wanita hamil. Terutama saat menginjak usia kandunganku yang kelima bulan. Aku dan semua orang yang melihatku selalu menyimpulkan bahwa aku

mengandung dua bayi.

Aku tidak pernah mau memiliki jarak dengan pekerjaanku. Setiap hari aku berangkat ke kelas dan menyampaikan kuliah. Aku menjadi pusat perhatian di kampus. Di ruang kuliah, mahasiswa dan mahasiswi memandangi perutku, seakan mereka sedang menunggu-nunggu bayiku akan melompat keluar dari perut. Mungkin mereka tidak terbiasa melihat pemandangan seorang ibu dosen yang mengajar dengan perut membesar karena mengandung. Selama ini mereka lebih terbiasa dengan pemandangan bapak dosen, dan sangat jarang melihat ibu dosen, apalagi dengan perut yang—mungkin—lucu menurut mereka. Mereka mendengarkan pelajaranku seakan sedang dibelai. Sepertinya mereka sedang memperdengarkan untaian nasihat seorang ibu kepada anaknya. Bukan sedang menyampaikan mata kuliah ekonomi politik.

Bila kuliah usai dan aku keluar ruangan, mereka berlarian ke arahku, mengerumuni dan berjalan mengiringiku seakan mereka sedang mengkhawatirkan langkah kakiku yang berat. Mereka berusaha meringankan beban janin dalam perutku.

Pada awalnya aku merasa risih dengan perlakuan para mahasiswa terhadap kandunganku. Aku berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kandunganku dalam pakaian yang besar-besar dan membawa tas kerja di atas dada untuk mengurangi efek perutku yang semakin besar. Aku mencoba mengalihkan perhatian orang-orang di sekelilingku dari kehamilan itu. Aku ingin menjadi pusat perhatian bukan karena perutku, melainkan karena kemampuan akalku. Seperti ada penyesalan, mengapa kubiarkan diriku hamil. Kadang aku ingin melakukan

prosesi ketika aku merasuki sosok janin yang akan terlahir. Sekian tahun aku hidup dan hampir kuyakini bahwa aku—dulu—bukanlah seorang bayi yang juga dilahirkan. Tapi ini tidak berlangsung lama. Naluri keibuanku segera mengalihkan rasa jengah terhadap kandungan ini menjadi rasa bahagia. Kunikmati kandungan ini. Ketika aku bergerak-gerak, kandunganku ikut bergerak. Aku begitu bangga dengan perut buncit ini seakan kusampaikan kepada khalayak bahwa akulah perempuan sempurna yang tidak memiliki kekurangan. Akhirnya aku jadi menikmati perhatian dan perlakuan teman-teman dan mahasiswaku terhadap kandungan bayi mungil ini.

Aku juga sangat menikmati perlakuan Abdul Hamid terhadap janinnya yang kukandung. Seringkali aku sengaja bermanja dan membuatnya sibuk dengan bermacam-macam permintaan. Kebahagiaanku adalah menikmati keberadaanku di sisinya di sepanjang jalan-jalan yang kami lalui dan berputar-putar mengelilingi toko dan swalayan. Tangan kami saling bergandengan dan perutku seperti sedang berjalan di depan mendahului kami berdua. Saat-saat itu aku merasakan diriku benar-benar sebagai perempuan, merasakan kebahagiaan dan merasakan keberadaan Abdul Hamid sebagai suamiku. Di sepanjang jalan aku berjalan bersamanya, ingin kumaklumkan kepada orang-orang yang melihat kami, bahwa laki-laki inilah yang telah membuatku hamil.

Anehnya, Abdul Hamid juga begitu bangga dengan kehamilan ini. Dia di sampingku dan sepanjang jalan dia ingin meneriakkan bahwa dialah yang telah meniup perutku hingga menjadi buncit begini. “Akulah laki-laki yang telah meniup perut ini menjadi sedemikian aneh

seperti sekarang.”

Dia berjalan beriring denganku. Dan kenyataannya adalah bahwa perutku memang buncit. Semua orang melihatku. Meski penampilan fisik perempuan hamil sama sekali tidak menampakkan kesan seksi, Abdul Hamid begitu menikmati perjalanan bersamaku. Yang saat ini menjadi indikator keindahan dan sexy adalah perasaan bahwa kami akan menjadi ayah dan ibu.

Hingga suatu hari ada kejadian perihai perutku yang hamil.

Selama kehamilanku, aku tidak bisa melepaskan diri dari rutinitas kesibukan di kampus, baik kesibukan akademis maupun kesibukan politik. Aku selalu ingin menghadiri pertemuan-pertemuan penting dan menyampaikan pendapat-pendapatku. Aku selalu mengikuti perkembangan gerakan-gerakan perpolitikan dan memantau setiap detail perubahan yang terjadi. Memang gerak dan langkah kakiku menjadi lebih lamban dan terasa berat. Secara umum, aku tidak bisa mengikuti seminar, perkumpulan massal dan menyampaikan orasi-orasi, tetapi ini tidak menunjukkan bahwa aktivitasku terhenti atau aku mengambil cuti dari dunia yang selama ini kugeluti.

Pada saat itu tengah terjadi perlawanan hebat antara para mahasiswa dan para tentara yang ditempatkan di dalam kampus. Para mahasiswa menuntut ditariknya para tentara dari dalam kampus agar area kampus menjadi bersih dari aktivitas-aktivitas militer. Aku sendiri seide dengan gerakan ini. Tidak seharusnya dalam sebuah kampus ditempatkan sekelompok militer. Dengan alasan apa pun, hal ini tidak bisa dibenarkan. Bahkan bila kelompok tentara itu bergerak atas perintah dan di

bawah naungan Direktur perguruan tinggi, hal itu pun tidak bisa diterima oleh logika. Selama itu adalah institusi militer, maka pasti bergerak atas kehendak pemerintah yang sedang berkuasa dan keberadaannya di dalam kampus menunjukkan usaha mengubah kampus menjadi sebuah penjara berukuran besar. Seluruh aktivitas mahasiswa dan dosen berada dalam pantauan para tentara sebagaimana para napi menjalankan aktivitas di bawah pengawasan sipir penjara. Tentara yang ditempatkan di dalam kompleks kampus berarti penyerahan kendali perguruan tinggi kepada militer.

Meski dengan alasan pengamanan kampus, hal ini tetap tidak bisa diterima sebab para mahasiswa tidak membutuhkan pengamanan militer saat berada di tengah-tengah kampus mereka yang aman. Mengapa kita tidak memberikan kebebasan kepada mahasiswa itu untuk belajar menjaga diri mereka sendiri? Bahkan bilapun terjadi perselisihan antara mereka, bukankah mereka perlu wahana latihan bagi kemampuan pemecahan masalah? Kampus adalah rumah besar mereka. Biarkanlah mereka membangun perilaku-perilaku yang bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan perilaku mereka. Kampus bukanlah wilayah militer. Selama para mahasiswa berada di dalam kampus, militer tidak memiliki wewenang atas mereka. Bila mahasiswa turun ke jalan, barulah militer berkewajiban mengawal dan mengamankan situasi. Pemikiran ini bergemuruh dalam benakku dan semakin mengkristal melihat perkembangan terakhir yang terjadi. Aku segera menghubungi beberapa rekan dosen-dosen muda untuk mengumumkan dukungan bagi gerakan para mahasiswa menuntut ditariknya militer dari area kampus.

Aku cukup menyampaikan pemikiranku ini kepada rekan-rekan dan tidak terlibat langsung dalam gerakan-gerakan berbahaya itu mengingat usia kehamilanku semakin rawan. Aku bisa meyakinkan mereka atas kebenaran pemikiranku. Selanjutnya banyak elemen kampus yang akhirnya bergabung ikut mendukung gerakan mahasiswa. Gerakan selanjutnya benar-benar di luar dugaanku. Mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan dengan pimpinan para menteri untuk membicarakan penarikan militer dari dalam kampus. Ini adalah gerakan yang terpisah dari gerakan mahasiswa meskipun dengan tujuan yang sama. Mahasiswa bergerak dengan cara demonstrasi dan unjuk rasa, sedang para dosen dan asisten melakukan lobi-lobi dan pembicaraan resmi dengan pihak-pihak terkait. Rekan-rekan tidak memberitahuku perihal gerakan ini. Tidak ada yang datang kepadaku meminta untuk menjadi salah satu motor gerakan. Padahal, bukankah aku yang pertama kali menggerakkan mereka untuk mendukung aksi mahasiswa? Bukankah aku *think tank* mereka? Bukankah aku pimpinan aksi para dosen ini? Mereka telah meninggalkanku.

Telah aku ceritakan bahwa hingga kini aku tidak bisa pura-pura tidak tahu. Aku tidak bisa untuk tidak melakukan sesuatu yang harus kulakukan. Aku tidak bisa membiarkan segalanya berlangsung di depan mataku tanpa aku sendiri mengambil peran dalam gerakan ‘mengasyikkan’ ini. Aku telah mewajibkan atas diriku sendiri sesuatu yang tidak harus kulakukan. Aku selalu mengambil bagian dari sesuatu yang tidak seharusnya. Telinga dan mukaku mungkin telah terlatih untuk mengesampingkan komentar dan respon sinis atas sikap-

sikap yang kuambil. Mungkin benar, aku tidak tahu malu. Tetapi aku selalu sukses mendapatkan apa yang kuinginkan meski yang kusebut sukses kadang hanya berupa keberhasilanku meletakkan namaku menjadi bagian dari sebuah aktivitas. Untuk itu, aku akan marah kepada teman-teman yang telah meninggalkanku dalam aksi ini dan menuntut mereka untuk memberiku tempat dalam daftar nama orang-orang yang akan menemui Pimpinan Menteri. Mereka merapat di hadapanku dan mengemukakan alasan mengapa mereka meninggalkanku dalam aksi ini: semata karena aku hamil.

Salah satu dari mereka mendekatiku dan berkata penuh bijak dan pertimbangan seksama, “Kami ingin kamu memiliki cukup waktu untuk istirahat karena...”

“Karena apa? Karena aku hamil? Begitu?” sergahku marah!

“Ya, karena kamu hamil!”

“Apakah kehamilan ini menghalangiku untuk bisa bersama-sama kalian dalam aksi ini? Mengapa kalian tidak mengkhawatirkan aku saat pertemuan dengan Direktur Perguruan Tinggi dan sekarang kalian mengkhawatirkan aku untuk bertemu Pimpinan Menteri?”

Tetapi sebenarnya rekan-rekanku tidak sedang mengkhawatirkan kesehatanku atau memberiku peluang untuk beristirahat di tengah-tengah kehamilanku. Mereka hanya malu melibatkan aku dalam aksi besar ini dalam kondisi perut yang semakin buncit. Perut hamil seakan menjadi aurat yang tidak layak dilibatkan dalam pertemuan resmi dengan seorang menteri. Kandunganku mencapai usia bulan ke tujuh tetapi tekadku untuk tetap terlibat dalam aksi ini membuatku menetapkan pemikiran bahwa kandungan bukan salah satu hambatan untuk tetap aktif

dalam kegiatan-kegiatan sosial politik dan kemasyarakatan. Hamil bukan alasan untuk hanya berdiam diri di rumah dan membebaskan diri dari segala aktivitas harian di luar rumah. Aku tetap melibatkan diri dalam gerakan mahasiswa di dalam kampus. Aku tetap menyampaikan orasi secukupnya dan kuletakkan tanganku di atas perutku tetap dalam semangat seorang orator, “Aku ingin bayi dalam kandungan ini lahir di tanah merdeka. Aku ingin ia membuka kedua matanya di atas limpahan cahaya kebebasan. Ia harus masuk perguruan tingginya tanpa intervensi militer di dalam kampus dengan alasan apa pun! Perguruan Tinggi tidak memerlukan tentara. Ia bisa menjaga dirinya sendiri!”

Mahasiswa di hadapanku terbakar. Mereka bergemuruh, tetapi setiap mata menangkap orasiku sebagai kasih sayang ibu kepada anak-anaknya. Mereka merasakan orasiku sebagai sebuah panggilan seorang ibu kepada anaknya yang lalai dan tengah berada dalam bahaya. Membakar, tetapi esensinya adalah menyadarkannya akan pedihnya bahaya.

Ini semua memaksa rekan-rekan dosen untuk menempatikanku dalam garda depan orang-orang yang akan menghadap kepala menteri. Pimpinan menteri menerima kami dan kedua matanya mengisyaratkan takjub teramat serius atas kehadiran seorang wanita hamil tujuh bulan. Kedua matanya tidak lepas dari menangkap pesan-pesan khusus dari perutku yang buncit dan seakan tak percaya bahwa seorang wanita hamil bisa melakukan sesuatu lebih dari yang bisa dilakukan oleh wanita hamil.

Semua sikapku yang nekat dan ambisiku yang tak terkendali untuk tetap terlibat dalam aksi ini berakhir

pada—untuk pertama dan terakhir kali selama kehamilanku—kesabaranku untuk menerima kenyataan bahwa aku harus *bed-rest* selama sepuluh hari. Selama itu aku mengutuk diriku sendiri atas ketidakberdayaan ini. Tidak berdaya menjalankan kewajibanku sebagai perempuan, sebagai seorang pemimpin, dan sebagai seorang dosen bagi mahasiswa-mahasiswaku.

Ah, yang penting... aku akan menjadi ibu!

Akhirnya proses kelahiran anakku berjalan lancar dan mudah. Selama ini aku sebisa mungkin menjaga jarak untuk melibatkan ibuku dalam urusan-urusanku. Bukan apa-apa, semata karena logika kami sering berseberangan. Ibu tidak mungkin bisa memahamiku. Tetapi begitu tubuhku kurebahkan di atas persalinan dan kurasakan derita melahirkan, mulutku tak kuasa untuk tidak menyebut, “Ibu... ibu...!” Seiring dengan rintihanku memanggil-manggil ibu, aku menyadari bahwa seakan tidak ada yang bisa meredakan rasa sakit itu kecuali ibuku, meski para dokter mengelilingiku dan siap membantuku. Bahkan bila di sampingku ada ibu lain membantuku, bahkan ibu suaminya, hanya ibuku yang mampu menghilangkan rasa sakit itu. Aku hanya ingin ibuku yang membantuku! Inilah proses persalinan yang menjadi ikatan paling kuat antara seorang anak dan ibunya...dan ibuku berada di sampingku!

Sebenarnya aku menginginkan anakku lahir laki-laki. Bukan berarti aku memposisikan laki-laki lebih tinggi dari wanita atau membedakan tanggung jawab antara keduanya terhadap kehidupan secara menyeluruh. Jelas, aku tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Aku sendiri tidak melihat ada perbedaan antara diriku dan laki-laki mana pun. Keinginanku memiliki anak

laki-laki semata karena keluarga kami merasakan kekurangan dengan ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga besar kami. Ibuku hanya memiliki aku dan kakak perempuanku. Kakakku telah melahirkan tiga anak perempuan. Sekarang ia hamil anak keempat bukan karena keinginan untuk hamil lagi. Melainkan kehendak untuk mendapatkan anak laki-laki. Dan ketika aku juga melahirkan anak perempuan, kebahagiaanku adalah kebahagiaan yang pasrah menerima apa adanya.

Aku menamainya Faizah! Entah kenapa. Mungkin karena tradisi masyarakat di semua negara menamai anaknya dengan nama para tokoh. Mereka memberi nama Faruq, Fuad, Faizah, Nazila. Sebagaimana mereka menamai anaknya pasca revolusi dengan Nashir, Jamal, Huda. Aku sendiri lebih suka menjadi bagian dari komunitas cendekiawan dan pemikir futuristik. Tetapi aku adalah orang yang suka mengidentifikasi diri ke dalam pengaruh-pengaruh sosial keluarga bangsawan yang sedang berkuasa. Maka aku memilih nama Faizah karena Ratu Faizah adalah salah satu pemimpin yang paling sedikit menciptakan peperangan dan paling aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Begitulah tradisi sebagian besar masyarakat di sebagian besar bangsa-bangsa dunia. Ketika Gamal Abdul Nasher membatasi keterlibatan istrinya dalam kegiatan di luar rumah, seluruh suami di seantero Mesir tidak memperbolehkan istrinya melakukan aktivitas-aktivitas luar rumah. Para wanita pada masa itu hidup dalam kanchah yang sangat terbatas karena istri penguasa saat itu juga demikian adanya. Kemudian Anwar Sadat melakukan perubahan dengan memperbolehkan kiprah-kiprah sosial istrinya dalam ikut serta bertanggung jawab terhadap

kemajuan Mesir dan memperkuat gerakan-gerakan wanita. Maka segenap istri di Mesir melakukan hal yang sama. Inilah latar belakang kultural yang membuatku memilih nama Faizah untuk anakku.

Aku membutuhkan sepuluh hari untuk kembali bugar setelah masa-masa persalinan. Setelah sepuluh hari aku kembali memasuki dunia kerja sebagaimana biasa dengan badan yang kembali fit dan siap berkiprah lebih luas.

Bagaimana aku bisa mendidik dan mengatur masa depan anakku sedang aku tidak memiliki waktu untuk berkonsentrasi merawat dan membesarkan anakku? Aku selalu keluar rumah jam delapan setiap pagi dan baru kembali ke rumah paling cepat jam dua siang. Pada hari-hari tertentu aku bahkan belum bisa pulang ke rumah kecuali sebelum jam sembilan malam.

Dan anakku....

Aku menyusuinya sendiri sebelum aku meninggalkannya di pagi hari. Selanjutnya selama aku pergi, dia minum dari susu buatan dan kususui lagi sepulangku dari kerja. Ibuku menemani Faizah di rumah beberapa hari, kemudian kembali ke rumahnya setelah kami mendapatkan *baby sitter* untuk Faizah. Pada saat itu *baby sitter* di Mesir sangat mudah didapat dan upahnya murah. Tetapi *baby sitter* itu tidak bisa membuatku tenang di tempat kerja. Aku pergi ke kampus tetapi hatiku selalu tertinggal di rumah mengkhawatirkan Faizah. Setiap jam aku menghubungi *baby sitter*-ku menanyakan hal yang sama dan mendapatkan jawaban yang sama. Setiap kali aku berada di hadapan para mahasiswa, aku mendapati bahwa Faizah lebih utama dan lebih berharga dari mereka. Tentu saja ini cukup menghambat peranku sebagai dosen dan mengganggu

konsentrasiku dalam memberikan materi-materi kuliah di depan para mahasiswa. Seringkali aku tidak kuasa menunggu hingga selesai jam kerjaku. Aku sering pulang lebih dulu untuk memastikan tidak terjadi apa-apa dengan anakku.

Aku benar-benar mengkhawatirkan anakku tanpaku di sisinya. Tidak ada *baby sitter* yang bertahan lebih dari hitungan beberapa minggu. Semuanya kupecat setelah kuanggap lalai telah melakukan kesalahan yang mungkin akan membahayakan anakku. Setelah tidak lagi ada *baby sitter* bersamaku, aku selalu membawa Faizah bersama kami berdua saat berangkat kerja dan menitipkannya di rumah ibuku. Sepulang kerja, aku ambil dan kubawa pulang ke rumah. Rutinitas ini sangat melelahkan. Melelahkan untukku, anakku, Abdul Hamid, dan tentu saja melelahkan ibuku. Maka aku kembali menggunakan jasa *baby sitter* yang kemudian kembali kupecat dan aku kembali menitipkan Faizah di rumah ibu.

Meski begitu, suamiku belum berubah. Tidak kuragukan bahwa ia begitu bahagia dengan kehadiran Faizah dalam kehidupan kami. Seakan ia ingin terbang karena kebahagiaan itu. Abdul Hamid sering bermain-main dengan anakku dan memanjakannya seakan hendak membeli seluruh Mesir untuk Faizah. Setiap keluar rumah, Abdul Hamid membelikan sesuatu untuk Faizah. Meski barang itu adalah sesuatu yang tidak berguna buat Faizah dan memang mayoritas barang yang dibeli Abdul Hamid untuk Faizah adalah barang-barang yang tidak diperlukan. Tetapi ia tidak melakukan lebih dari memberikan barang-barang itu. Dia tidak pernah melontarkan pendapat tentang anak kami. Semua tanggung jawab terlimpah kepadaku.

Seharusnya suami seorang wanita karier melakukan tugas-tugas rumah tangga lebih banyak atau setidaknya menyediakan diri lebih banyak untuk mendidik anaknya. Dalam rumah tangga, yang baik suami atau istri sama-sama bekerja, tidak seharusnya semua tanggung jawab dan beban pekerjaan rumah dan mendidik anak dilimpahkan kepada sang istri. Suami juga harus mengambil inisiatif peran dalam meringankan beban dan tanggung jawab rumah tangga. Tetapi Abdul Hamid seperti tengah tidak sadar bahwa ia beristrikan seorang wanita pekerja. Ia mengambil corak kepemimpinan keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya yang juga bekerja di pertanian, dan didampingi oleh seorang istri yang berkonsentrasi dalam pekerjaan-pekerjaan rumah. Aku sering meminta Abdul Hamid untuk ikut bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat Faizah.

Pernah suatu sore aku harus menghadiri sebuah forum penting dan kami tidak memiliki *baby sitter*. Aku memintanya untuk tinggal di rumah menemani Faizah. Kebetulan dia tidak sedang memiliki jadwal keluar rumah. Segalanya telah kusiapkan di dalam rumah. Aku sendiri keluar rumah tidak lebih dari dua jam. Abdul Hamid setuju. Tetapi setiba di rumah, aku tidak menjumpai Faizah bersama ayahnya, melainkan bersama ibu mertuaku. Aku tersinggung. Aku merasa dia telah meremehkan aku dan memojokkanku di depan ibunya sehingga menganggapku istri yang tidak bisa menjadi ibu yang baik. Meski begitu, aku mencoba memendam amarahku di hadapan ibunya. Ketika di ujung malam dia pulang ke rumah, dia berkata datar, "Faizah menangis dan tidak mau diam. Aku menghubungi ibuku dan dia datang untuk mengatasi masalah." Kemudian dia tertawa seakan

tidak pernah melakukan kesalahan yang membuatku menahan malu di hadapan ibu mertua.

Aku sama sekali tidak bisa mengandalkan suamiku untuk sedikit saja meringankan beban rumah tangga. Semua beban berada di kepalaku. Kalaupun sesekali Faizah bersamanya, aku tidak pernah bisa tenang melepas Faizah sendirian bersama ayahnya. Aku tahu bahwa untuk menjamin pendidikan anaknya, seorang ibu harus menyediakan waktu antara empat hingga lima tahun untuk berkonsentrasi merawat dan membesarkan serta mendidik. Meski pada masa sekarang bermunculan lembaga penitipan anak atau kelompok bermain, peran ibu tetap sangat penting. Bahkan meski banyak tersedia *baby sitter*, peran ibu tak pernah tergantikan. Sejak dalam kandungan, seorang anak hidup dalam ikatan yang tak terpisah dengan ibunya. Ia hidup dalam kasih sayang dan ketergantungan emosional yang erat dengan ibunya.

Ini pemikiranku saat ini. Masa-masa dulu, aku menolak untuk mengorbankan karier dan pekerjaanku hanya untuk berkonsentrasi mendidik anak.

Satu-satunya jalan keluar dari simalakama ini adalah dengan menitipkan Faizah di rumah ibuku. Usia Faizah kini telah setahun. Setahun aku lalui dengan perasaan bingung dan ketertekanan. Faizah telah memeras energi dan otakku selama ini meski aku tetap bisa melakukan penyeimbangan antara urusan Faizah dan urusan pekerjaanku. Di hadapanku hanya ada satu pilihan; menitipkan Faizah dalam perawatan ibuku selama aku tidak bisa melepaskan pekerjaanku dan Abdul Hamid belum bisa mengambil sikap baru yang lebih bijaksana.

Saat inilah, aku mulai menapaki babak baru dalam

hidup. Di pagi hari, sambil berangkat ke tempat kerja, aku mampir ke rumah ibuku untuk melihat Faizah. Selepas kerja, —aku telah makan siang, namun tidak bersama suamiku—aku kembali mampir ke rumah ibuku untuk menjenguk Faizah. Sorenya aku baru pulang ke rumah untuk bertemu dengan Abdul Hamid atau tidak bertemu. Dia sendiri juga memiliki jadwal khusus untuk datang ke rumah ibuku dan melihat keadaan Faizah dan sesekali memberinya hadiah. Pada akhir pekan, di sore hari Kamis aku mengajak Faizah pulang ke rumah dan tinggal bersama kami hingga kukembalikan ke rumah ibuku pada Sabtu pagi.

Pola hidup macam apa ini?

Hidupku sebelum kelahiran Faizah jauh lebih teratur. Saat ini, saat aku telah menjadi ibu, hidupku berjalan tanpa bentuk. Aku hidup terpisah dengan anakku! Aku merasa semakin ada jarak antara aku dan anakku. Faizah semakin jauh dari kasih sayangku. Kurasakan ia sering memanggil-manggil menginginkan ibunya.

Sementara suamiku....

Segala usahaku untuk mengubah paradigmanya tentang hubungan suami, istri, dan anaknya selalu saja gagal. Aku mengemukakan berbagai hikmah dan petuah tentang ikatan keluarga, tentang anak, tentang suami-istri dan semuanya gagal. Aku gagal melakukan intervensi dalam manajemen keuangan suamiku. Hanya Allah yang tahu berapa pendapatannya, berapa ia keluarkan dan untuk apa ia belanjakan uangnya. Intensitas hubungan intim antara kami juga jauh berkurang. Aku tidak tahu sebabnya. Apakah ini kebiasaan laki-laki yang mulai bosan terhadap istrinya meski perkawinan kami baru berjalan tiga tahun? Atau aku adalah tipe wanita dingin yang tidak memuaskan?

Atau aku telah begitu terikat dengan Faizah sehingga berkurang ketergantunganmu pada Abdul Hamid?

Yang terjadi sebaliknya. Faizah telah menjelma menjadi pekerjaan baru dalam hidupku, yang kemudian menciptakan jarak antara aku dan suamiku. Aku begitu bergantung dengan Faizah sehingga sering sebelum selesai jam kerja, aku pulang menemuinya. Sedang suamiku tidak bisa melakukan seperti ini. Memang dia tidak kehilangan sedikit pun rasa tanggungjawabnya sebagai seorang bapak. Dia mencintai Faizah sepenuhnya. Tetapi aku tidak bisa membiarkannya hanya menjadi bapak dari anakku. Aku ingin merasakannya sebagai seorang suami. Bagiku, tidak cukup bagi seorang Abdul Hamid untuk hanya mencintai Faizah. Dia juga harus mencintai aku. Sama seperti dia mencintai anaknya.

Jarak antara kami semakin terbuka. Dia menolak untuk sedikit saja memasuki duniaku. Dia sering melukai perasaanku dengan sambutan yang kurang menyenangkan saat mengundang beberapa relasi untuk datang ke rumah atau pada kesempatan-kesempatan kami berdua bersama menghadiri pesta. Dia sendiri tidak punya komunitas yang perlu diperkenalkan kepadaku. Sangat jarang ada kesempatan bagiku untuk diajak mengunjungi relasi atau teman-teman yang sering berhubungan dengannya.

Hingga suatu malam....

Aku minta izin kepadanya untuk mengundang rekan-rekan pengajar di perguruan tinggi dan sebagian aktivis muda dan tokoh gerakan nasional. Tentu saja dia setuju. Tetapi aku dikejutkan oleh kedatangan teman-temannya ke rumah pada saat rekan-rekanku juga sedang berada di rumah. Lebih terkejut lagi, dia berkata, "Kamu duduk bersama teman-temanmu dan aku akan duduk bersama

teman-temanku!” Mereka mengambil tempat di salah satu ruangan dalam rumah kami dan mulai bermain kartu. Abdul Hamid datang ke tempat kami dan berkata, “Mohon maaf saya tidak bisa menemani saudara semua di sini. Kami akan bermain kartu di ruang sebelah. Bila di antara Anda ada yang tertarik untuk main kartu, kami persilakan dengan senang hati.”

Menutupi sakit hati yang teramat dalam, aku ikut tertawa dan berkata, “Tidak, Abdul Hamid, silakan kalian bermain kartu dan kami akan tetap bermain politik.”

Aku sengaja hanya menyiapkan makan malam untuk tamu-tamuku. Aku berkata kepada Abdul Hamid dan teman-temannya sambil tertawa, “Ini adalah makan malam politik. Setelah selesai permainan kartu kalian, silakan berpikir sendiri tentang makan malam.”

Mereka terus bermain meski dari raut mukanya kutangkap perasaan kalah. Dan hal itu membuatku merasa menang.

Ini adalah aibku yang terbongkar di mata teman-temanku semua. Aku yang mengaku sebagai sosok pemimpin wanita dan aktivis gerakan nasional yang kaya ide dan pemikiran di mata mahasiswa dan teman-temanku. Di rumah, ternyata tidak mampu menciptakan keharmonisan dengan suamiku. Aku ternyata gagal menjadikan prestasi-prestasi itu sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga. Aku gagal. Lantas kesuksesan luar rumah seperti apa yang akan kurintis bila di dalam rumah saja aku gagal menciptakan prestasi? Ini benar-benar bukan kebiasaan suamiku. Mungkin kegagalanku memenuhi kehendak-kehendaknya yang memaksanya melemparkan aib ke mukaku.

Aku telah gagal. Sebuah kegagalan yang memuncak. Suamiku mengambil jarak yang sangat jauh dengan diriku. Dia hidup di dunianya yang sama sekali berbeda dengan duniaku. Dia bukan di sini, meski masih selalu tidur bersamaku di sini, di ranjang ini.

Dan anakku... dia juga jauh dariku. Aku di sini. Dia di sana di rumah ibunya.

Gambaran masa depanku mendadak buram. Mataku menangkap lukisan kepribadianku yang compang-camping kehilangan identitas dan seperti terempas sendirian. Bahkan program doktoral yang menjadi idamanku hingga kini belum lagi ada tanda-tanda bisa kuselesaikan. Proposal disertasi pun belum menjadi agenda dalam hari-hariku. Hingga hari ini di tahun keempat pasca kelulusanku dari program magister, aku belum mulai menulis disertasi. Aku seperti perempuan di atas fatamorgana yang mengklaim diri pemimpin tetapi kenyataannya bukan pemimpin, mengaku aktivis perempuan tetapi bukan aktivis, mengaku ilmuwan tetapi bukan.

Tidak! Ini tidak bisa diteruskan. Aku harus menemukan hidup dan harapan baru!

Berhari-hari aku mempelajari keputusan akhirku. Berkali-kali aku introspeksi diri dan kukaji lebih dalam tentang apa yang sedang terjadi hingga aku merasakan keputusan itu membuatku tenang dan memang itulah yang harus terjadi. Aku duduk di depan Abdul Hamid. Mata kami bertemu sebelum kukatakan sesuatu. Lama kami saling pandang dan hatiku mengatakan bahwa aku masih mencintainya. Tetapi keputusan yang kuambil menjadi sedemikian lebih kuat dari cinta itu. Kataku sambil menunduk, "Biarkan aku berterus terang bahwa aku telah sampai pada keputusan untuk tidak bisa

melanjutkan hubungan kita.”

“Apa maksudmu?” tanya Abdul Hamid.

“Kita anggap selesai sampai di sini dan kita tidak lagi membutuhkan ikatan perkawinan kita,” aku mencoba menjelaskan.

“Apa penyebab semua ini, wahai Suad?”

“Penyebabnya adalah kamu.”

“Aku? Apa yang salah dengan aku?”

“Kamu tidak bisa menjadi seperti yang kuinginkan sebagaimana aku juga tidak bisa menjadi sosok yang kamu mau.”

“Aku merasa tidak memiliki kekurangan yang memberimu alasan mengambil keputusan ini,” Abdul Hamid mulai membuatku goyah.

“Jangan katakan itu yang membuatmu seakan memang tidak memiliki kekurangan....”

“Berhentilah berfilsafat, Suad! Aku tidak melakukan apa-apa yang membuatmu luka dan kamu juga tidak pernah melukaiku. Kita saling membahagiakan. Aku menyikapi kesibukanmu dan menikmati pergaulanmu yang luas dengan teman-temanmu dengan caraku sendiri. Kamu juga menyikapi kebiasaanku dengan caramu. Inilah perkawinan,” dia mencoba mengambil jalan tengah.

“Bukan. Bukan perkawinan semacam ini yang ku-kehendaki. Perkawinan bukan sekadar ikatan akad nikah. Juga bukan sekadar hidup bersama dalam satu rumah. Aku telah bereksperimen dengan meyakini bahwa rumah tangga harus dibangun atas kesempurnaan hadirnya seorang anak. Tetapi ternyata gagal. Perkawinan adalah penyatuan jiwa dan raga. Kepribadian dan logika. Perkawinan tidak bisa dibangun dengan dua metode

yang berbeda; suami dengan caranya dan istri dengan caranya sendiri. Harus hanya ada satu cara yang digunakan. Keduanya harus berjalan di jalan yang sama. Padahal masing-masing kita tidak bisa menerima cara kecuali yang selama ini telah kita jalani. Perkawinan juga merupakan proses mendirikan bangunan. Kita berdua harus saling dukung dalam membangun. Terus terang, kamu belum membantuku dalam mendirikan bangunanku. Aku juga mengakui belum banyak membantummu menemukan citramu. Aku sendiri sampai saat ini belum berhasil mendapatkan gelar doktorku....”

Abdul Hamid menimpali sambil meledekku, “Kamu telah mendapatkan Faizah. Dia lebih penting dan berharga daripada gelar doktor.”

Aku menghindar, “Aku memimpikan gelar doktor agar Faizah bangga dengan memilikiku. Bangga dengan ibunya yang doktor.”

“Dia akan bangga dengan ibunya yang bahagia. Serahkanlah dirimu untuk mencintainya!” Abdul Hamid memberiku anjuran.

“Aku takut kamu hanya memaknai cinta sebagai pengisi waktu luang. Saat kamu sedang senggang, kamu baru mengisi waktu dengan cinta. Aku tidak pernah memiliki waktu luang, maka bagaimana kita bisa bersama? Bagiku, cinta adalah penopang untuk membangun. Sementara kita tidak sedang membangun,” aku memaparkan harapanku yang tenggelam.

Abdul Hamid memandangu dalam-dalam dan berkata dalam senyumannya yang lebar, “Kamu menginginkan perceraian?”

“Ya, mereka menyebutnya perceraian,” jawabku tegas.

“Lantas apa bahasamu untuk perceraian?” kata Abdul Hamid.

“Aku menyebutnya sebagai resesi dari tanggung jawab antara kita berdua,” jawabku.

“Sudahlah, tidak usah bersilat lidah. Hari ini kita telah mengambil kesepakatan sesuai dengan keinginanmu,” Abdul Hamid mengambil keputusan dalam senyumannya yang misterius. Ia mencium pipiku sekilas dan berkata, “Ini adalah ciuman perpisahan yang disebut orang sebagai perceraian. Orang lain mengumumkan perceraian dengan air mata dan kita melakukannya dengan ciuman.” Aku lingkarkan lenganku di lehernya. Aku ingin dia menciumku. Ciuman yang sempurna. Aku ingin ciuman bibir. Bibirnya untuk bibirku. Mungkin bila ia berikan dirinya dalam ciuman yang kuinginkan dan bibirnya dia serahkan untukku, aku bisa luruh dan membatalkan tuntutan cerai itu. Tapi dia angkat dan singkirkan kedua lenganku dari sekeliling lehernya. Ia berlalu dan melihatku sambil melemparkan senyumannya yang menembus tulang belulangku, “Selamat berpisah, ‘perempuan lemah’. Selamat tinggal!”

Mungkin aku memang seorang perempuan lemah tetapi logikaku mengatakan bahwa inilah yang harus terjadi agar aku bisa keluar dari zona kegagalan. Dengan begini aku bisa membangun diriku sendiri. Aku bisa berkonsentrasi mencapai apa yang kucitakan. Mendadak kebahagiaan mulai memenuhi dadaku menutupi rasa sedih yang sempat ada. Kebahagiaan yang kulihat di depan mata adalah saat-saat aku bisa hidup bersama Faizah dalam satu rumah, di rumah ibuku.

Tapi... bisakah aku hidup tanpa kehadiran seorang laki-laki?

5

TINGGAL DI RUMAH IBUKU SETELAH MASA PERCERAIAN, AKU merasa sedang mengulang kembali masa-masa mudaku. Seakan aku belum pernah menikah, mempunyai anak dan bercerai. Aku seperti masih menjadi mahasiswa yang bebas dari tanggung jawab pernikahan, rumah tangga dan hubungan suami istri. Bahkan aku seperti bebas dari tanggung jawab sebagai ibu. Faizah ibarat adik kecilku, dan ibuku bertanggungjawab atas kami berdua. Kenyataannya memang Faizah lebih dekat kepada ibuku dibanding denganku. Bagi ibuku, Faizah adalah segalanya. Siang dan malam mereka bersama.

Ibu benar-benar merawat Faizah dan menyelesaikan sendiri semua urusannya tanpa melibatkan aku atau menggerutu atas sikapku yang kurang peduli. Aku sendiri merelakan semuanya berjalan seperti itu. Aku tidak ingin ikut campur dalam kerelaan ibuku dan kebahagiaannya mengurus anakku. Bahkan sejak awal Faizah bisa bicara, kami membiasakannya untuk memanggil langsung namaku, Suad. Dia benar-benar seperti adikku. Aku senang dengan panggilan itu seakan panggilan itu benar-benar telah mengembalikan masa mudaku. Aku merelakan panggilan itu meski sebenarnya hati kecilku menyesal, di usiaku

yang tak lagi muda justru kehilangan panggilan termanis yang selalu kudamba... *"ibu"*.

Abdul Hamid, ayah anakku, sering berkunjung ke rumah ibuku dengan alasan menjenguk Faizah. Mungkin sebenarnya Abdul Hamid sedang berusaha menarik simpatiku agar mau kembali kepadanya. Ah, aku tidak tahu. Dia sendiri tidak pernah membuka kemungkinan untuk rujuk kembali denganku. Mungkin saja dia beranggapan bahwa pertemuan kami yang berulang-ulang akan memutar kembali memori saat kami masih bersama dan menggerakkan kami untuk rujuk. Ah, bisa jadi ini sekadar prasangkaku. Atau egoku yang mengatakan bahwa ia tidak bisa hidup tanpaku, terutama karena akulah yang pertama kali melontarkan keinginan bercerai. Yang paling penting adalah saat ini aku tidak suka bertemu dengannya. Melihat wajahnya telah memunculkan kembali deret kegagalan yang pernah kualami sebagai istri dan kegagalanku sebagai perempuan yang tidak mampu menyeimbangkan kehidupan rumah tangga dan tuntutan pekerjaan. Kegagalan untuk bisa menyatukan dua sisi dalam hidup yang semua orang memilikinya; sisi untuk dirinya dan sisi untuk orang lain.

Lebih dari itu, pertemuan dengan Abdul Hamid akan mengembuskan perasaan dari lubuk hatiku bahwa aku memang membutuhkan laki-laki dalam hidup ini. Hanya kepada dialah, satu-satunya laki-laki dalam hidupku, telah kuberikan segala yang kumiliki sebagai perempuan. Kini aku berjuang untuk membunuh perasaan itu. Membunuh kebutuhanku kepada laki-laki. Keberadaan seorang laki-laki dalam ranjang perempuan telah menciptakan suasana damai dan menyenangkan meski tidak melakukan hubungan intim. Padahal saat ini, aku

tidur sendiri. Perjuangan ini berlangsung beberapa bulan sebelum akhirnya aku terbiasa dengan keadaan yang ada, keadaan tanpa laki-laki di ranjangku. Terbiasa dengan kesendirian ini. Pada awal perjuangan membunuh perasaan ini, aku harus sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan Abdul Hamid atau berusaha keluar rumah saat kutahu dia akan datang menjenguk Faizah. Bila terpaksa dia datang dan aku kebetulan di rumah, aku salami dia sekilas saja kemudian masuk kembali ke dalam kamar dengan alasan belajar atau mempersiapkan materi kuliah dan kubiarkan dia sendiri bersama ibu atau Faizah.

Meski demikian, aku tetap berharap dia selalu datang demi perkembangan psikologis Faizah. Dia sangat mencintai ayahnya. Mungkin ini adalah tabiat setiap anak perempuan. Cinta pertama setiap anak perempuan jatuh kepada ayahnya. Aku ingin mengabadikan cinta ini. Cinta Faizah kepada ayahnya. Untuk itu, aku tidak pernah sekalipun menceritakan aib dan kebiasaan buruk ayahnya. Bahkan seringkali aku berdusta kepada Faizah tentang sifat-sifat ayahnya dan kuceritakan bahwa dia memiliki sifat-sifat mulia yang kuambil dari khayalan idealku tentang sosok seorang suami dan ayah. Yang penting bagiku adalah Faizah beranjak dewasa dengan rasa bangga terhadap sifat-sifat ayah dan ibunya sehingga ia tumbuh dengan kepribadian yang kuat. Bukan kepribadian yang terluka oleh aib yang telah dilakukan oleh ayah atau ibunya. Aib ayah dan ibu akan membekas dalam kepribadian anaknya, maka perselisihan apa pun yang terjadi dalam kehidupan suami istri hendaknya tidak berlangsung di hadapan anak, agar anak selamat dari memori yang merusak dirinya. Bila seseorang

menghina orang lain dengan merendahkan ayahnya, maka sebenarnya cercaan itu bukan untuk ayahnya, melainkan untuk dirinya. Karenanya, aku beranggapan bahwa apa pun yang berkaitan dengan Abdul Hamid akan berpengaruh terhadap Faizah.

Ketika Faizah bertanya mengapa kami harus berpisah, kujawab dengan tawa, “Ayahmu cemburu terhadap totalitasku bekerja di Perguruan Tinggi,” atau dengan jawaban, “Ayahmu adalah pribadi agung yang membutuhkan seorang pendamping yang berkonsentrasi mengurusinya.”

Aku menjawab pertanyaan Faizah dengan tawa dan sambil lalu. Aku tidak berpikir hal ini akan berpengaruh pada perkembangan pemikiran dan perjalanan di masa depannya. Seiring dengan perjalanan hari dan bulan, kunjungan Abdul Hamid kepada Faizah mengikuti intensitas sekali dalam seminggu. Tidak pernah lebih dari dua kunjungan dalam seminggu. Setelah tiga tahun, Abdul Hamid menikah lagi dan saat itu anakku telah lebih dari empat tahun. Apa pun yang pernah terjadi antara aku dan Abdul Hamid, aku mengakui bahwa perkawinan keduanya sempat membuatku tidak nyaman. Tapi ini sekadar naluri seorang wanita. Tidak lebih. Sekadar perasaan yang lahir dari pertanyaan, mengapa dia menikah lagi sedang aku belum. Sebenarnya aku sendiri tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Seakan ada perasaan bahwa aku masih berada dalam naungan Abdul Hamid. Ada juga prasangkaku mengatakan bahwa Abdul Hamid dulu menyetujui permintaan ceraiku semata karena ia ingin mengawini wanita lain.

Aku berpikir tentang bagaimana posisi Faizah di hadapan istri baru Abdul Hamid. Faizah akan memasuki

fase baru dalam hidupnya. Dia akan berhubungan dengan wanita baru yang datang kepadanya melalui perkawinan ayahnya. Lantas bila akhirnya istri baru Abdul Hamid mempunyai anak, bagaimana pula posisi Faizah?

Abdul Hamid menghilang sebulan untuk urusan bulan madu. Pasti sama saja dengan bulan madu yang pernah dia rasakan dariku. Mungkin Abdul Hamid lebih menikmati bulan madunya kali ini, sebab istri barunya bukan wanita karier sepertiku. Dia adalah istri *tulen* yang sepenuhnya tinggal di rumah untuk suaminya. Sebenarnya dalam banyak kesempatan aku adalah orang yang berfokus pada pekerjaan dan pelajaran, sedang perkawinan dan cinta sekadar pengisi waktu-waktu luang. Abdul Hamid pulang dari bulan madu dan mengunjungi Faizah. Dia sedikit pun tidak menceritakan tentang perkawinannya, meski sekadar dalam gurauan dan canda tawa. Lama kami bercengkerama dan selama itu dia tidak pernah menyinggung perkawinannya. Kuberanikan diri dalam tawa bertanya sambil menutupi kegalauan yang terjadi dalam diriku, “Sekarang kamu bahagia?”

Dia tertawa lepas, “Kebahagiaan adalah udara. Sese kali memuncak dan sese kali menurun. Sese kali hangat, sese kali dingin. Kebahagiaan pasang dan surut. Untuk menjawab pertanyaanmu, kamu harus terlebih dahulu meletakkan pengertian yang jelas tentang kebahagiaan. Kebahagiaan kapan? Kemarin atau hari ini? Kebahagiaan jam berapa? Jam satu siang atau jam satu lepas tengah malam? Detik ini aku bahagia, sangat bahagia. Di puncak bahagia... karena aku sedang bersama Faizah dan bersamamu!”

Memang begitulah gaya ia bicara sejak dulu.

Kutinggalkan ia dalam kebahagiaannya. Dia membawa

banyak hadiah untuk anaknya, oleh-oleh dari perjalanan bulan madunya. Tapi, kali ini dia membawakan juga untukku sebuah hadiah. Aku yakin, istri barunya yang memilihkan hadiah ini untukku, sepotong kain sutera. Aku terima hadiah itu dan berterimakasih tanpa kulihat wajahnya.

Setelah beberapa minggu berlalu, kudengar Abdul Hamid berbicara dengan ibuku melalui telepon ingin mengajak Faizah keluar dan akan diperkenalkan dengan istrinya yang baru. Saat itulah aku berada pada pertentangan tajam antara logika dan kasih sayang. Mungkin berlebihan, aku merasa ada wanita lain yang hendak mengambil Faizah dari pelukanku. Tetapi logikaku menang! Aku berpikir bahwa Faizah hidup bersama ayahnya. Kini ketika ayahnya telah mendapatkan pendamping baru, Faizah tentu juga harus bisa hidup bersamanya. Kehidupan sendiri tidak berubah bagi Faizah kecuali ada unsur baru yang masuk ke dalam kehidupannya. Logikaku berjuang keras hingga benar-benar mampu menundukkan perasaanku.

Aku berdiri dan mengangkat telepon untuk menghubungi Abdul Hamid. Aku ingin dia datang mengunjungiku. Dia datang penuh rasa heran. Jelas kulihat rasa itu di matanya. Dia masih terdiam hingga aku membuka keheningan, “Kamu telah meminta izin mengajak Faizah kepada istrimu.”

Dia menyahut seperti telah menyingkap rahasia, “Ya. Apa kamu keberatan?”

Aku buru-buru menyahut, “Tidak. Sama sekali tidak. Bahkan menurutku memang begitulah seharusnya. Kamu ayahnya dan dia adalah istrimu. Sudah semestinya Faizah mengetahui ayahnya secara utuh. Aku hanya agak kurang

nyaman dengan keputusanmu mengenalkan Faizah kepada istrimu. Faizah akan merasa bahwa kamu mengajaknya untuk menyaksikan suatu keanehan atau dia akan merasa bahwa kamu mengajaknya ke kebun binatang karena pertemuannya dengan istrimu tidak berlangsung secara alami.”

Abdul Hamid berkata sambil menyembunyikan sesuatu, seperti menyembunyikan sikap sinis, “Menurutmu, apa yang seharusnya kulakukan?”

Aku menjawab yakin seakan tengah bangga dengan kecerdasanku, “Seharusnya kamu datang ke sini bersama istrimu. Dengan begitu, pertemuan istrimu dan Faizah akan alami sehingga Faizah tidak akan menganggap istrimu sebagai orang lain. Tidak akan ada yang menghalangi kedatanganmu dan istrimu ke sini.”

Abdul Hamid memandangku dalam-dalam penuh kebingungan. Dalam langkahnya yang terhenti menuju pintu, dia berkata, “Kamu benar-benar cerdas, Suad. Aku setuju. Hari Senin depan kita akan minum teh bersama di sini bersama Faizah dan istriku.”

Dia pergi meninggalkan rumahku. Aku memberitahu Faizah tentang rencana minum teh bersama Senin depan. Aku menjelaskan segala sesuatu kepada Faizah tanpa sepele kata aib kuungkapkan tentang Abdul Hamid dan Samirah, istrinya. Faizah mendengarkan semua keterangkanku dengan seksama dan menanyakan beberapa pertanyaan dan dia mulai menangis. Mungkin karena dia menyadari bahwa di sisi ayahnya ada perempuan lain selain ibunya. Seorang anak perempuan tentu akan menaruh rasa cemburu karena ada wanita yang telah menyisihkan ibunya.

Samirah, ibu tiri Faizah, akhirnya datang ke rumahku.

Aku tidak tahu bagaimana perasaannya saat masuk ke rumah mantan istri suaminya. Mungkin dia tidak pernah menganggap penting masa lalu suaminya. Perempuan memang seringkali tidak mepedulikan masa lalu suaminya. Dia hanya cemburu dengan wanita yang masuk ke dalam kehidupan suaminya setelah perkawinan mereka. Kecantikan Samirah adalah kecantikan seorang wanita yang mengkhususkan diri untuk suami dan rumah tangga. Detail *make-up* di wajah, gerakan tangan, selera pemilihan baju dan segala bentuk penampilannya menunjukkan keahliannya mempercantik diri. Dia belum menamatkan studinya di SMA, meski kelak kutahu bahwa dia mahir berbahasa Perancis. Saat itu, aku tidak mengagumi penampilannya lebih dari kekagumanku untuk sepatu yang dia kenakan. Mungkin dibeli saat mereka menghabiskan masa bulan madu.

Kunjungan mereka terkesan dingin karena masing-masing dari kami terlalu berhati-hati dan takut melakukan kesalahan. Samirah, istri Abdul Hamid kulihat sangat berusaha menjalin kedekatan dengan anakku. Tetapi Faizah meninggalkannya dan meninggalkanku juga. Dia memilih untuk berada dalam pelukan ibunya selama kunjungan berlangsung.

Setelah kepergian Abdul Hamid dan istrinya, ibunya berkata, "Samirah baik ya!"

Aku menyahut, "Ya. Dia tidak banyak kesibukan, seperti suaminya."

Kisah-kisah berikutnya dipenuhi oleh keberhasilan Samirah, istri Abdul Hamid, dalam menjalin kedekatan dan persahabatan dengan Faizah. Bahkan kelak, Samirah lebih banyak tahu tentang rahasia dan sisi lain Faizah dibanding aku. Dia bukan hanya tidak banyak kesibukan.

Dia memang mengkhususkan diri untuk mengurus keluarga.

Yang pasti, setelah perceraian kami, aku benar-benar berkonsentrasi kepada pekerjaan dan karierku. Ketika itu tahun lima puluhan. Percaturan politik di Mesir semakin tajam. Perkembangannya berlangsung dalam hitungan hari. Pergumulan kekuasaan semakin tidak bisa diprediksikan dengan tepat. Semua orang berusaha melindungi diri dan kepentingannya. Tidak bisa dipastikan apakah seseorang beraksi untuk kepentingan organisasinya atau untuk kepentingan Mesir secara menyeluruh. Kejadian dan peristiwa datang silih berganti. Pembatalan perundingan dengan Inggris, kontak senjata, kudeta, revolusi partai-partai politik dan banyak lagi. Aku memposisikan diri sebagai akademisi perguruan tinggi yang netral, tidak berpihak ke salah satu dan kontra dengan pihak yang lain.

Aku rajin menghadiri perkumpulan-perkumpulan politik tanpa membedakan aliran dan keberpihakan masing-masing kelompok. Aku berusaha menjaga hubungan baik dengan semua pihak. Dengan demikian aku mampu mengukir nama terhormat di setiap kelompok meski kehormatan ini tidak serta merta menyelamatkanku dari tuduhan-tuduhan sebagai *bunglon politik*. Tuduhan itu kuanggap wajar karena keterlibatanku bukan hanya di satu atau dua partai melainkan hampir di setiap partai. Aku membangun relasi dengan semua partai dan kelompok. Bagiku, adalah lebih penting melihat sisi nasionalisme di setiap partai dibanding harus sibuk mempermasalahkan aliran dan karakter masing-masing partai sehingga terjerumus pada kotak-kotak kecil kelompok.

Banyak yang berseberangan dengan pemikiranku. Maka muncullah tuduhan *bunglon politik* yang menyebarkan isu bahwa kiprahku selama ini tidak lebih dari usaha mencari sensasi dan popularitas.

Bukan itu saja. Kehidupan pribadiku juga tidak luput dari terpaan isu, terutama setelah orang mengetahui bahwa aku telah bercerai dari Abdul Hamid. Aku tidak menduga bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Bila sejak awal kusadari, tentu aku tidak memutuskan untuk bercerai. Semula, aku adalah pemuda yang sangat menjaga diri dan selektif dari pergaulan dengan komunitas laki-laki. Aku cantik. Kecantikan inilah yang membuatku berbeda dari orang lain. Dan sekarang, aku adalah seorang janda yang tidak berada dalam naungan seorang laki-laki.

Masyarakat melihat janda dengan sebelah mata. Janda diumpamakan sebagai terminal pemberhentian setiap kendaraan. Janda tidak lebih dari tempat pemberhentian setiap laki-laki. Seorang janda merasa bahwa masyarakat menganggapnya sebagai milik umum. Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika yang muncul dari mantan suaminya tetapi kemudian masuk ke dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia. Kebebasan perempuan yang bersuami dilindungi oleh suaminya. Tidak ada seorang pun yang mengusik tingkah lakunya. Tetapi seorang janda, dia sendirilah yang harus mempertanggungjawabkan kebebasannya di hadapan masyarakat, dan masyarakat merasa mempunyai hak untuk memantau setiap gerak-geriknya. Masyarakat memanjakan perempuan bersuami dan memberi kemerdekaan untuk melakukan apa saja asal suaminya tidak keberatan. Tetapi masyarakat membuat diskriminasi

perlakuan atas seorang janda. Di mata hukum, diskriminasi itu juga terjadi. Seorang janda yang melakukan zina tidak ada satu pihak pun yang memiliki wewenang untuk memaafkannya. Sementara perempuan yang bersuami sangat diuntungkan oleh pasal-pasal yang memberi wewenang kepada suaminya untuk meringankan atau membatalkan hukuman.

Untuk menghindarkan diri dari kungkungan isu atas kehidupan pribadiku, aku menghindari dari hubungan spesial dengan satu orang atau sebuah kelompok secara khusus. Bila aku bertemu dengan pelaku politik, aku akan menghindari bertemu lagi dengannya kecuali setelah beberapa minggu hingga tidak kuisakan ruang bagi tersebarnya isu tentang aku dan dia. Bila aku harus terlibat dalam aktivitas politik sebuah kelompok, aku tidak akan menghadiri setiap pertemuan sehingga namaku tidak identik dengan kelompok itu dan tidak terjadi interaksi spesial dengan salah satu anggota kelompok. Demikian juga dengan pergaulanku di kampus. Aku berusaha menghindari pertemuan secara personal dengan seseorang kecuali melakukannya dalam sebuah kelompok. Hal ini untuk memperkecil kemungkinan berkembangnya isu negatif tentang status jandaku. Dengan begitu aku bisa tetap menjamin dan menjaga nama baikku dari segala isu miring.

Aku bersama Adil terlibat dalam sebuah kelompok kecil kiri yang mencoba mempelajari pemikiran-pemikiran Marxisme. Kelompok ini adalah sebuah kelompok kecil yang anggotanya sangat terbatas. Kelompok ini mengambil markas di sebuah ruangan yang menampung tidak lebih dari dua puluh orang. Kami membahas tentang “Budaya Pembebasan”. Aku kagum dengan Adil. Kemampuan

dan keluasan pengetahuannya sungguh menakjubkan. Dia sopan dan caranya mengemukakan pendapat sangat santun. Dia adalah seorang pemuda yang menarik dan terlihat sebagai pemuda yang bersungguh-sungguh melakukan setiap aktivitas. Dia *fresh graduate* dari Fakultas Adab. Diskusi kami berlangsung hingga setelah seminar selesai. Kami sangat puas dengan pengetahuan yang kami dapat. Setelah berlalu dua hari, Adil menghubungiku lewat telepon dan mengajakku mengikuti seminar yang lain. Dua hari berikutnya aku memberikan kuliah di kelompok yang sama. Kemudian Adil mengajakku menyaksikan pertunjukan teater bersama seorang teman dan istrinya. Semua berlangsung tanpa dugaan akan muncul isu-isu tentang hubungan kami berdua. Mungkin karena kepribadian Adil membawaku ke alam 'lurus' yang jauh dari kemungkinan melahirkan isu. Hubungan kami pun berjalan bersih dan lurus. Tidak ada hal-hal di antara kami yang perlu disembunyikan dari penglihatan masyarakat secara umum. Tetapi aku mulai menangkap gelagat bahwa orang-orang di sekelilingku seperti saling berbisik setiap kali melihat kami berdua sedang bersama. Bisik-bisik itu berkembang. Bahkan ibuku tidak ketinggalan ikut menyelidik. Dia memandang mataku seperti sedang menungguku untuk berterus terang tentang Adil.

Suatu hari aku datang ke markas kelompok itu dan seorang anggota menyambutku, "Silakan masuk, Ustadz Adil akan segera datang. Beliau tidak mungkin terlambat." Seakan aku datang ke tempat itu hanya untuk kepentingan menemui Adil.

Aku ingin memberontak dari asumsi ini. Hampir saja aku keluar ruangan meninggalkan kelompok ini agar mereka tahu bahwa bagiku tidak penting untuk duduk

dan menunggu kedatangan Adil. Tetapi kubatalkan. Aku takut orang justru akan memberi penilaian yang berbeda dengan maksud kepergianku dan justru beranggapan bahwa aku meninggalkan ruangan karena tidak menemukan Adil di dalamnya. Akhirnya aku masuk setelah kuputuskan akan menjauhi Adil setelah kejadian ini. Jujur, ini bukan keputusan yang mudah. Sebenarnya aku punya *feeling* kepada Adil. *Feeling* itu berpotensi untuk berkembang menjadi cinta sepenuhnya. Cinta yang lahir dari kecocokan kepribadian dan logika kami berdua meski sebenarnya kami belum tentu cocok dalam ideologi dan pemikiran. Aku tidak sepenuhnya seide dengan pemikiran Marxisme.

Tapi, sampai batas mana *feeling* itu akan berkembang? Sampai menjadi cinta atau....

Sesungguhnya logikaku menolak. Menolak keterlibatan Adil dalam masa depanku. Beredarnya banyak isu tentang aku dan Adil telah mempengaruhi keputusanku untuk melanjutkan atau menghentikan hubungan ini. Isu itu telah mencoreng kehormatan dan nama baikku. Isu yang menerpa seorang janda sudah bisa dipastikan bukanlah isu tentang sebuah prestasi gemilang. Janda ibarat taksi yang bisa mengangkut siapa saja tanpa seleksi.

Kuputuskan untuk menjauhi Adil. Setiap kali ia mengajakku datang ke perkumpulan, aku mencari-cari alasan untuk berhalangan datang. Bila ia menelpon ingin bicara denganku, kuberi isyarat kepada ibu untuk mengatakan bahwa aku sedang tidak ada di rumah. Adil paham. Dia tidak lagi mencariku atau berusaha menemukanku. Ini berlangsung kurang lebih tiga bulan hingga pada suatu hari sekitar jam delapan sore, bel rumah kami berbunyi. Ternyata Adil yang datang. Rasa

kagetku melihatnya di depan pintu lebih dari kagetku menerima kunjungan yang mendadak itu. Dia berkata penuh hati-hati, “Semua anggota kelompok kami ditangkap. Sekarang polisi sedang mencariku. Bisakah aku bersembunyi di sini malam ini saja?”

Aku kebingungan dan terdiam di hadapannya. Aku telah menyelamatkan banyak orang dari kejaran polisi. Bahkan saat masih bersama Abdul Hamid, aku pernah melindungi seorang mahasiswa yang lari dari kejaran polisi. Dia adalah salah satu pendukung kelompok Ikhwanul Muslimin. Dia selamat bersembunyi di rumah kami, tentu seizin suamiku, meski hanya beberapa jam di siang hari. Tetapi saat ini aku bukan istri siapa-siapa. Aku janda. Memang aku tinggal bersama ayah dan ibu serta Faizah. Artinya aku tidak tinggal sendiri di rumah ini. Tetapi mungkin orang tidak bisa memahami hal ini, apalagi pernah beredar isu tentang hubunganku dengan Adil. Lagi pula ini bukan rumahku. Ini rumah keluarga. Seorang janda tidak punya rumah. Bukankah aku harus mempertimbangkan persetujuan seluruh keluarga? Bila ayah setuju, belum tentu dengan ibu. Semuanya memenuhi kepalaku dan Adil masih di depanku. Bahkan aku belum mempersilakannya.

Mungkin Adil mengerti apa yang sedang kupikirkan. Dia berkata, “Ya, memang seharusnya aku terlebih dulu menghubungi keluarga di sini lewat telepon. Tapi aku tidak sempat dan tidak bisa lakukan itu. Aku memutuskan kamulah satu-satunya yang bisa membantuku. Polisi tidak akan sejauh ini curiga aku berada di sini karena kamu tidak mempunyai hubungan apa-apa denganku. Biasanya polisi tidak mencurigai aktivis perempuan meskipun ia keluar masuk kelompok kami.”

Hal itu memang benar. Polisi tidak menangkap aktivis perempuan atas tuduhan-tuduhan politis kecuali setelah revolusi berlangsung sebagai konsekuensi ditegakkannya persamaan laki-laki dan perempuan. Sedang sebelum revolusi, para polisi sangat melindungi perempuan. Meski begitu, kukatakan kepada Adil sambil membohongi hati kecilku, “Maaf, Adil, aku tidak yakin ayah akan setuju. Kamu bisa datang ke kediaman Ustadz Abbas Yahya... dia adalah....”

Sebelum aku selesai bicara, Adil telah berlari menyelamatkan diri dan berkata, “Terimakasih, Suad. Maaf telah mengganggu!”

Saat itu Adil memang selamat dari kejaran polisi. Sampai bertahun-tahun menjelang revolusi, dia tidak pernah tertangkap. Baru setelah revolusi berakhir, dia tertangkap dan mendekam di penjara selama lima tahun. Sampai sekarang dia tidak pernah melupakan penolakanku terhadap permintaannya untuk bersembunyi di rumah kami dari kejaran polisi. Aku juga tidak lupa peristiwa itu. Peristiwa penolakan atas alasan untuk menyelamatkan diriku dan karier politikku sebagai seorang pengemuka gerakan-gerakan perempuan di Mesir. Aku lebih memilih melihat ke masa depanku yang masih sangat panjang dibanding memperturukkan perasaan.

Kembali ke hari-hariku pasca perceraian.

Selain aktivitasku di kampus dan keterlibatanku dalam gerakan-gerakan politik, aku mulai serius mempersiapkan diri menyelesaikan program doktoral. Aku telah menyelesaikan magister dalam waktu yang cukup singkat, kemudian aku mengambil magister lain juga dalam waktu yang singkat. Tetapi program doktoral baru bisa ku-selesaikan setelah revolusi 23 Juli berakhir. Mungkin

salah satu yang membuatku berhasil menyelesaikan program ini adalah konsentrasiku yang terpusat hanya untuk menyelesaikan program ini. Tahun-tahun pertama pasca revolusi, aku tidak bisa menentukan langkah. Aku tidak bisa menyingkap rahasia besar revolusi ini. Pekerjaan besar yang kuhadapi di balik kebahagiaan yang kurasakan pasca revolusi adalah menyingkap apa dan siapa di balik revolusi ini. Tetapi ini tidak mudah. Aku harus mempersiapkan diri untuk disertasi. Sementara itu aktivitasku yang banyak berkaitan dengan kelompok-kelompok amal dan sosial banyak menuntut energi dan pikiranku.

Di semua negara, aktor utama di balik organisasi-organisasi amal dan sosial adalah para bangsawan, istri-istri pejabat dan orang-orang kaya. Mereka adalah para penguasa, konglomerat dan pelaku-pelaku ekonomi makro. Pengemuka gerakan-gerakan perempuan di bidang sosial dan nasionalisme bangsa didominasi oleh istri para pembesar negeri ini. Sofiyah Zaghlul, Huda Sya'rawy, Siza Nibrawy, Duriyah Syaqq, dan masih banyak lagi istri para elite ekonomi, elite penguasa dan elite sosial yang terlibat dalam gerakan ini. Pasca revolusi, semuanya berubah. Para elite juga berubah. Maka kelompok-kelompok amal juga mengalami perubahan struktur dan manajemen, termasuk perubahan dalam corak kegiatan yang diselenggarakan.

Aku mulai menganalisis dan mempelajari apa yang akan dilakukan oleh 'orang-orang lama' dalam organisasi-organisasi besar ini dalam rangka menyelamatkan diri dan mengamankan posisi suami mereka. Sebagian mereka mengisolasi dan menarik diri dari gerakan-gerakan amal dan perkumpulan-perkumpulan sosial. Seakan mereka telah memutuskan untuk menempuh *silent operation*

dan permainan cantik model Gandhi. Sebagian yang lain terang-terangan menunjukkan perlawanan yang gigih terutama setelah adanya reformasi undang-undang pertanahan dan pertanian. Mereka sangat berkepentingan untuk mengamankan tanah-tanah yang mereka miliki. Kemudian muncul undang-undang yang melikuidasi partai-partai tempat suami dan anak-anak mereka bernaung. Semua konstelasi berubah dengan cepat. Perlawanan itu mereka tunjukkan secara verbal dengan menghujat tokoh-tokoh revolusi. Sebagian aktivis terkemuka mengadakan seminar di rumah mereka. Mereka menghendaki kembalinya alam demokrasi ke Mesir. Untuk tujuan itu, tentu saja masing-masing aktivis tidak bisa mengklaim paling berjasa dalam mengembalikan alam demokrasi itu. Setiap gerakan memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan itu. Kebijakan militer tidak menggariskan dilakukannya penangkapan atas para aktivis perempuan yang dianggap berbahaya. Kalaupun perlu dilakukan penangkapan, maka dialihkan kepada suami, anak atau ayah mereka.

Selain mereka yang menarik diri dari gerakan sosial dan mereka yang melakukan perlawanan terbuka, terdapat kelompok aktivis perempuan format lama yang berusaha mengamankan posisinya dengan cara lain. Mereka berusaha meleburkan diri ke dalam kelompok aktivis revolusi dan menampakkan keberpihakan mereka kepada agenda-agenda reformasi.

Silang sengkurat percaturan politik di negeri ini semakin kusut.

Tetapi salah satu sisi revolusi yang mungkin paling menyulitkan segenap masyarakat adalah bahwa revolusi sendiri tidak memiliki warna yang jelas. Revolusi ini

jelas memiliki dasar-dasar pemikiran, tetapi dasar-dasar itu *abu-abu*. Warnanya kabur dan tidak tegas. Tidak jelas apakah ini revolusi para petani, buruh, para raja atau revolusi para pemilik modal. Tidak jelas pula apakah ini revolusi kiri, kanan, atau revolusi kaum tengah. Revolusi ini memang tidak meletakkan aturan main yang jelas; revolusi *top-down* atau *bottom-up*. Semua tidak jelas. Ini hanyalah revolusi yang lahir dari kegerahan seluruh rakyat yang telah memuncak. Bendera revolusi ini adalah bendera yang sejak awal dikibarkan oleh para cendekiawan nasionalis.

Ini semua meninggalkan pengaruh yang khas dalam diri segenap rakyat. Tidak ada gejolak sosial yang secara massal merombak tradisi dan pergaulan antar lapis-lapis masyarakat. Tidak juga ditemukan pemberangusan aktivitas sosial dari setiap individu. Semua masih memiliki kemerdekaan yang terjamin dalam memilih corak nilai dan tata sosial yang dikehendaki. Bahkan secara sosial, setiap individu penguasa dan tokoh masyarakat tetap memiliki kebebasan yang terpelihara. Tetapi memang aspirasi politik mereka dibatasi. Kemerdekaan dan kebebasan yang masih terjaga ini memunculkan pengaruh yang besar dalam menentukan posisi perempuan di hadapan laki-laki. Kaum perempuan tidak tahu apa yang harus mereka perbuat dalam kancah sosial. Banyak dari kaum perempuan pelaku revolusi justru mengikuti langkah-langkah pendahulu mereka, istri-istri para penguasa lama.

Identitas yang kabur ini berlangsung beberapa tahun sebelum akhirnya masyarakat menemukan pola yang disepakati sebagaimana yang kita rasakan sekarang. Sebenarnya pola itu banyak merupakan warisan tradisi

lama yang dilestarikan, yaitu tradisi yang berlangsung lama sejak sebelum revolusi didengungkan.

Aku sendiri berhasil melindungi diri dari rasa bingung ini dengan cara berkonsentrasi dalam pekerjaan di kampus dan mempersiapkan diri untuk menyelesaikan program doktoral. Sedemikian kuat aku membangun *image* diri. Aku tidak melontarkan ide, mendukung salah satu pihak atau menolak salah satu kubu. Alasanku klasik: kita perlu waktu untuk benar-benar memahami permasalahan dengan bijak dan kita perlu jarak untuk melihat detail permasalahan dengan jernih. Kita menghindari kesalahan yang fatal sebab kesalahan adalah sumber terjadinya revolusi. Kesalahan sosial, politis, dan kesalahan manusiawi bukan titik tolak bagi kita untuk bisa menentukan sebuah kesimpulan akhir yang *generalisasi* setiap fenomena.

Dengan posisi yang terkesan *abu-abu* ini bukan berarti aku seorang pecundang, pengecut, atau munafik. Justru posisi ini kuambil karena aku cerdas menempatkan diri. Esensi revolusi ini belum menyentuh kepentingan seluruh rakyat, melainkan pemenuhan kepentingan-kepentingan kelompok dan partai tertentu. Ini adalah revolusi partai-partai lama, revolusi Ikhwanul Muslimin, revolusi Marxisme. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan salah satu kelompok itu. Aku hidup dengan pemikiranku sendiri dalam wacana masyarakat umum yang tidak mengetahui detail revolusi demi revolusi.

Pemerintahan revolusi meletakkan peraturan bahwa organisasi dan gerakan perempuan hanya boleh melakukan aktivitas-aktivitas amal. Mereka dilarang melakukan gerakan-gerakan politik. Intervensi pemerintah sangat tajam menembus nadi semua organisasi hingga dalam

pemilihan anggota manajemen operasional. Banyak nama yang dicoret. Banyak nama yang ditambahkan. Namaku sendiri tidak dicoret dari daftar dan tidak ditambahkan ke dalam daftar anggota organisasi lain. Muara dari semua ini tentu saja penguatan keberpijakan penguasa baru dengan melemahkan kekuatan penguasa lama. Gerakan perempuan sebagai penyokong gerakan nasionalisme mendapatkan imbasnya. Kebijakan ini sama sekali tidak bermaksud ingin menguatkan gerakan amal karena gerakan amal selama ini bersumber dari kepedulian orang-orang kaya di Mesir. Saat ini Mesir tidak memiliki orang-orang kaya atau—setidaknya—orang kaya di Mesir menghindari untuk dikategorikan sebagai orang kaya. Kepedulian sosial dalam alam revolusi ini telah menjadi sedemikian menakutkan karena harus tunduk pada undang-undang yang baru. Akibatnya, kegiatan amal pada masa sekarang ini banyak berpijak pada bantuan kementerian sosial, kementerian wakaf, kepedulian institusi bank dan kelompok-kelompok ekonomi serta lembaga pemerintah secara umum. Bisa dikatakan bahwa gerakan amal dan sosial saat ini menjadi kewajiban pemerintah.

Aku mendukung kecenderungan ini. Bagiku tidak mungkin orang-orang miskin papa di seluruh Mesir bergantung pada belas kasihan orang-orang kaya. Tidak ada dinasti atau suatu negeri yang menjadikan orang kaya sebagai penopang kemandirian kaum miskin. Pemerintah sendirilah yang memegang tanggung jawab penuh atas nasib komunitas miskin. Orang miskin tidak mengharap belas kasihan melainkan menuntut hak-haknya dari pemerintah. Aku mengatakan hal ini atas kepedulianku sebagai manusia.

Tetapi yang paling penting: Aku berhasil mencapai gelar doktor yang kuimpi-impikan. Aku menjadi salah satu staf pengajar di Fakultas Hukum.

Hingga sekarang aku masih menghindari dari kesibukan-kesibukan di luar kampus. Aku tidak bermaksud menghindari selamanya dari pekerjaan di luar kampus. Aku hanya tidak ingin mengajukan diri untuk mendapatkan pekerjaan. Aku sedang menunggu kedatangan mereka dan memintaku untuk bergabung bersama mereka. Aku tidak ingin mengajukan permohonan. Aku ingin mereka yang memintaku bergabung. Aku bersikukuh dengan prinsip ini. Itulah sebabnya mengapa aku seakan menutup diri dari pekerjaan-pekerjaan luar kampus. Gerakan-gerakan perempuan di luar kampus sedang vakum dari aktivitas dan kosong dari para aktivis. Dalam gerakan itu juga terjadi tren baru dalam memperjuangkan posisi dan daya tawar perempuan. Muncullah hak untuk menjadi wakil rakyat, hak untuk menjadi menteri dan menempati jabatan-jabatan strategis. Itu semua sangat menggiurkan bagi perempuan sepertiku yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan di luar rumah.

Gelar doktor menjadi sedemikian penting pada alam revolusi. Aktivis revolusi berlomba mendapatkan gelar itu. Mungkin karena mereka tahu bahwa kebudayaan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan militer. Tetapi sangat disayangkan, banyak yang sekadar mendapatkan gelar doktor tanpa diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai. Gelar doktor itu pulalah yang membuat jajaran pimpinan mencariku. Mereka ingin membangun *image* terhormat bagi organisasi politik yang mereka dirikan dengan memasang nama-nama praktisi akademis yang terpandang.

Seorang teman, Dr. Fuad Abdul Kadir, datang kepadaku dan berkata, “Kami membicarakan kamu. *Track record* kamu sangat bagus. Maka mengapa kamu mengambil jarak dengan kami? Datang dan bergabunglah dengan kami!”

“Aku tidak sedang menjauh. Aku hanya belum menemukan organisasi yang sesuai denganku.”

“Terus terang, mereka telah mengutusku untuk datang kepadamu dan mengajakmu bergabung. Bagaimana?”

“Aku akan memberi jawaban setelah aku bertemu mereka,” jawabku memberi keputusan.

Untuk pertama kalinya aku menghadiri sebuah organisasi politik dalam deret para pimpinan yang terhormat. Sejak saat itu aku terbiasa dengan berbagai pertemuan yang membahas tentang mimpi-mimpi nasional dan penentuan langkah-langkah politis untuk mewujudkan cita-cita besar. Setiap perkumpulan, meski hanya oleh empat orang, membahas tentang gerakan politik. Dalam setiap perkumpulan, mereka selalu mengikutsertakan gelar akademisku setiap kali mereka menyebut namaku. Doktor...doktor...doktor.... Seakan mereka tengah berbangga diri sedang duduk dalam sebuah forum bersama seorang doktor perempuan. Seakan mereka menyematkan kembang di kepalaku, kembang doktor.

Di akhir pertemuan pertama ini aku memutuskan untuk mempersilakan kepada mereka menggunakan gelarku untuk memperkuat *image* kelompok mereka. Aku mulai melakukan kajian tentang pengaruh para pelaku politik dalam pengembangan kuantitas dan kualitas produksi. Ini sesuai dengan disiplin ilmu yang kupelajari. Aku melakukan kajian dalam beberapa hari dan kuajukan. Setelah beberapa hari, aku mendapatkan ucapan selamat

dari para pimpinan, tetapi mereka menanyakan, “Mungkinkah membubuhkan syiar tertentu dalam penelitian ini?”

Aku mengerti bahwa mereka membaca detail penelitianku, bahkan mungkin membacanya beberapa kali. Ya, mereka menginginkan ada syiar. Syiar memang sangat penting.

Aku menentukan syiar untuk mereka, “*Perjuangan adalah Pembangunan*” atau “*Politik adalah Memproduksi dan Membangun*”. Kini telah kumulai babak kedua dari perjalanan karierku. Telah tujuh tahun berlalu aku hidup tanpa pendamping seorang laki-laki. Aku perempuan tiga puluh dua tahun. Tanpa laki-laki bersamaku.

Sahabatku Adil telah bebas setelah menjalani masa hukuman selama lima tahun. Sekarang dia menempati posisi penting dalam sebuah organisasi politik. Dia masih tidak ingin melupakan kejadian saat aku tolak keinginannya untuk bersembunyi di rumahku dari kejaran polisi. Tetapi dia tetap menjalin erat persahabatan denganku seakan dia tidak bisa meninggalkan persahabatan kami.

Apakah Adil adalah laki-laki yang kubutuhkan?

Tidak. Tidak mungkin....

6

KALAU INGIN KUSEBUTKAN APA YANG MEMBUATKU TERTARIK kepada Adil—sebagaimana telah kuceritakan—adalah kedekatan pemikiran kami tentang budaya dan peradaban secara umum. Kami saling dekat meski Adil lulusan Fakultas Adab sedangkan aku selesai dari Fakultas Hukum. Meski aku telah berhasil menyandang gelar doktor... meski aku dokter Suad dan dia ustadz Adil. Kami saling mengakui bahwa kami *'nyambung'* dari sisi pemikiran dan ide. Dari sisi ini aku merasa bahagia bila bersamanya. Ada rasa yang berbeda dengan yang kurasa bila aku bersama orang lain dalam organisasi kami. Mungkin juga karena kami merasa hidup dalam satu ambisi. Ambisi politik. Ambisi untuk memimpin. Sejak kecil aku telah mengidamkan menjadi sosok tertentu yang diperhitungkan. Begitu juga dengan Adil. Hanya bedanya, dia membangun karier politiknya dalam lingkup ideologi kiri, ideologi Marxis. Dia bergerak dalam organisasi yang telah memulai aksinya sejak sebelum revolusi dengan bendera Budaya Pembebasan. Organisasi ini menenggelamkan diri pascarevolusi dan muncul sebagai gerakan bawah tanah.

Aku memilih untuk tidak terikat dengan sebuah

ideologi tertentu. Aku memberi kebebasan kepada diriku sendiri untuk berkembang dan mempertajam kemampuan analisis politikku dalam berbagai posisi dan bersama sebanyak mungkin pihak. Aku juga tidak berposisi pro kelompok tertentu dan kontra dengan kelompok yang lain. Aku tidak mau dikotak-kotakkan dalam organisasi tertentu sehingga aku memiliki keterbatasan untuk merangkul organisasi lainnya. Kalau sekarang aku menjadi bagian dari sebuah organisasi, aku menolak klaim bahwa aku berpihak kepadanya. Bagiku, organisasi itu adalah tempatku mengekspresikan diri dalam berbagai diskusi dan seminar.

Tentang Adil, salah satu yang membuatnya memiliki tempat istimewa di hatiku adalah sesuatu yang juga membuatku menjauhinya. Yaitu bahwa kami saling tidak bisa meleburkan diri ke dalam wilayah yang lain untuk saling melengkapi dan menopang. Kami sibuk dengan diri sendiri, berdiri sendiri, dan tidak bisa saling mengisi.

Seperti telah kuceritakan, Adil dibebaskan setelah menjalani masa hukuman di penjara selama lima tahun. Dibebaskannya Adil dari penjara bukan merupakan hasil dari keputusan pengadilan atau karena masa hukumannya telah selesai. Adil bebas atas kesepakatan Mesir dan Sovyet. Begitulah kami. Bila hubungan dengan Moskwa membaik, tahanan komunis dibebaskan. Begitu pula sebaliknya bila hubungan dengan Washington yang sedang baik. Adapun tahanan yang tidak memiliki hubungan baik dengan Moskwa maupun Washington, maka urusannya di tangan Tuhan!

Selepas dari penjara, Adil tidak berusaha mencari tahu keberadaanku. Pertemuan kami berlangsung tanpa sengaja, dan Adil menyalamiku dengan hangat. Hampir

saja aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia karena bertemu kembali dengannya. Dia adalah salah satu dari sangat sedikit laki-laki yang mampu melahirkan rasa bahagia dan kerinduan dalam diriku di lain waktu setelah pertemuan dengannya. Segera sisi feminisku melakukan perlawanan. Perlawanan melawan diriku sendiri. Bukan perlawanan untuk menolak kehadiran seorang laki-laki. Adil mulai membuka pembicaraan dan menceritakan kepadaku tentang organisasi dan gerakan politik serta tentang berita-berita terkini yang dia ketahui. Dia berapi-api seperti tidak pernah ada cerita tentang hidupnya di penjara selama beberapa tahun terakhir. Aku tahu dia telah memulai aksinya di hari pertama kebebasannya dari penjara. Hanya dalam beberapa minggu dia bisa kembali mendapat tempat penting dalam gerakan politik dan bisa menghubungi banyak tokoh-tokoh penting. Dengan cepat Adil menjadi sosok yang dikenal.

Dalam tawa yang menghanyutkan, dia berkata, "Tidak pernah kulupakan hari ketika kamu menolak untuk melindungiku dari kejaran polisi."

Aku tersenyum berapologi seakan tengah memohon pemakluman, "Aku juga tidak pernah melupakannya. Hari itu aku begitu sedih. Aku menjadi seorang pengecut!"

Dia menyahut dengan sungguh-sungguh, meraih tanganku dan berkata, "Aku sepenuhnya memaklumi. Sejak saat itu dirimu selalu terbayang."

Aku membiarkan tanganku tetap di gengaman tangannya, "Untuk menebus kesalahanku, izinkan aku mengundangmu ke rumah yang telah mengusirmu. Besok. Untuk makan bersama."

Kukatakan itu sambil menyelidik di kedalaman pandangannya. Perempuan selalu bisa menebak kemauan

laki-laki melalui pandangan matanya. Aku tahu, dia tertarik kepadaku. Matanya tidak berubah. Tetap menggambarkan ketertarikannya kepadaku sebagaimana dulu, saat kami masih sama-sama muda.

Mendadak aku tersadar bahwa tangannya masih menggenggam tanganku. Kami sedang berada di tempat yang tidak tepat. Kulepaskan tanganku dan segera menjauh darinya. Seakan aku sedang berlari dari diriku sendiri, “Aku menunggumu besok. Di rumah dan alamat yang sama seperti dulu.”

Sangat jarang aku mengundang seseorang secara pribadi untuk datang ke rumah. Teman-temanku selalu datang dalam rombongan. Aku sadar, aku janda. Setiap janda adalah batang-batang korek api yang membutuhkan cukup hanya satu gesekan untuk menyalakan api. Menyalakan api isu dan memancing pembicaraan orang di sekitarnya. Karenanya, aku berusaha tidak mengundang siapa pun dalam kapasitas personal agar tak kurangsang nyala api. Mungkin hanya Adil yang selama ini sempat memenuhi keinginanku untuk mengundangnya secara pribadi, meski hanya untuk duduk bersama merekam kembali kenangan saat kami masih bersama di kelompok Budaya Pembebasan. Tapi aku selalu berhasil membunuh keinginan itu. Aku bangga bahwa aku mampu melakukannya; tidak mengundangnya sama sekali meskipun hatiku selalu menginginkannya. Saat ini pun aku mengundangnya karena kehendak logika politik. Marxisme telah menjelma menjadi harapan baru bagi masa depan politik. Gaungnya meresap ke banyak organisasi politik. Jaringan Marxisme sangat luas. Aku harus mendapatkan akses ke dalam. Untuk itu aku mengundang Adil. Karena aku butuh akses itu.

Tak dimungkiri bahwa Adil benar-benar kaget saat tahu bahwa dia bukan satu-satunya yang kuundang. Bersamanya kuundang empat orang. Dua laki-laki, dua perempuan. Meski demikian, Adil mampu menguasai situasi dan membuat semuanya berjalan lancar. Dia tidak banyak membahas masa-masanya dalam hukuman. Dia hanya menyinggung sedikit dan menggambarkan penjara sebagai tempat biasa di mana orang bisa keluar masuk, datang dan pergi sesuka hatinya. Dia banyak berbicara tentang organisasi pergerakan dan pentingnya melakukan berbagai pengembangan. Tentang hubungan pemerintah dan organisasi pergerakan serta posisi rakyat dalam konstelasi politik yang ada....

Dalam setiap kesempatan, dia selalu bisa melibatkan ambisi politiknya. Dari pilihan kata-katanya, kutahu dia sedang berusaha mengajak kami bergabung bersamanya. Undanganku benar-benar dijadikan kesempatan untuk menyebarkan pemikiran Marxis.

Dia gigih melakukan sosialisasi Marxis. Tetapi aku justru merasa kasihan dengannya. Mungkin karena aku lebih menguasai lapangan. Mungkin aku lebih cerdas atau walaupun aku tidak lebih cerdas, aku lebih merdeka dari Adil. Aku tidak terikat dengan salah satu ideologi atau organisasi pergerakan. Kapasitas dan netralitasku membuat usaha Adil menjadi sia-sia bagiku. Pada saat yang sama aku tidak bisa lari dari perasaan ketertarikanku kepadanya. Kepada Adil sebagai laki-laki. Tetapi—seperti biasa—aku selalu berusaha melawan perasaan ini. Aku selalu ingin membunuh hasratku sebagai wanita. Bahkan aku selalu waspada agar jangan sampai aku lebih banyak melihatnya dibanding pandanganku untuk yang lain. Aku selalu waspada agar kedua mataku tidak pernah

mengirim kesan bahwa aku sedang tertarik kepada Adil, agar kedua matakmu tidak mencoreng gengsi dan nama baikku. Tidak boleh ada seorang pun yang menangkap sinyal cinta dari dalam diriku untuk Adil.

Sejak hari itu, kiprah politikku semakin tidak bisa lepas dari fenomena Adil. Dialah yang menebarkan jerat keterikatanku kepadanya. Dengan rutin ia mengundangku terlibat dalam setiap seminar politik yang diikutinya. Dia juga yang memprovokasi beberapa gerakan politik untuk melibatkan aku dalam menyampaikan beberapa materi. Dia juga berusaha memunculkan namaku pada organisasi-organisasi baru yang banyak bermunculan. Bersamaan dengan itu, arus pemberitaan mulai banyak melansir nama dan pendapat-pendapatku dalam beberapa kesempatan. Meski Adil tidak sedang menunjukkan bahwa dirinya berperan dalam mengendalikan arus pemberitaan, aku tahu bahwa media massa—hingga *Ahram*—berada dalam kendali pihak-pihak tertentu dengan pergumulan kepentingan yang kental.... Dan aku tahu, Adil mempunyai peran dalam mengendalikan opini publik.

Saat seperti ini, aku selalu menyadari bahwa aku adalah seorang janda. Aku tidak menginginkan lahirnya sebuah kesempatan bagi api isu untuk menyala. Sejak kusandang gelar janda, aku selalu melakukan perlawanan terhadap perasaan bagi setiap laki-laki di setiap strata kehidupan. Banyak sinyal asmara yang kutangkap dari anggota organisasi pergerakan. Banyak juga dari kalangan pimpinan organisasi. Tidak semua perlawanan mudah bagiku karena beberapa di antara mereka telah menyatakan niatnya untuk memperistriku. Aku tidak marah menghadapi sikap dan perilaku laki-laki kepadaku. Sejak

remaja aku telah terbiasa menghadapi sikap seperti ini. Dan aku selalu mampu—hingga kini—untuk mengubah kehendak laki-laki dari keinginan menjadikanku istri menjadi persahabatan yang hangat. Kebanyakan dari mereka menyimpulkan bahwa aku tidak akan menikah lagi. Di mata mereka, karier dan ambisiku telah kudedikasikan bagi negara, sedang kehidupan pribadiku kupersembahkan hanya untuk Faizah, anakku. Mereka mengerti hal ini selama bertahun-tahun sehingga setiap isu yang berkembang segera kembali padam karena memang tidak pernah menemukan bukti. Demikian juga dengan berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadaku. Aku dianggap *frigid*, tidak lagi memiliki hasrat kepada laki-laki. Bahkan aku dituduh memiliki kelainan seksual, aku dianggap *lesbian*. Tuduhan ini kumaklumi karena telah sepuluh tahun aku hidup sendirian, tanpa laki-laki. Tetapi tuduhan itu tidak benar karena memang aku tidak memiliki kelainan seksual sebagaimana dituduhkan.

Tetapi bagiku, Adil merupakan pengecualian di antara laki-laki lain. Dia bukan satu-satunya yang ingin memperistriku. Tetapi dialah laki-laki yang menginginkanku dan aku pun menginginkannya. Benteng perlawananku hampir jebol. Aku hampir menyerah....

Suatu sore, Adil menghubungiku lewat telepon, “Apakah kedatanganku akan diusir atau ada tempat untukku di dalam rumahmu?”

Aku mempersilakannya datang dalam tawa yang renyah, “Silakan. Silakan datang kapan pun kamu mau.”

Di rumahku tidak ada pengawal yang menjaga rumah dan mengawasi setiap tamu. Tetapi kali ini ayahku ikut bersamaku menemui Adil. Ayah duduk bersamaku beberapa saat mendengarkan maksud kedatangan Adil

kemudian pergi meninggalkan kami berdua. Sedang ibu hanya keluar sebentar untuk menyalami Adil dan kembali masuk ke kamarnya. Mungkin sekadar menunjukkan kepada Adil bahwa aku tidak tinggal sendirian di rumah ini. Kebiasaan ini adalah tradisi dalam keluargaku setiap kali ada kunjungan spesial seseorang.

Maksud kedatangan Adil benar-benar memerlukan pertemuan spesial ini, yaitu tentang pembentukan Asosiasi Wanita Karier. Ini adalah ide dan pemikiran Adil meski kelak saat ide itu terealisasi, akulah yang disebut sebagai pencetus ide dan pelopornya. Ini adalah pemikiran untuk mewadahi seluruh wanita dari seluruh profesi. Buruh pabrik, pembantu rumah tangga, petani, praktisi akademis, perawat, dokter hingga ibu-ibu rumah tangga terwadahi dalam asosiasi ini. Semua profesi dan strata berada dalam satu barisan. Ini semua tentu saja bermula dari pemikiran Marxis tentang gerakan perempuan. Ini—sebagaimana mayoritas gerakan sejenis—adalah gerakan akar rumput dan proletariat. Adil percaya bahwa aku mampu memegang pucuk pimpinan untuk gerakan semacam ini. Tetapi lepas dari kepercayaan Adil atas kemampuan dan kapasitasku, dia memilihku atas pertimbangan netralitas yang kumiliki. Ini penting baginya untuk menjauhkan gerakan ini dari dinisbatkan ke dalam gelombang pemikiran Marxisme.

Aku berusaha menolak. Kukatakan kepada Adil bahwa aku tidak mungkin bisa mempunyai waktu untuk gerakan ini lebih dari yang bisa kuberikan saat ini. Aku sibuk di kampus dan dalam beberapa gerakan politik, termasuk dalam gerakan Ikatan Putri Arab. Gerakan ini sebenarnya hanyalah upaya menutupi kegagalan Liga Arab dalam mempersatukan negara-negara Arab. Saat itu, Liga Arab

hanya mampu mempersatukan tiga atau empat negara dalam gerakan yang terencana. Aksi-aksi Putri Arab juga sangat terbatas pada orasi-orasi yang tidak banyak berpengaruh. Selebihnya kaum perempuan yang berkumpul hanya akan menghabiskan waktunya untuk berkeliling pusat perbelanjaan untuk *shopping*. Libanon-lah yang memegang kendali gerakan ini karena pusat perbelanjaan di sana lebih luas dan lengkap.

Sudah dipastikan Adil akan menolak setiap alasan penolakanku. Maka jadilah aku penanggung jawab gerakan yang dicetuskan Adil. Meski begitu, aku memutuskan untuk memisahkan urusan organisasi dan fenomena Adil... sekaligus sebagai upaya menjaga jarak antara gerakan ini dan gelombang Marxisme.

Pembicaraan kami berlarut-larut hingga kami berdua merasa lelah. Adil meregangkan kedua tangannya dan melemparkan punggungnya ke sandaran kursi. Dia berkata dalam tatapan mata yang mengisyaratkan ketertarikannya kepadaku, "Aku yakin bahwa kita berdua sama-sama sedang membohongi diri...."

Aku menyahut dan mulai memasang kuda-kuda perlawanan terhadap perasaanku sendiri, "Kamu yang sedang menjebakku dalam gerakan yang kamu cetuskan...."

Dia berkata sambil menoleh ke arahku, "Kita sama-sama sedang saling menjerumuskan diri. Kita gigih memperjuangkan urusan orang banyak tetapi tidak pernah punya kepedulian terhadap urusan kita sendiri. Bagaimana kalau kita juga mulai mengurus diri kita dalam ikatan yang khusus? Kita bentuk sebuah organisasi yang anggotanya hanya aku dan kamu...."

Aku tertawa lepas masih dalam usahaku melakukan perlawanan atas perasaanku, "Ya. Tetapi organisasi itu ber-

akhir dengan kepergianmu malam ini dari rumahku....”

Dia meraih tanganku dan berkata, “Aku berkata sungguh-sungguh, Suad!”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Kita menikah,” jawabnya tegas.

Segera kulepaskan tanganku. Aku berdiri dan menimpali, “Ini bukan bagian dari maksud kedatanganmu malam ini.”

Dia berdiri tepat di hadapanku dan berkata, “Suad, dengarkan aku dan percayalah! Selama ini aku tidak pernah berpikir tentang perkawinan. Bagiku perkawinan adalah pelembagaan dua manusia. Perkawinan adalah sebuah institusi yang melembagakan dominasi pasangan atas pasangannya yang lain. Padahal aku meyakini bahwa manusia bisa saling memberi tanpa harus memiliki. Aku bisa memberimu, tanpa terlebih dulu harus menguasaimu. Dan begitu sebaliknya, kamu pun bisa memberiku tanpa harus memilikiku. Tetapi aku tahu bahwa kamu tidak percaya pada kata-kataku dan tidak merasakan perasaanku. Bila kamu percaya dan merasakan, tentu kita telah berubah sejak sepuluh tahun yang lalu saat kita bertemu di Budaya Pembebasan. Demi kamu, aku membatalkan semua yang selama ini kuyakini, dan kuungkapkan kehendakku untuk menikah!”

Aku menyahut setelah mundur selangkah dari kekuasaan nafasnya atas perasaanku, “Perkawinan adalah memberikan sesuatu dan aku tidak memiliki apa-apa untuk kuberikan kepadamu.”

“Aku tidak mengerti maksudmu,” sergahnya.

Aku menjelaskan, “Aku telah mencoba menjalani perkawinan dan aku menyimpulkan bahwa yang

dibutuhkan laki-laki dari istrinya adalah memberikan waktu sepenuhnya kepada urusannya dan urusan rumah tangga. Aku tidak bisa memberikan waktuku sepenuhnya untuk hubungan suami istri dan rumah tangga.”

“Kamu pasti sedang bercanda. Pemikiranmu aneh. Kamu akan memimpin gerakan Wanita Karier. Apa untuk itu kamu akan meminta seluruh anggota Wanita Karier untuk tidak menikah? Apakah harus ada jurang antara bekerja dan menikah bagi perempuan? Bukankah laki-laki melakukan pernikahan dan dalam waktu yang sama dia bekerja? Apa beda laki-laki dan perempuan?” cecarnya.

“Perbedaannya adalah bahwa perempuan adalah rumah dan laki-laki adalah tamunya,” jawabku.

“Suad, kegagalanmu dalam membina perkawinan pertama jangan menjadi penghalang bagi kehendak kita,” kata-katanya seakan melunakkanku.

“Tidak cukupkah persahabatan kita?” tanyaku.

“Apa kamu sedang membohongi dirimu sendiri?” dia balik bertanya. Aku diam. Dia melanjutkan kata-katanya, “Suad, aku tahu kamu sedang berusaha lari dari diriku dan aku lari dari dirimu. Kita menjalani hidup dengan terus membohongi diri sendiri.”

Aku menjawab dalam tawa, “Aku lebih menikmati keadaan kita sekarang ketika aku bukan siapa-siapa bagimu dan kamu pun bahagia dengan dirimu sekarang yang bukan siapa-siapa bagiku. Tetaplah berbahagia dengan apa yang terjadi dengan kita sekarang ini. Cukuplah kita berbahagia atas perkawinan kepribadian, logika dan pemikiran kita.”

Terlihat dia mulai dirasuki rasa putus asa dan berkata

dalam suara yang datar tetapi dalam senyum yang manis, “Kamu menjelma menjadi sosok yang menolak realita ilmiah dan merasa puas dengan kenikmatan maknawi. Kamu telah menolak sentuhan jasmani dan aku memutuskan untuk menerima apa yang telah kamu putuskan.... Aku akan pulang tanpa dendam. Kuterima kekalahan ini.”

Dia meraih tanganku dan menyalami hendak pergi, “Sampai jumpa besok. Esok yang tidak pernah ada cerita tentang perkawinan.....” Dia memandang tangannya yang sedang menggenggam tanganku dan berkata dalam tawa, “Setidaknya, aku telah menyentuhmu....”

Akupun tertawa....

Dia pergi. Aku sendiri dalam bahagia saat aku benar-benar menyadari bahwa aku adalah seorang wanita yang didambakan oleh laki-laki. Dia pergi. Aku sendiri dalam siksaan perasaan dan kesendirian di atas ranjang. Malam itu aku menderita perasaan lebih dari yang pernah kurasakan sebelum-sebelumnya. Tubuhku terpenggang di atas bara yang dinyalakan Adil. Api biologis. Aku menghindari dari perasaanku dan lari ke tempat tidur Faizah. Kusibukkan diriku dengan perasaan keibuan. Semoga perasaanku sebagai ibu mengalahkan perasaanku sebagai seorang wanita.

Sebenarnya permintaan Adil untuk menikahiku bukanlah hal yang mengejutkan. Perasaan dan keterikatan antara kami selama ini telah memunculkan mimpi dan khayalan pernikahan itu. Aku sendiri telah berulang kali bertanya-tanya apakah aku harus menikah dengannya. Setiap kali pertanyaan itu datang, setiap kali itu logikaku menyatakan tidak! Tidak mungkin kami menikah. Kalau pernikahan itu benar-benar terjadi, tentu akan bercampur

aduk semuanya. Kami berdua hidup dalam kecenderungan yang sama. Bila kami menikah tentu kehidupan politik dan akademis kami akan dinisbatkan satu dengan lainnya. Dan pengalaman menyebutkan bahwa istri akan selalu dinisbatkan ke aliran dan pemikiran suami. Maka orang akan menyebutku Marxis karena mereka tahu Adil adalah Marxis.

Bila pernikahan itu benar-benar terjadi,. aku akan ikut menanggung risiko kiprah politik Adil meskipun aku tidak memiliki andil apa-apa. Bahkan aku tetap akan dianggap terlibat meski aku berseberangan pemikiran dengannya. Lebih dari itu, salah satu dari kami akan kehilangan aspirasi politik dan peluang kepemimpinan sebab rakyat hanya akan mempertimbangkan untuk memilih salah satu; suami atau istri. Tidak mungkin keduanya duduk bersama dalam satu Majelis atau dalam satu kepanitiaan yang sama atau.... Demikianlah aku membayangkan akan kehilangan masa depan dan karierku bila aku memutuskan untuk menerima Adil menjadi suaminya.

Saat itu aku benar-benar lupa bahwa aku adalah perempuan yang membutuhkan laki-laki seperti Adil. Laki-laki yang mampu mendapat tempat istimewa dalam hatiku. Laki-laki yang memberiku kebebasan untuk menentukan corak hubungan suami istri sesuai dengan seleraku. Aku lupa semuanya. Aku bersikukuh mempertahankan karierku. Bersikukuh mempertahankan ambisiku untuk tetap memiliki peluang tampil di depan publik.

Setelah penolakan itu, hubunganku dengan Adil tetap berjalan normal. Tidak ada pengaruh apa-apa bagi aktivitas kami. Bahkan kami lebih leluasa untuk

mengembangkan Asosiasi Wanita Karier. Masing-masing dari kami berusaha berada pada tugas dan konsentrasi pekerjaan sambil mengubur dalam-dalam apa yang pernah terjadi. Aku sendiri memendam keyakinan bahwa aku bisa mengalahkannya, dan aku lebih lihai bermain dalam kancah politik. Aku menghendaki Asosiasi Wanita Karier menjadi wadah kaum perempuan yang tidak sejalan dengan pemikiran Marx. Dalam pada itu, Adil berusaha bermain di balik layar untuk memasukkan orang-orang yang dia kenal ke dalam organisasi yang kupimpin ini. Aku tahu, tapi aku sama sekali tidak pernah menolak seorang pun yang ingin bergabung. Orang-orang Adil yang bergabung kuletakkan dalam formasi yang jauh dari lingkaran kepemimpinan. Selanjutnya kupilih salah satu pengikut Adil untuk duduk sebagai wakil ketua persatuan. Aku tahu bahwa setiap wakil tidak memiliki pengaruh dan kekuasaan yang berarti.

Sesaat setelah mendengar formasi yang kuumumkan, Adil berkata, “Kamu benar-benar seorang pemimpin. Kamu pemimpin wanita paling cerdas sepanjang pengetahuanku tentang sejarah gerakan perempuan di negeri ini.”

Aktivitas organisasi Wanita Karier berjalan biasa-biasa saja. Tidak banyak perbedaan dan keistimewaan dengan gerakan organisasi lain yang sejenis.

Pada waktu yang hampir bersamaan, muncul sebuah Organisasi Kepemimpinan dalam perserikatan kami. Semua anggota organisasi ini terbagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari sekitar dua puluh orang. Masing-masing kelompok berdiri sendiri sebagai sebuah organisasi kecil. Jadi semacam organisasi dalam organisasi. Hal ini sekaligus melatih

kepemimpinan masing-masing anggota. Setiap anggota dalam kelompok mengadakan pertemuan sesuai dengan waktu yang disepakati untuk saling berbagi pengalaman dan informasi. Selanjutnya hasil pertemuan disampaikan kepada dewan pimpinan organisasi Wanita Karier. Ini adalah bagian dari pengembangan anggota yang bermanfaat bukan hanya sebagai wahana latihan mengemukakan pendapat tetapi terutama ajang tukar-menukar informasi hingga informasi yang sifatnya rahasia. Semacam fungsi mata-mata dalam dunia intelijen.

Suatu hari aku dikejutkan oleh undangan organisasi ini yang secara khusus memintaku untuk bergabung. Dewan pimpinan dalam organisasi ini telah memutuskan untuk mengajakku menjadi bagian dari aksinya. Aku terima tawaran itu terutama karena di dalam organisasi itu terdapat sosok Husnain, seorang netralis dalam kancah pemikiran politik tetapi sangat cerdas dan cerdik menempatkan diri dalam peta perpolitikan Mesir. Terlebih lagi, dia seorang milyuner.

Aku tidak tahu apa-apa tentang keterlibatan Adil. Suatu saat aku dibuat kagum olehnya karena dia begitu fasih menjelaskan profil organisasi yang baru saja kumasuki. Aku semakin dipaksa mengakui akan kehebatan Adil. Ternyata dia salah satu pendiri organisasi ini. Jadilah kami saling tukar informasi dan pengalaman dalam berbagai forum.

Semuanya berjalan normal. Adil tidak lagi berusaha mendekatiku dan melanjutkan kehendaknya untuk menikah denganku. Aku sendiri tidak pernah memberinya ruang untuk lahirnya kembali rasa antara kami berdua. Tetapi meski begitu harus tetap digarisbawahi bahwa dia menginginkanku dan aku pun tertarik kepadanya.

Berlalu satu tahun sejak Adil menyampaikan keinginannya menikahiku. Kami bepergian bersama ke Iskandaria untuk menghadiri sebuah pertemuan politik. Saat itu bulan Mei. Awal musim kering. Aku mengajak serta keluargaku dalam perjalanan itu untuk menikmati beberapa hari luang di sana. Faizah, ibu dan ayah. Kami merencanakan makan bersama sambil menikmati pemandangan.

Setelah pertemuan selesai, aku mengundang Adil untuk makan bersama kami. Saat itulah kami baru menyadari bahwa ayah tidak jadi berangkat ke Iskandaria karena kesehatannya mendadak terganggu. Setelah makan bersama, ibu dan Faizah terpaksa kembali pulang untuk menemani ayah. Tinggallah kami berdua. Adil dan aku. Kami rebahan di atas kursi malas di pinggir pantai tanpa seorang pun bersama kami kecuali beberapa pepohonan rindang yang menaungi kami. Kami sama-sama lelah dan jenuh mendengarkan materi-materi politik dalam seminar. Kami mulai membicarakan hal-hal yang jauh dari politik. Tentang tanggungjawabku dan tanggungjawabnya. Kami tertawa dan hari itu kami banyak tertawa. Sesaat kami saling sungkan. Kami mulai merasakan sisi lain dari diri kami. Aku perempuan dan Adil laki-laki.

Kami diam dan bicara lagi. Kami saling bersembunyi dalam sunyi.... Mata kami bertemu seperti sedang mengkomunikasikan sesuatu. Masih dalam diam, kami saling menatap. Kami seperti sedang menyerahkan diri kami untuk tenggelam. Adil menggerakkan tangannya meraih tanganku dan kurasakan jemarinya hangat di atas jari-jariku. Kuserahkan semua. Semua jemariiku untuknya. Aku seperti tidak berdaya. Tetapi di tengah

ketidakberdayaan itu aku masih bisa berdiri dan masuk ke dalam kabin. Kulihat wajahku dalam cermin dan kusematkan sumpah untuk melakukan perlawanan. Dalam bayang wajahku di cermin, aku berdoa kepada Tuhan untuk membebaskanku dari diriku sendiri.

Sesaat baru kusadari, Adil telah berdiri di belakangku. Dia mendorong pintu kabin dan menutupnya. Tanpa kata, dia meraih lenganku dan mendekapku ke dalam dadanya. Aku mencoba untuk bicara. Aku ingin teriak tetapi tiba-tiba bibirku telah luluh dalam bibirnya. Aku tidak bisa bicara. Tidak bisa berteriak. Aku tak berdaya untuk melawan bahkan tak berdaya untuk sekadar menunjukkan bahwa aku menolaknya.

Adil seperti sedang menyirami bumi dengan air mawar. Perasaanku luluh. Bahkan mati. Hidupku kembali bergairah. Aku seperti berada di bibir surga.

Perlahan Adil membimbingku ke ranjang kecil di pinggir kabin. Penolakanku selama sepuluh tahun luruh dalam beberapa detik. Bahkan dengan suamiku, aku tidak pernah merasakan ini. Merasakan hasrat sederhana ini. Kami saling menemukan diri sebagai manusia biasa, dia laki-laki dan aku perempuan.

Adil duduk di pinggir ranjang. Aku tiduran di atas kasur. Saat tangannya masih menggenggam jemariku, aku berkata, "Mohon, sekarang tinggalkan aku." Tiba-tiba aku telah tertidur. Tidur yang kurasakan beda. Tidur dalam kenyang setelah selama sepuluh tahun aku tidur dalam rasa lapar dan dahaga.

Aku terbangun dari rasa kenyang. Aku bangkit dari tidur dan kurasakan aku kenyang dengan racun. Apa yang telah kuperbuat? Mengapa aku menyerah? Bagaimana aku menemui Adil setelah ini? Bahkan, bagaimana aku

akan menjalani hidup setelah ini? Kenapa aku tidak menikah saja dengannya? Tidak! Tidak mungkin. Aku masih kuat untuk mengabaikan kesenangan sesaat. Kesenangan yang akan melibas semua yang telah kubangun dengan susah payah.

Untuk beberapa saat aku berjuang mengalahkan diriku sendiri. Dan logikaku kembali menjadi pemenang. Sisi dalam diriku untuk eksis di depan publik kembali menang atas sisi diriku yang teramat pribadi di luar pantauan publik. Tetapi aku tidak bisa mengikuti sisa agenda seminar. Aku tidak bisa bertemu Adil. Kutinggalkan arena seminar. Aku pulang ke rumah. Aku menghubungi Adil lewat telepon. Ibuku yang bicara. Dia menjelaskan bahwa aku harus pulang untuk menemani ayah yang sedang sakit. Aku dan ibu sebelumnya telah sepakat untuk merekayasa alasan.

Seminggu berlalu, aku tidak berhubungan dengan Adil. Aku juga tidak mau menerima telepon darinya. Aku perlu waktu. Bagiku, kejadian itu sangat luar biasa. Tapi aku harus tetap bersikap seakan tidak terjadi apa-apa.

Hingga kini aku belum menemukan cara yang paling tepat untuk melupakan semua. Aku tidak bisa tidur. Tidur sesaat dalam kenyang itu seakan membuatku kuat untuk tidak tidur selamanya.

Aku yakin, saat ini Adil merasa telah memilikiku. Laki-laki yang telah mengambil beberapa detik dari seorang perempuan akan merasa menjadi pemilik sah atas dirinya. Seutuhnya. Aku bingung. Bagaimana aku bisa mencegahnya untuk tidak lagi memintaku mengadakan pertemuan ranjang setiap kali usai dari pertemuan politik? Mungkinkah Adil akan memanfaatkan yang telah terjadi

untuk melakukan tekanan dan ancaman atas karier politikku? Setiap laki-laki selalu merasa bangga telah menaklukkan perempuan. Bagaimana bila Adil melakukan sebagaimana yang kukhawatirkan? Membunuh karierku dengan kejadian itu? Apa aku takut? Aku tidak takut. Lagipula Adil tidak akan melakukan itu. Adil bukan tipe laki-laki seperti itu. Ambisi politiknya membuatnya lebih mulia dari sekadar melakukan hal rendah itu. Adil tidak mungkin merasa telah menguasai aku.

Tetapi yang sebenarnya ada bukan hanya rasa takut dari Adil saja. Aku lebih takut terhadap diriku sendiri. Kejadian itu telah memberiku kesadaran bahwa sebenarnya aku tidak lagi tahan terhadap kesendirian dan perlawanan. Aku telah salah memaknai kesendirian dan perlawanan. Setelah aku tak berdaya saat itu bisa kupastikan bahwa aku akan tidak berdaya lagi bila kejadian serupa terulang lagi.

Ya. Aku harus menikah lagi untuk menjaga diri dari bencana kesendirian.

Bila ternyata aku tidak berdaya di depan Adil, mengapa aku tidak menikah dengannya? Padahal dia pernah memintaku dan aku yakin hingga kini pun dia tetap menginginkanku?

Tidak. Aku telah tegaskan bahwa aku tidak akan menikah dengan Adil. Logikaku menolak itu. Karier dan pekerjaanku tidak mengizinkan. Pernikahan dengan Adil hanya akan membunuh masa depan politikku.

Setelah seminggu aku mengisolasi diri dari pertemuan dengan siapa pun, aku menelpon Adil dan memintanya untuk menemuiku di rumah. Aku tidak tahu dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan Adil selama perjalanan menuju rumahku. Mungkin dia membayangkan aku

akan menyerahkan diriku sekali lagi. Atau dia berpikir aku akan membicarakan tentang pernikahan kami. Aku tidak tahu. Terserah dia!

Aku menyambut kedatangannya dengan pakaian resmi. Aku tidak duduk agar dia juga tetap berdiri. Aku menyalaminya dengan dingin. Kukatakan beberapa kalimat juga dengan dingin, “Adil, aku minta kamu untuk melupakan kejadian itu. Kejadian itu tidak akan terulang dan aku memutuskan bahwa kejadian itu tidak akan terulang.”

Dia menyahut lembut dalam senyuman, “Kejadian itu berlangsung bukan berdasar sebuah keputusan, maka kamu tidak bisa membatalkannya berdasar keputusan yang kamu buat.”

Aku menegaskan, “Yang sekarang berlaku adalah apa yang telah kuputuskan!”

Dia menyahut masih dalam senyuman, “Kejadian itu bisa jadi merupakan isyarat.”

Maksud Adil adalah isyarat pernikahan. Tapi, tidak! Tidak mungkin aku menikah dengan Adil. Aku kembali menegaskan, “Kejadian itu bukan isyarat apa-apa. Kejadian itu sudah selesai dan tidak ada cerita lanjutan. Yang sekarang ini mungkin dan harus terjadi adalah kita melupakannya. Kita menghapusnya dari lembaran sejarah hidup kita. Aku mohon kamu membantuku dalam menghapus noda yang pernah ada dan kita tetap akan banyak melakukan kegiatan bersama-sama. Kita akan pastikan bahwa semuanya telah kita lupakan dan kita kembali kepada persahabatan kita yang hangat.”

Dia berkata sambil memandanguku dalam takjub, “Apa aku tidak punya hak lagi untuk mengemukakan pendapat?”

Sekali lagi aku menegaskan, “Aku mohon, lupakan hakmu! Aku *capek*. Ayah ingin berbincang-bincang denganmu.”

Aku ingin meninggalkannya sendirian tetapi ia melangkah menuju pintu. Senyumnya masih mengembang seakan ia begitu yakin akan bisa mencapai keinginannya untuk mendapatkanku. Masih dalam senyum sinisnya ia berkata, “Sampaikan permohonan maafku kepada ayah. Aku terpaksa harus pulang.”

Dia menyalamiku. Pandangan mata itu yang membuatku tidak berdaya. Dia berkata, “Jangan lewatkan setiap peluang keindahan yang menyapa hidup kita.”

Dia pergi. Tiba-tiba aku berpikir untuk menikah lagi.

Aku harus menikah untuk melindungi diri dari Adil dan dari kesalahan yang kubuat sendiri. Aku menikah dengan dokter Kamal Ramzi.

Ini kisah baru....

7

AKU SENDIRI YANG MEMUTUSKAN UNTUK MENIKAH DENGAN dokter Kamal. Dokter Kamal sendiri tidak pernah berpikir dan terpetik dalam hatinya untuk suatu saat akan menikah denganku. Tetapi diam-diam sejak lama dia telah menaruh simpati kepadaku dan memendam kekaguman atas kiprah politikku. Dia memang begitu. Lembut dan cenderung pendiam sesuai dengan kepribadiannya yang mengagumkan dan sejalan dengan profesinya sebagai dokter. Aku telah mengenal Kamal sejak kecil. Dulu kami bertetangga, kemudian kami kehilangan kontak dengannya sama sekali. Perjalanan bertahun-tahun menyampaikan kepadaku berita kesuksesan kariernya sebagai dokter. Cerita sukses itu pula yang membuatku dan ibu sering membicarakan Kamal. Hingga suatu hari ibu jatuh sakit dan seorang temannya menyarankan untuk berobat ke dokter Kamal. Aku pergi bersama ibu saat itu.

Pada pertemuan pertama, aku tidak memiliki *feeling* apa-apa kecuali beberapa memori yang terulang kembali saat kami saling kenal dulu. Dia lebih tua dariku beberapa tahun. Enam atau tujuh tahun. Sejak kanak-kanak dulu, aku senang bermain dan berteman dengan anak laki-laki

yang lebih tua. Tetapi saat itu Kamal sangat berbeda dengan teman-teman sebayanya. Dia paling pendiam dan cenderung lebih suka menyendiri. Dia terkenal santun dan cenderung pemalu. Maka memori yang berkembang antara kami sekadar gambaran pengenalan kami. Tidak ada cerita seru yang membuat kami saling tertawa dan bangga dengan masa kecil itu.

Ketika aku datang kepadanya bersama ibu, dia menerimaku dengan riang. Terlihat dari sorot matanya yang melukiskan bahagia. Sambutan kepadaku terasa lebih hangat dibanding sikap dia terhadap ibu. Aku bisa merasakan itu. Tetapi segera dia bisa membunuh perasaannya. Mengalihkan rasa bahagiannya kepada profesionalitas sebagai dokter. Dia melakukan diagnosa atas penyakit ibu pada saat kesenangannya mengatakan untuk tetap berbincang denganku. Begitulah Kamal, selalu mampu mengalahkan perasaannya dan mengutamakan pekerjaan. Seperti aku.

Aku mencoba mencuri pandang saat dia sedang melakukan pekerjaannya. Rambutnya yang memutih beranjak mendahului umurnya. Guratan-guratan wajahnya menggambarkan ketekunannya. Ketekunan itulah yang membuatnya lupa untuk membiasakan tersenyum. Dia memperlakukan ibu begitu lembut dan sungguh-sungguh. Aku tidak sadar saat aku mulai larut dalam kepribadian dan profesionalitasnya.

Setelah selesai memeriksa, Kamal menjelaskan apa yang terjadi pada ibu dan apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Semuanya diterangkan dengan detail. Seakan Kamal sedang menyampaikan materi kuliah kepada ibuku. Dia meyakini—sebagaimana yang kelak kusimpulkan—bahwa orang sakit harus tahu sedetail

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin tentang penyakitnya, hingga sederajat dengan pengetahuan yang dimiliki dokter, agar si pasien mampu menguasai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit itu terulang lagi. Orang sakit tidak cukup hanya mempercayakan kesembuhannya kepada usaha dokter. Dia sendiri harus proaktif dan menjadi mitra dokter dalam mengembalikan kesehatannya. Kamal menulis resep dan menyampaikan beberapa nasihat medis kepada kami. Sekali lagi kutangkap tatap mata bahagia darinya saat dia menyalamiku. Ibu berbasa-basi sebentar menanyakan kabar keluarga Kamal. Dan masih dalam roman bahagia, dia menjawab, “Kami selalu mengikuti perkembangan keluarga Anda. Kami ikut bangga dengan prestasi putri Anda.”

Aku pun tak ketinggalan ikut larut, “Kami sekeluarga juga ikut bangga dengan kesuksesan dokter Kamal.”

Setelah itu, aku tidak lagi memperhatikannya kecuali sebagai seorang dokter yang telah berjasa mengembalikan kesehatan ibuku. Mungkin karena cocok, Kamal kini menjadi dokter keluarga kami. Dia bertanggungjawab atas kesehatan ayah dan ibu. Juga Faizah dan aku. Aku sendiri sebenarnya selama ini punya keluhan pada pencernaanku. Aku sering mual. Aku sering kesakitan karenanya, tetapi aku sering tidak peduli dan tak kubiarkan rasa sakit itu memaksaku berdiam diri di atas ranjang. Kubawa rasa sakit itu ke kampus dan ke tempat-tempat seminar serta pertemuan politik. Untuk mengurangi rasa sakitku, aku selalu membawa obat ke mana pun aku pergi. Obat-obat itu tidak lebih dari pereda rasa sakit di pencernaanku. Entah kenapa, akhir-akhir ini rasa sakit itu terasa sangat menyiksa dan hampir membuatku jatuh.

Kusampaikan keluhanku kepada dokter Kamal. Dia

mencoba mendiagnosa penyakitku dengan seksama. Jari-jarinya menyentuh tubuhku dan aku merasakannya. Setelah kali pertama itu, beberapa kali dokter Kamal memeriksaku. Setiap kali, aku pasti tidak melewatkan saat-saat ketika jemarinya menyentuh tubuhku. Aku tahu banyak tentang dokter dan banyak mendengar orang berbicara tentang sentuhan tangan dokter yang dirasakan lain oleh pasiennya. Tetapi dokter Kamal adalah pengecualian. Kurasakan tangannya begitu berat di atas tubuhku, tak ubahnya seperti alat-alat medis yang menyentuh tanpa keterlibatan perasaan. Suatu saat dia berkata sehabis memeriksaku, “Tidak apa-apa. Jangan khawatir. Kamu akan baik-baik saja.”

“Apa maksud Anda?” tanyaku menyelidik.

Dia menjawab dalam kearifan seorang dokter, “Kamu sebenarnya sehat. Sangat sehat. Bahkan kamu tidak perlu minum obat.”

“Tapi...,” aku menyahut, tapi dia lebih dulu memotongku, “Apa yang terjadi padamu bukan pengaruh penyakit jasmani. Tidak ada yang sakit dalam tubuhmu. Lambung, pencernaan, usus...semuanya sehat. Sakit yang kamu rasakan sekadar pengaruh dari gerakan urat syarafmu. Urat syaraf dalam tubuh seperti kawat-kawat listrik yang melakukan tekanan-tekanan tertentu. Di antara organ tubuhmu, pencernaanlah yang paling lemah sehingga pencernaan itu tidak tahan terhadap tekanan-tekanan yang dilakukan urat syaraf. Obat apa pun yang dimaksudkan untuk mengobati keluhan pencernaan justru akan kontradiktif dengan urat syarafmu. Obat itu justru akan membuat pencernaanmu bertambah lemah. Yang harus diterapi adalah urat syarafnya, dan urat syarafmu tidak membutuhkan obat. Urat syarafmu hanya

membutuhkan sedikit perubahan rutinitas....”

Aku segera memotongnya, “Apa Anda bermaksud agar aku berhenti bekerja?”

Kamal menjelaskan dengan seksama, “Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin agar kamu menciptakan suasana santai bagi hidupmu sendiri. Cobalah sesekali berada pada tempat, waktu, dan pikiran yang jauh dari rutinitasmu. Biarkan beberapa hari kamu memiliki dirimu sendiri di tempat yang membuatmu nyaman. Kamu memerlukan minimal sepuluh hari untuk melepaskan semuanya. Bahkan dalam sepuluh hari itu, bacalah hanya bacaan yang tidak berhubungan dengan pekerjaanmu. Sementara, selama sepuluh hari itu, tutuplah dirimu dari orang-orang yang mengingatkanmu kepada pekerjaan dan berhubunganlah dengan siapa pun yang membuatmu melupakan pekerjaan.”

“Aku tidak terbiasa mengambil cuti. Aku tidak membutuhkannya,” aku membantah.

“Tidak selamanya cuti itu berarti menyenangkan. Cuti bisa berarti rasa pahit. Bukankah kadang-kadang obat terasa pahit? Kamu membutuhkan cuti,” dokter Kamal menjelaskan.

Dia terus menjelaskan perihal urat syaraf. Mungkin aku lebih larut dalam dirinya dibanding larutku dalam pengetahuan baru tentang urat syaraf. Dia menolak untuk memberiku resep. Dia tidak ingin aku bergantung pada obat sehingga mengabaikan anjurannya agar aku mengambil cuti. Akhirnya aku menuruti nasihatnya. Aku mengajak Faizah tamasya ke daerah asal ayahnya. Kami berdua saja di sebuah rumah di tengah perkebunan buah-buahan. Berhari-hari aku menjadi tamu di rumah Abdul Hamid. Dia sendiri tidak ada di rumah selama

hari-hari itu. Kami hanya berdua. Aku dan Faizah.

Tidak seorang pun dari rekan dan relasi politikku yang tahu keberadaanku sehingga mereka tidak mungkin mengganggu dengan berita-berita politik. Benar, aku sangat bahagia. Aku benar-benar beristirahat. Urat syarafku juga beristirahat. Aku jadi tahu sisi-sisi anakku yang selama ini aku buta. Aku buta dengan anakku dalam usianya yang sudah sepuluh tahun. Sepuluh tahun ia dalam asuhan ibuku. Bahkan ia lebih dekat kepada ayahnya dan istri barunya dibanding kedekatannya denganku.

Setahun setelah itu aku tidak pernah merasakan sakit lagi di pencernaanku. Dokter Kamal benar-benar jenius.

Demikianlah hubungan antara aku dan Kamal. Kami biasa-biasa saja. Dia juga sekadar seorang dokter bagi keluargaku. Tetapi aku selalu merasakan aura bahagianya tiap kali aku mengantar salah satu anggota keluargaku berobat kepadanya. Dia juga selalu menanyakan beberapa hal tentang keterlibatanku dalam kancah politik. Sesekali dia melontarkan sekilas ide tentang apa yang pernah kusampaikan dalam beberapa kesempatan dan dilansir oleh beberapa media massa. Aku jadi tahu bahwa dia mengikuti perkembangan berita tentang karier politikku. Sepertinya dia memang sengaja mengikuti perkembanganku.

Berhari-hari aku bekerja dan kurang tidur hingga sakitku kambuh lagi. Aku konsultasikan ke dokter Kamal. Dia kembali menyarankanku untuk beristirahat. Sama seperti konsep yang dia kemukakan setahun yang lalu. Tanpa obat. Dia kembali berpidato sebagaimana biasa dia lakukan kepada para pasiennya, “Aku bisa memberimu

obat tidur yang kamu minta. Itu mudah bagiku. Tetapi dalam jangka panjang, itu akan membahayakanmu. Sebaiknya kamu memberikan waktu istirahat untuk urat syarafmu.”

“Tetapi urat syarafku menolak untuk kuajak tidur dan menganggur. Aku tidak akan tidur dan tidak akan terjadi apa-apa. Aku bisa menghabiskan malamku untuk membaca atau mendengarkan musik hingga aku lelah dan tertidur.”

“Ini masalah kebiasaan. Kamu terbiasa tidak tidur malam, padahal sekadar tidur akan mengembalikan kebugaran tubuhmu.”

Kamal akhirnya mau menulis resep obat tidur untukku, “Belilah obat ini dan simpan di dekat ranjangmu. Tapi usahakan jangan menyentuh obat itu sampai kamu benar-benar membutuhkannya.”

Aku meletakkan obat itu di dekatku dan aku bisa menahan diri untuk tidak mudah lari ke obat tidur itu. Malam-malam panjang aku tidak tidur. Aku jadi sering datang ke dokter Kamal. Dia seperti telah menjadi dokter pribadiku. Aku telah bertekad untuk menikah lagi agar tidak terulang lagi kesalahan yang sama dengan Adil. Tetapi hingga saat itu aku belum memutuskan untuk menikah dengan Kamal. Aku menikah dengannya dengan rencana yang mendadak. Setiap kali aku datang berkonsultasi kepadanya, dia tidak menanyakan perihal sebab mengapa aku sakit. Dia tidak menempatkan dirinya sebagai dokter bagiku melainkan bahwa setiap kali selesai dari memeriksa sakitku, dia justru bertanya berbagai hal tentang aktivitasku.

Dan tiba-tiba terbetik di dalam benakku, mengapa aku tidak menikah saja dengannya.

Dia menanyakan kepadaku detail permasalahan tentang organisasi Wanita Karier. Aku menjawabnya diplomatis, “Mengapa Anda tidak mengunjungiku dan aku bisa bercerita banyak tentang politik? Aku datang kepada Anda untuk berobat dan Anda datang kepadaku untuk tahu lebih banyak tentang politik....”

Terlihat olehku bahwa kebahagiaannya berlipat. Dia berkata dan untuk pertama kali kunikmati senyumannya, “Aku merasa terhormat mendapat undangan darimu.”

Aku menyahut, “Bagaimana kalau hari Kamis ini kita makan bersama? Aku akan sangat senang bila kamu datang bersama ibu dan saudaramu. Kita bisa saling mengenang masa kecil kita.”

Aku sengaja mengundang juga ibu dan saudara Kamal agar terhindar dari omongan orang. Aku harus tetap sadar bahwa aku adalah seorang janda. Saat ini aku tidak berpikir tentang melindungi diri atau membunuh perasaan. Aku sedang berpikir untuk menikah lagi. Dan pembicaraan tentang pernikahan selalu melibatkan ibu dan saudara.

Aku meninggalkannya setelah dia menyepakati perjanjian untuk memenuhi undanganku.

Malam itu aku bisa tidur nyenyak setelah malam-malam panjang kulewatkan tanpa tidur. Nyenyak tanpa obat tidur. Aku tidur seperti sedang menggenggam masa depan yang cerah.

Aku bertanya pada diriku sendiri mengapa aku memilih Kamal dan menolak Adil. Mungkin karena Kamal adalah sosok yang jauh dari ingar-bingar politik tempatku berkarier. Ini memperkecil kemungkinan bahwa aku

akan berseteru dengannya sebagai lawan politik. Kami tidak saling ingin menguasai satu atas yang lain dalam menentukan keberpihakan dan posisi politik. Tidak akan ada konfrontasi politik antara kami sebagaimana kemungkinan yang terjadi bila aku menikah dengan Adil. Apa yang membuatku menolak Adil tidak kutemukan dalam diri Kamal. Kemudian, Kamal juga berbeda dari suami pertamaku, Abdul Hamid. Kamal bukan pemalas. Dia tidak hidup tanpa ambisi dan tidak meletakkan kesenangan dirinya di atas kehendak untuk berkarya. Dia tidak selalu menghambur-hamburkan waktu luang sebagaimana dilakukan Abdul Hamid. Bahkan sebaliknya, dia cenderung mirip denganku. Dia mengedepankan karier kedokterannya di atas keinginan-keinginan pribadinya. Dia juga sepertiku, tidak pernah menyisakan waktu luang dalam kesehariannya. Dia juga seorang dosen pada Fakultas Kedokteran sebagaimana aku dosen pada Fakultas Hukum. Dia doktor dalam ilmu kedokteran dan aku doktor dalam ekonomi politik. Dia ambisius dalam ilmu pengetahuan dan ambisiku dalam politik.

Bahkan kami memiliki kemiripan dalam kehidupan pribadi. Kami sama-sama pernah mengalami kegagalan membina rumah tangga. Sekitar sepuluh tahun kami sama-sama berjuang dalam kesendirian. Kami sama-sama pernah bercerai tapi dia belum mendapatkan anak dari istrinya. Aku mencoba mencari tahu tentang sebab perceraianya. Aku menemukan selentingan berita bahwa istrinya selingkuh dengan laki-laki lain. Aku tidak banyak memedulikan isu penyebab perceraian itu. Yang kutahu bahwa mantan istrinya telah menikah lagi dan memiliki banyak anak, laki-laki dan perempuan. Pertanyaannya, mengapa ia tidak mendapatkan anak dari perkawinannya

dengan Kamal, padahal mereka berdua telah menikah selama empat tahun? Apakah dokter Kamal impoten? Bagiku tidak penting. *Toh* aku tidak ingin melahirkan lagi. Cukup bagiku Faizah yang memberiku kenikmatan sebagai ibu. Dia telah memenuhi naluri keibuanku.

Semua kutimbang dan kuperhitungkan. Tetapi dokter Kamal belum memberi isyarat untuk mengajakku menikah. Aku hanya seorang janda yang memimpikan untuk menjadi pendamping dokter Kamal.

Hingga suatu hari dia datang mengunjungiku.

Dia datang sendiri tanpa ibu dan saudara perempuannya. Ibunya sibuk sementara saudaranya sedang bersama suami. Aku lupa alasan kesibukan yang sedang dilakukan ibunya, tapi mungkin dia sengaja datang sendirian untuk menyingkap tabir undanganku beberapa waktu yang lalu. Mungkin ibu dan adiknya adalah tipe wanita yang tidak sembarangan memilih pergaulan. Bagi mereka berdua mungkin aku tidak pada level pergaulannya. Ah, bagiku itu semua tidak penting. Sebaliknya, aku memang sedang mengharapkan agar ibu dan adiknya tidak banyak melakukan intervensi atas hubungan kami berdua. Dengan begitu kami bisa leluasa membicarakan pernikahan.

Ayah dan ibuku yang menyambut kedatangannya. Mereka berdua ikut duduk bersama kami di ruang tamu. Pembicaraan kami seputar penyakit dan obatnya. Mungkin inilah kebiasaan para dokter. Dalam setiap kesempatan mereka selalu mengingat, membicarakan dan membahas tentang penyakit. Ibu sedang membicarakan sakit sepupuku saat aku berkata, "Ibu, berhentilah membicarakan penyakit. Dokter Kamal datang ke sini untuk membicarakan politik. Di sini tempat politik. Pembicaraan tentang penyakit di tempat praktik dokter Kamal...."

Kami semua tertawa.

Ibu mengikuti ayah yang telah terlebih dulu membiarkan kami berdua membicarakan politik. Mereka berdua memandang tidak perlu menemaniku menerima kedatangan Kamal. Mereka merasa tidak perlu menjagaku dari deraian isu. Kamal bukan anggota sebuah pergerakan dan bukan tipe laki-laki yang selalu waspada terhadap kesalahan kata agar tidak terjerumus dalam jebakan politis. Dia seorang dokter.

Malam itu aku menemukan sisi lain dokter Kamal yang tidak kusangkap pada pertemuan-pertemuan di tempat praktik. Wajahnya terlihat sejuk dalam guratan-guratan kerja kerasnya. Suaranya lebih lembut dari yang pernah kudengar saat ia menyampaikan 'orasi medisnya'. Kedua bibirnya tersembunyi di balik senyumannya yang khas. Aku sendiri mungkin terkesan beda di matanya. Malam itu aku memang sengaja sebisa mungkin tampil beda. Aku maksimal merias wajah, menata rambut, dan juga memilih baju.

Aku ingin tampil lebih anggun dan feminim dibanding aku yang seorang dosen, aktivis organisasi pergerakan dan ketua Asosiasi Wanita Karier. Percakapan kami hanya seputar fenomena politik. Aku sampaikan kepadanya semua aktivitas politikku tanpa ada yang kusembunyikan. Setidaknya aku merasa lebih bebas menyampaikan sisi-sisi politik dibanding saat aku berpidato di hadapan publik dalam berbagai pertemuan resmi. Aku seakan sedang menggambarkan diriku apa adanya. Seutuhnya. Tetapi malam itu aku benar-benar memperhatikan cara duduk, senyum, pandangan mataku, dan segala gerak-gerikku seakan aku seorang perawan yang sedang menghadapi laki-laki yang mungkin akan menikahnya.

Aku sebenarnya yakin bahwa Kamal sama sekali tidak memiliki hubungan dan kepentingan dengan perkembangan perpolitikan negeri ini. Tapi aku tetap memberikan keterangan tentang apa saja yang kutahu dengan seksama dan sungguh-sungguh. Aku memang tidak sedang berbicara dengan orang politik yang menginginkan pemahaman yang terperinci. Tapi setidaknya aku sedang menjelaskan sebuah bidang pengetahuan kepada seseorang yang haus informasi meski ia berasal dari jalur profesi yang sangat berjauhan. Dia banyak menguasai informasi politik sebagai sebuah cakrawala pengetahuan. Dia banyak membaca berbagai aliran politik sekadar untuk memperluas wawasan. Dia memiliki banyak ide tetapi tanpa kehendak melibatkan diri dalam ide itu. Dia juga banyak mengemukakan ketidaksetujuan dengan *status quo*, tetapi sekadar tidak setuju. Dia tidak hendak melakukan perubahan sebagaimana dilakukan para pendukung revolusi. Ya, sekadar ide.

Kami berbicara panjang lebar. Setelah makan malam, kukatakan padanya bahwa aku ingin menulis di beberapa media tentang 'Posisi Arab'. Aku ingin dia membaca lebih dulu sebelum kukirim agar kutahu responnya.

Sebenarnya tidak terlalu penting bagiku untuk mengetahui respon Kamal atas tulisanku. Tapi aku sedang merekayasa kesempatan agar aku tetap bisa berkomunikasi dengannya di luar profesi kedokterannya. Dan aku selalu menemukan ide untuk mendapat kesempatan berkomunikasi dengannya, baik melalui telepon atau mengundangnya makan malam di rumahku. Aku akui, akulah yang aktif melakukan pendekatan. Bukan dia. Sampai hari ini, dia belum mengundangku datang ke rumahnya. Dia juga belum mengajukan namaku kepada

ibu, adik atau salah satu dari anggota keluarganya. Tapi aku tetap sabar.

Pembicaraan kami berkembang dari hari ke hari. Kami semakin dekat membicarakan urusan-urusan pribadi. Tentang masa kanak-kanak, tentang masa remaja, tentang masa kuliah dan masa-masa dia di London menyelesaikan studinya. Hingga aku berhasil menggiringnya untuk membicarakan perkawinan pertamaku dan kegagalan yang kualami. Tujuanku agar dia juga mau menceritakan kegagalannya dalam membina rumah tangga pertamanya. Tetapi aku gagal. Dia tidak bergeming untuk sedikit saja menceritakan mantan istrinya. Aku mencoba sekali lagi, “Kita sama-sama pernah gagal. Mengapa kamu masih merahasiakannya dariku?”

Tiba-tiba kudapati muka masamnya. Senyumnya yang biasa mengembang kini tertelan oleh kedua bibirnya, “Kegagalan adalah kata-kata yang mengerikan. Kita bukan gagal. Hanya belum berhasil.”

Sejak saat itu aku tidak lagi berusaha ingin tahu tentang mantan istrinya. Tentu saja, aku juga tidak bertanya mengapa ia tidak mendapatkan anak dari istrinya. Yang pasti, pertemuan-pertemuan kami telah membuat kami lebih dekat satu sama lain. Pertemuan-pertemuan itu pula yang mengubah persahabatan dan sekadar perkenalan menjadi hubungan yang lebih luas. Cakrawala kami berkembang. Senyuman kami pun turut berkembang. Akalku juga semakin tidak hanya puas dengan telah menjadi semakin dekat dengannya. Aku menginginkan perkawinan. Hingga suatu hari sakitku kambuh lagi. Aku pergi ke tempat Kamal. Itulah kunjungan pertamaku setelah setahun kamialui dengan intensitas pembicaraan telepon dan undangan makan bersama.

Seperti biasa, dia menyambutku dengan bahagia yang kutangkap dari kedua matanya. Tetapi ketika kurebahkan tubuhku di atas ranjang periksa, aku menangkap sesuatu yang berbeda. Dia tidak dalam profesionalitasnya selama ini. Aku tidak merasakan lagi tangannya berat dan kasar seperti saat menyentuh perutku...dadaku...saat memeriksa dulu. Kali ini tangannya menyentuhku begitu lembut. Setelah memeriksa, dia tidak lagi berceramah tentang penyakit sebagaimana biasa. Dia berkata sambil merangkai senyuman, “Selalu tidak terjadi apa-apa. Tidak ada penyakit. Tidak perlu obat. Kamu hanya butuh istirahat.”

Aku tersenyum malu. Dia tahu aku sedang pura-pura, “Apa kamu akan menasehatiku lagi untuk mengambil cuti?”

Dia tersenyum, “Tidak. Ada obat yang lebih manjur. Akhiri kesendirianmu. Kamu seperti bejana kosong yang membutuhkan isi.”

Aku semakin malu tapi kuberanikan diri untuk bertanya, “Apa nasihatmu perihal dengan apa aku mengisi kesendirianku?”

Dia menjawab tegas, “Dengan pernikahan.” tanpa ragu.

Aku terperanjat tetapi dalam hatiku seperti ada secercah harapan, “Pernikahan adalah urusan waktu luang bagiku. Dan tidak ada laki-laki yang mau menikah dan puas dengan hanya menikmati pernikahan itu pada waktu-waktu luang istrinya.”

Sambil membantuku berdiri dari ranjang periksa, dia berkata, “Kamu telah menemukan laki-laki itu. Laki-laki yang juga hanya memiliki sedikit waktu luang untuk diberikan kepadamu.”

Aku mengejar sekadar agar maksudnya diutarakan lebih jelas, “Tidak cukup dengan hanya kuputuskan untuk menikah. Pernikahan adalah takdir yang menimpa manusia.”

Dia tertawa, “Aku menganggap sebagai obat. Aku akan menuliskan resep.” Dia kembali ke mejanya dan menuliskan satu kalimat untukku, “*Menikahlah denganku!*”

Aku mendadak dipenuhi rasa bahagia. Aku berhasil. Aku benar-benar bahagia hingga hampir tenggelam dalam senyumannya. Aku mendekat dan kusatukan telapak tangan kami. Dia berkata dalam sunyi, “Aku tahu kamu pasti setuju. Perkawinan ini akan menjadi obat bagimu dan bagiku. Sejak saat ini aku akan memeriksa sakitmu di rumah.”

Aku berkata dalam mata yang menyampaikan pesan *ta’dhim* dan ucap syukur atas cinta dan keberhasilan perjuanganku menjaga diri, “Kamu selamanya sangat berharga dalam hidupku.”

Dia menarikku dalam pelukannya dan menciumku.

Dua hari setelah kejadian itu, dia datang ke rumahku bersama keluarganya. Lengkap. Ibunya, saudaranya beserta suami atau istri masing-masing. Seluruh anak kemenakan Kamal juga datang.

Kami memutuskan untuk melangsungkan pernikahan sederhana Kamis depan. Hanya mengumpulkan dua keluarga besar. Berbeda dari perkawinan pertamaku, aku tidak menginginkan pesta mewah. Aku juga tidak akan mengundang relasi politik dari kalangan pejabat dan tokoh-tokoh penting. Bahkan aku tidak menghendaki ada pemberitaan media perihal pernikahan kedua kami. Aku membayangkan bahwa publik telah memiliki asumsi

bahwa aku tidak akan menikah lagi. Masyarakat mungkin terlanjur menganggapku bertekad mengabdikan diri kepada negeri dan tanah air sebagaimana biarawati yang mengabdikan diri kepada Tuhan. Aku khawatir pemberitaan media akan membunuh karakterku. Maka aku minta agar media tidak meliput pernikahan ini. Kamal setuju. Baginya, perkawinan adalah privasi yang bukan konsumsi publik. Cukup mengumumkannya kepada sanak saudara dan famili. Tetapi sebelum pernikahan, aku ingin mendatangi beberapa tokoh penting untuk kusampaikan kepadanya berita dan meminta izin, seakan aku adalah anggota keluarga penguasa Mesir. Atau mungkin inilah aku. Aku ingin keluarga besar politikku tahu dan merestui pernikahan ini.

Kini bersamaku ada seorang laki-laki.

Aku tidak menemukan dalam kebersamaanku dengan Kamal apa yang kudapatkan dalam kisah sesaat bersama Adil; sisi kewanitaan dan hasrat biologis antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda. Proses pertemuan dengan keduanya juga berbeda. Pertemuanku dengan Adil berlangsung saat aku lebih pantas disebut sebagai perempuan yang 'lapar'. Sedang pertemuanku dengan Kamal berlangsung dari langkah-langkah menuju masa depan dan penemuan jati diri baru. Aku bahagia bersama Kamal. Kami tidur bersama. Dia merabaku dan menggauliku seakan sedang menemukan sebuah teori baru. Aku bahagia dengan perasaanku. Aku telah menjadi perempuan seutuhnya. Aku bukan perawan tua atau janda. Aku bahagia karena di sisiku ada seorang laki-laki yang menghormatiku dan membuatku damai.

Kami memutuskan untuk tidak mengadakan bulan madu atau mengambil masa cuti. Kami saling terikat

dengan pekerjaan dan kami sepakat untuk menikmati kebersamaan kami hanya dalam waktu-waktu luang. Aku telah membiarkan berita perkawinan ini menyebar di kalangan teman-teman dan relasiku di kampus dan di organisasi politik. Tidak ada berita kemewahan dan keramaian dalam pernikahan kami. Mungkin karena dokter Kamal tidak menyukainya atau karena setiap yang tahu dokter Kamal menyimpulkan bahwa kepribadian dokter Kamal lebih dekat kepada keseriusan, keilmuan dan wawasan medis dibanding kedekatannya dengan riuh rendah dan keramaian. Perkawinan kami adalah perkawinan terhormat tetapi perkawinan ini merupakan pukulan buat Adil. Suatu kesempatan kami bertemu dan dia berkata dalam bisik-bisik dan suaranya gemetar, “Sebelumnya aku mengira kamu menolak untuk menikah lagi. Bukan menolakku untuk menjadi suamimu.”

Aku tersenyum lebar, “Aku tidak menolakmu tapi kita memang bertemu tidak untuk menikah.”

“Tapi mengapa, mengapa kamu menikah?” suaranya parau. Dia memandanku dalam-dalam dan pergi dalam senyum sinisnya seakan dia mengisyaratkan belum berakhir usahanya mendapatkanku dan mengirimkan pesan bahwa dia tidak sedang kalah.

Sejak hari kami melakukan kesalahan dan kuputuskan untuk tidak mengulang kesalahan itu, Adil memperlakukanku dengan caranya dan aku menerima perlakuan itu dengan caraku. Dia tidak mengatakan apa-apa dan tidak berterus terang tentang apa-apa. Tidak ada kata rayuan. Tidak ada pernyataan. Yang kutahu, dia sedang berusaha menunjukkan bahwa dia kuat menjaga egonya; tidak memedulikan orang yang tidak menginginkannya. Dia selalu berusaha meletakkanku pada sisi tak berdaya

seperti saat itu aku tak berdaya di hadapannya. Dia selalu merekayasa pertemuan-pertemuan di luar Kairo dan berusaha menciptakan peluang agar aku hanya berdua bersamanya. Tujuannya jelas, agar aku kembali tidak berdaya di hadapannya. Menghadapi rekayasa ini, aku selalu berusaha untuk tidak menampakkan perlawanan dan penolakan. Aku selalu terbuka untuk kedatangannya tetapi tidak pernah kuberi ruang bagi kebersamaan kami berdua tanpa orang lain. Aku harus tetap menjaga hubungan baik dengannya. Seperti yang telah kukatakan, dia kini menjadi sosok penting yang membuatku harus meletakkan beberapa kepentingan masa depanku di atas hubungan baik dengannya. Untuk itu aku selalu memenuhi undangan pertemuan organisasi yang dihadiri Adil tetapi menutup pintu untuk kebersamaan kami berdua tanpa orang lain. Begitulah hubungan kami. Kami saling terikat dan memahami tetapi tetap berada pada jarak yang memisahkan.

Aku ingin mengundang teman-teman ke rumah kami yang baru sekadar untuk mengenalkan Kamal suamiku kepada mereka. Adil juga kuundang. Tidak seperti Abdul Hamid, Kamal tidak merasa keberatan dengan kedatangan teman-temanku ke rumah. Bahkan dia duduk bersama kami membicarakan apa saja tentang politik. Sesekali Kamal terlihat lebih banyak menguasai beberapa teori politik dibanding kebanyakan kami, para praktisi politik. Sepanjang pengamatanku, Kamal berusaha menyembunyikan beberapa kritik dan ketidaksetujuannya atas beberapa hal yang terjadi di Mesir. Pada waktu-waktu tertentu, dia berterus terang kepadaku tentang kritiknya, tetapi di depan teman-temanku dia hanya berdiplomasi, tidak mengemukakan pendapat dan ide yang sering dia

sampaikan kepadaku.

Pada kesempatan yang lain, dia mengundang teman-teman dokter untuk diperkenalkan kepadaku. Dalam jamuan itu, pembicaraan kami tidak terbatas pada masalah-masalah medis; dokter, pasien dan rumah sakit. Kami lebih banyak membicarakan masalah-masalah dalam negeri dan berita aktual perpolitikan. Mungkin karena aku adalah praktisi politik, mereka sejenak melupakan masalah pekerjaan dan larut dalam pembicaraan masalah negeri ini secara umum. Ketika itu aku tidak menyadari bahwa pernikahan kami mengundang perhatian khusus dari teman-temanku dan teman-teman suamiku.

Semua berjalan normal hingga Adil datang membawa berita mengejutkan...aku dicalonkan menjadi anggota Dewan Perwakilan.

Memang, perjalanan politik, gelar doktor, dan profesi sebagai dosen hukum serta *image* diri yang susah payah kubangun cukup untuk menjadi alasan pencalonanku. Aku sendiri menginginkan dan mendambakan menjadi salah satu anggota dewan.

Dari materi-materi kuliah, aku tahu bahwa sebenarnya posisi anggota dewan tidak menjanjikan apa-apa. Posisi itu bukan pada jajaran eselon satu di negeri ini. Posisi itu lebih merupakan tempat pengabdian bagi urusan-urusan umat. Tetapi kultur dan tradisi politik pra-revolusi masih terbawa hingga sekarang. Pada masa itu anggota Dewan Perwakilan adalah individu-individu yang sangat menentukan masa depan negeri ini. Menjadi anggota Dewan memiliki prestise tersendiri dalam masyarakat. Aku juga masih termakan kultur masa lalu itu. Aku merasa bahwa menjadi anggota Dewan Perwakilan adalah sebuah prestasi dan kebanggaan yang beberapa waktu

lalu masih menjadi mimpi. Dan sekarang, *the dream comes true....*

Aku harus memberitahu Kamal sebelum aku menerima tawaran menggembirakan ini. Tapi sebelum aku beranjak menentukan waktu yang tepat untuk membicarakan pencalonan ini, Kamal tiba-tiba datang menawarkan *moment* yang kucari. Aku merasa saat itulah paling tepat aku mengatakannya. Kamal tersenyum sinis mendengar berita pencalonan itu. Tetapi seperti biasa, dia diam saja. Aku tahu, dia banyak tidak setuju terhadap permasalahan-permasalahan yang berlaku di negeri ini. Tetapi dia pasrah dan menyerahkan kepada keputusanku perihal pencalonan diriku menjadi anggota Dewan.

Adalah rahasia umum bahwa bila pihak penguasa menentukan seseorang untuk menjadi anggota Dewan maka jadilah dia. Anggota dewan sesungguhnya ditentukan. Tidak ada pencalonan. Tidak ada pemilihan. Tetapi publik juga telah mengetahui bahwa orang yang ditentukan untuk menjadi anggota Dewan harus berusaha keras menutupi apa yang sebenarnya terjadi dan merekayasa opini agar seakan-akan dia menjadi anggota dewan setelah melalui mekanisme pemilihan. Seringkali dimunculkan calon-calon fiktif agar terkesan telah terjadi persaingan antar para calon dalam memperebutkan kursi di Dewan. Bahkan pada beberapa kasus, seseorang mencalonkan diri tanpa mekanisme seleksi dan penyaringan. Mungkin karena mereka tidak memahami prosedur pencalonan.

Aku sendiri dikejutkan oleh adanya seorang calon pesaingku. Di mana kemunculannya tanpa ada pemberitahuan dari panitia. Dia bukan pemula dalam kancah politik. Dia adalah salah satu aktivis. Tetapi sumber

dana yang dia peroleh untuk kiprah politiknya selalu diwarnai kontroversi dan fakta-fakta memalukan. Dia tengah gencar membangun banyak jaringan dan kampanye. Aku telah memutuskan untuk membongkar semua sisi gelapnya di depan para pemilih. Tapi sayang, Adil datang memintaku untuk membatalkan rencanaku. Dia mengatakan bahwa aku cukup melakukan komunikasi dengan para pemilih dan menyampaikan berbagai perkembangan politik yang ada.

Aku berseru geram tepat di muka Adil, “Bukankah kamu tahu bahwa dia politikus kotor?”

Adil berkata dalam bahasa seorang pemain lama dalam kancah politik, “Aku tahu. Tetapi ketahuilah bahwa noda setitik dalam diri seorang politikus merupakan indikasi kebusukan dari sistem yang tengah berlangsung.”

“Apa lingkaran pimpinan sendiri yang mendorongnya untuk mencalonkan diri?” aku masih emosional.

Dia menjawab, “Yang kamu maksud dengan pimpinan tentu bukan hanya satu atau dua orang. Mereka adalah sekelompok orang yang pasti memiliki kepentingan atas pencalonan itu. Tenang saja, mereka tidak mencalonkannya. Dia yang mencalonkan dirinya sendiri.”

Jadilah aku hidup dalam peta persaingan pemilihan anggota dewan. Adil selalu mendampingiku atau setidaknya mengirim seseorang untuk mendampingiku. Kadang aku menghabiskan delapan belas jam untuk urusan ini, dan pulang ke rumah untuk tidur hanya dua atau tiga jam kemudian kembali bekerja. Aku memberikan totalitas untuk pemilihan ini. Aku menggalang massa bukan hanya dari kalangan perempuan yang merupakan basis kekuatanku, tetapi juga menarik simpati kaum laki-laki. Dalam satu hari aku harus memberikan orasi politik

beberapa kali. Aku menyediakan akomodasi dan segala keperluan kampanye. Banyak dukungan yang mengalir. Dan begitulah, aku menceburkan diri seutuhnya dalam persaingan politik praktis. Sampai saat itu, inilah tahapan paling tinggi yang pernah kulalui sepanjang karier politikku.

Banyak kalangan yang—tentu saja—tahu bahwa aku adalah istri dokter Kamal. Suatu hari salah seorang massa pendukungku sakit. istrinya memintaku untuk menghubungkannya dengan suaminya untuk berobat. Segera kukeluarkan kertas memo dari dalam tasku dan kutuliskan, “Mohon agar pembawa memo ini dibantu.” Tapi ternyata....

Suamiku menolak untuk memberi bantuan kepada pembawa memo itu. Bahkan dia menolak dengan kasar ketika suami istri itu bersikeras.

Inilah titik awal perjalananku menuju jurang menganga. Jurang kegagalan.

8

KETIKA SUAMIKU MENOLAK UNTUK MENGOBATI SALAH SATU massa pendukungku, terjadilah gejolak yang sebelumnya tidak pernah kuduga akan terjadi. Mereka datang kepadaku membawa amarah dan sinisme, “Sebenarnya kami masih mampu membayar. Anda telah menempatkan kami dalam derajat hina!”

Istri laki-laki yang ditolak suaminya tiba-tiba menyeruak maju di depan para pemilih dan menyampaikan apa yang telah terjadi. Dia menghasut bahwa suaminya dokter Kamal menolak memberikan pertolongan kepada rakyat kecil yang datang ingin berobat. Dia menceritakan detail kekasaran yang dilakukan suaminya dan menambahinya dengan berita-berita bohong. “Bayangkan, aku tawarkan kepadanya sepuluh qirsy agar suaminya bisa berobat dan dia menolak. Dua puluh qirsy juga tidak meluluhkannya. Kami tidak mampu membayar lebih dari dua puluh dan dokter itu mendorong kami hingga suaminya hampir mati karena terjatuh dari tangga. Inilah gambaran suami dari orang yang akan kalian pilih....”

Musuh politik dan pesaingku berpesta. Mereka menyebarkan jargon mematikan yang menjadi pembicaraan

publik, *“Kalau perilaku suami seperti itu, bagaimana dengan istrinya?”* Dan tersebarlah kata-kata penuh racun yang membunuh karierku. Kejadian itu berkembang dari mulut ke mulut dan semakin berkembang dari kejadian aslinya karena dibakar oleh musuh politikku. Api itu semakin besar membunuh masa depanku. Sejak saat itu aku seperti melihat semuanya penuh kebohongan. Aku sendiri hampir mati menahan marah atas kebohongan-kebohongan yang terjadi di depan mataku.

Aku tidak menyangka bahwa dunia politik yang kutekuni akan sampai pada batas sekejap ini. Mereka menikamku. Mereka membunuhku dengan isu dan kebohongan. Aku harus menghentikan ini semua sebelum karier dan masa depan politikku hancur. Aku akan mengundurkan diri. Aku benar-benar sedang berpikir untuk mengundurkan diri dan mengembalikan nama baikku. Tetapi aku tidak kunjung menemukan ide. Akhirnya aku bawa kekesalan dan amarahku kepada dokter Utsman teman baikku, yang kebetulan juga teman baik suamiku. Bersamanya aku datangi pendukungku yang sakit itu. Aku mendampingiya saat dia mengobati laki-laki itu. Kemudian untuk mencoba membangun kembali kepercayaannya, aku membela suamiku meski dengan bumbu kebohongan. Kukatakan bahwa saat itu suamiku tengah melakukan operasi atas seorang pasien yang lain sehingga tidak bisa menerima kedatangan pendukungku itu.

Gejolak itu mereda dan bebanku terasa lebih ringan pada awal-awal malam itu. Tetapi aku sendiri belum sepenuhnya tenang. Darahku masih mendidih. Aku menemui Adil di kantor dan kukatakan padanya dalam suara keras bercampur tangis, *“Kamu meyakinkanku*

bahwa mereka akan mendukungku. Katakan kepada orang-orang yang mengatakan akan mendukungku bahwa aku berada di antara dua pilihan. Antara akan memenangkan pemilihan ini, atau besok aku akan mengumumkan pengunduran diriku. Aku tidak bisa bermain dalam persaingan yang kotor ini.”

Aku menduga saat ini Adil sedang memandangkan dengan perasaan senang atas bencana yang kualami. Kedua mata yang dulu membuatku tak berdaya, kini terlihat begitu menjijikkan. Dia mencibirkanku karena penyebab dari bencana politikku adalah laki-laki yang kupilih dan kuanggap lebih pantas menjadi pendampingku. Dia berkata dengan senyum simpul di kedua bibirnya, menggambarkan betapa bahagia dirinya atas bencana yang menimpaku, “Doktor Kamal benar-benar telah melakukan ketololan.”

“Bila benar dia telah melakukan kesalahan itu, apa dosaku hingga kesalahannya menjadi bencana bagiku?” aku berkilah.

Adil berkata datar, “Tenanglah. Mereka masih tetap menjadi pendukungmu.”

Aku marah, “Aku tidak peduli!”

Aku meninggalkannya tanpa kata. Aku pulang ke rumah sambil melakukan introspeksi. Aku masih belum mampu menguasai diriku sepenuhnya. Meskipun sesungguhnya aku telah terbiasa menghadapi persaingan seperti ini. Masa kecil dan mudaku penuh dengan cerita persaingan. Ya, memang situasi bersaing yang pernah kualami adalah persaingan-persaingan kecil seperti perebutan jabatan ketua panitia atau perebutan menjadi pemimpin sebuah lembaga. Tapi sekecil apa pun, semua itu adalah persaingan. Kini aku pun menyadari bahwa

semakin bertambah umurku, semakin redup kemampuanku melibatkan diri dalam dunia persaingan. Mungkin karena saat ini aku tidak lagi bermain lepas. Ada beban di pundakku. Beban untuk menjaga posisi terhormat dalam kancah politik. Ketika aku bukan siapa-siapa, aku merasa tidak ada yang akan hilang dariku sehingga aku melakukan persaingan dengan totalitas prima. Tapi kini, saat aku telah mendapatkan tempat terhormat, aku menjadi lemah. Lemah karena takut kehilangan tempat itu. Memang manusia semakin renta setiap kali posisinya semakin kuat. Pemuda dua puluh tahun akan menjelma menjadi laki-laki enam puluh tahun, bila dia mengemban tanggung jawab kementerian atau kepresidenan. Aku renta karena aku menempati jabatan politis. Aku semakin takut dengan persaingan, karena hidupku berselimut ketakutan. Takut menjadi rakyat biasa ketika sekarang ini aku menjadi pemimpin.

Jam satu dini hari saat aku tiba di rumah. Suamiku telah lelap di ranjang kami. Sebenarnya aku ingin membiarkannya tidur. Menjadi kewajiban istri untuk membiarkan suaminya tidur dan beristirahat dari lelah pekerjaannya. Tetapi aku tidak bisa. Aku tak kuasa menahan diri. Aku berdiri jauh dari ranjang dan memanggilnya, “Kamal.... Kamal...!” Ketika dia tidak bangun dengan panggilanmu, kudekati dia dan kugoyang tubuhnya dengan tanganku. Segera setelah dia membuka matanya, aku menginterogasinya dengan memperlakukannya seperti anak kecil atau pegawai rendahan di hadapanku, “Kamu benar-benar telah melakukan kesalahan!”

Dia mengusap matanya untuk meyakinkan dia telah bangun. Dia melihatku dan sepertinya sedang kaget

dengan apa yang dia lihat. Wajahku menggambarkan amarah dan kebencian. Dia tersenyum seakan senyum itu segelas air dingin yang dia tumpahkan di atas kepalaku, “Pasti kamu sedang mempermasalahakan laki-laki yang kamu rekomendasikan dan kutolak kedatangannya. Bukankah kamu tahu bahwa aku tidak bisa menerima pasien yang sebelumnya tidak membuat janji pertemuan denganku?”

Aku geram, “Maka buatlah olehmu perjanjian dengan Tuhan tentang kapan seseorang jatuh sakit atau bahkan mati!”

Dia menimpali masih dengan senyuman, “Orang yang kamu rekomendasikan memang sakit tapi masih jauh dari kematian. Bahkan bila kamu meminta terlebih dulu kesediaanku untuk menerimanya, aku akan tetap menolaknya!”

“Apa karena dia adalah pendukungku dan kamu tidak ingin membantuku?” tanyaku.

Dia menjawab dingin, “Tidak. Melainkan karena dia adalah pendukungmu dan kamu merekomendasikannya semata karena dia adalah pendukungmu, bukan karena dia adalah orang sakit. Maka bila di antara pendukungmu terdapat seribu orang sakit, aku akan terbebani untuk menyembuhkan semua hanya karena aku menerima satu orang yang telah kamu rekomendasikan. Bila tidak, mereka akan menarik dukungannya dan mengalihkan suara mereka kepada pesaingmu hingga kamu kalah.”

Akhirnya kami mengambil kesepakatan untuk membiarkan pekerjaan yang kami miliki masing-masing. Kamal mengambil kesepakatan bahwa kami tidak boleh saling mencampuri pekerjaan dan urusan masing-masing. Dia tidak akan melakukan intervensi dan pembatasan

terhadap karier politikku dan aku tidak akan melibatkannya dalam urusanku dengan merekomendasikan orang sakit untuk berobat kepadanya.

Aku tertegun. Aku tidak terbiasa mendengarkan Kamal menasehatiku dalam bahasa ini. Dia menasehatiku seakan dia ustadz. Aku berkata, “Kita hidup bersama. Urusan kita juga saling berhubungan satu sama lain. Masing-masing kita harus selalu ada setiap kali dibutuhkan oleh yang lain dan....”

Dia memotongku dengan suara yang lebih keras dari suaraku, “Dengar, aku tidak mungkin membiarkan kesalahan apa pun dan siapa pun—meski itu adalah kesalahan istriku—berlangsung di depanku. Kamu telah melakukan kesalahan dalam berkampanye. Adalah kesalahan kampanye bila kamu maju sebagai istri seorang dokter terkenal. Lebih baik kamu memposisikan diri di depan pendukungmu sebagai pemilik konsep. Maka daripada kamu menyodorkan suamimu untuk mengobati para pendukungmu, lebih baik kamu menjalankan konsep pembangunan rumah sakit, klinik atau pusat-pusat kesehatan masyarakat.”

Aku menimpali, “Aku tidak butuh arahanmu dalam melakukan kampanyeku. Kamu tidak berkompeten untuk itu. Kamu tidak tahu bagaimana memperlakukan pendukung. Dan terbukti bahwa kamu belum memahamiku sepenuhnya hingga kini, saat kita sudah menjadi suami istri.”

Dia berkata dan senyumannya bercampur cibiran, “Aku tidak menikahimu karena kamu dosen atau ketua organisasi. Aku menikahimu sebagai Suad. Karena itu aku mohon kamu pun mau menikah denganku bukan karena aku seorang dokter melainkan karena kamu

mengenalku sebagai seorang Kamal.... Bila kamu menikahi-ku sebagai dokter, aku tidak akan memedulikanmu malam-malam begini karena bagi dokter, istirahat jauh lebih berharga dari harta benda. Kamal mau mengorbankan istirahatnya untukmu tetapi dokter tidak mungkin melayani pasien saat dia sedang beristirahat.“

Dia memunggingiku dan mengajak untuk tidur.

Aku tidak hendak melanjutkan perdebatan ini. Aku juga *capek*. Aku mungkin sedang membayangkan lengan Kamal memelukku dan merengkuhku di dadanya hingga aku lelap... atau dia memijat urat-uratku yang tegang dengan sentuhan lembut tangannya hingga aku temukan damai.... Sebuah rasa damai yang selalu didambakan wanita setiap kali pulang dari hari-harinya yang melelahkan.

Tetapi doktor Suad, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, tidak lagi memedulikan kedamaian yang diinginkan setiap wanita dari suaminya.

Aku bangun keesokan harinya dengan lega. Dokter Kamal benar. Aku tidak sepatasnya melibatkannya dalam persaingan pemilihan ini tanpa kesepakatan dengannya. Tetapi aku belum memaafkannya. Kejadian itu menyisakan ganjalan bagiku. Sampai akhirnya aku menyimpulkan: dia lebih kuat dariku. Dia hidup bersamaku dalam posisi dia memberiku, bukan dia yang mendapatkan sesuatu dariku. Dari wajahnya tidak terlihat harapan dan rasa bangganya melihatku sukses menjadi wakil rakyat. Mungkin karena dia menganggap bahwa menjadi wakil rakyat bukanlah sebuah prestasi yang membanggakan. Baginya, hiruk-pikuk pemilihan, organisasi pergerakan dan berbagai jabatan politis tidak lebih dari sebuah permainan yang diciptakan para

penguasa untuk anak-anak kecil agar mereka diam dan menghentikan tangisnya. Ini semua berarti aku mustahil bisa mengendalikannya. Baginya, aku bukanlah seorang pemimpin.... Tapi, tidak! Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus mengendalikannya. “Aku menikah dengannya untuk mengendalikannya,” batinku terus berteriak.

Meski begitu, aku menggunakan masukan dari Kamal saat aku kembali menemui pendukungku. Dalam orasiku, kusampaikan bahwa sebaiknya mereka memiliki dokter-dokter yang mengurus mereka dan mendirikan rumah sakit khusus. Dan aku menemui Menteri Kesehatan, Menteri Sosial dan Menteri Wakaf serta berbagai pihak yang kemungkinan bisa menghubungkan aku untuk bisa melakukan kerjasama pembangunan rumah sakit atau klinik di daerah basis pendukungku. Tetapi tidak ada rumah sakit, tidak ada klinik sampai sekarang. Mungkin karena aku memenangkan pemilihan ini lebih karena rekayasa politis dan cenderung merupakan kemenangan yang otomatis.

Adil datang kepadaku dan menyampaikan berita, “Tidak ada aral. Pesaingmu mengundurkan diri.”

Aku tidak percaya. Aku tahu pesaingku telah mengeluarkan banyak energi dan hartanya untuk kemenangan dirinya. Dia telah sampai pada batas yang tidak memungkinkan baginya untuk mundur. Tetapi aku mulai mengamati bahwa tim sukses mereka terlihat sibuk berbenah, seperti telah memulai langkah untuk mengundurkan diri. Hari berikutnya, dia benar-benar mengumumkan pengunduran diri. Hari itu dia tidak menyampaikan orasi. Dia terlihat menjumpai para pendukungnya untuk menyampaikan rasa terimakasih dan menyampaikan alasan kemundurannya karena

kesibukan urusan negara pada sisi yang lain. Dia sempat menjumpaiku dan tertawa. Tidak terlihat dari raut mukanya tanda-tanda kekalahan. Bahkan sebaliknya, dia seperti telah memenangkan pertandingan.

Dia memang keluar sebagai pemenang. Beberapa hari setelah pengunduran dirinya, dia dilantik sebagai pimpinan baru dalam manajemen industri tekstil. Mungkin dia tidak perlu *capek-capek* melakukan kampanye untuk menduduki pimpinan tertinggi sebuah perserikatan kaya dengan omset yang mencengangkan...

Otomatis aku menang. Kini aku seorang wakil rakyat.

Aku memutuskan untuk memulai hidup baru. Kedudukan dan jabatan adalah hal yang membatasi seseorang. Aku sekarang wakil rakyat. Aku harus hidup dengan kepribadian seorang wakil rakyat.... Tapi, tidak. Jabatan tidak mengubah kepribadian. Jabatan hanya mengubah performa seseorang. Performanya yang berubah. Yang berubah adalah perlakuannya kepada masyarakat. Termasuk di dalamnya pilihan dan tata bahasanya, juga pakaian dan caranya memakai serta caranya berjalan.

Semua berlaku untukku. Aku mulai memperhatikan pilihan baju yang kukenakan. Jabatan berpengaruh pada pemilihan pakaian. Pakaian yang layak untuk ibu rumah tangga tidak pantas digunakan oleh seorang dosen di dalam kelas. Pakaian dosen juga belum tentu pantas digunakan bekerja sebagai wakil rakyat. Berhari-hari aku bingung menentukan apa yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan seorang anggota dewan. Aku bingung memilih pakaian dan *make up* yang layak dipergunakan dalam forum tingkat tinggi itu. Aku bertekad untuk menjaga penampilan. Aku tidak ingin memberi kesan bahwa aku tidak sadar telah menjadi

seorang anggota dewan. Aku harus selalu tampil prima terutama karena aku masih muda. Memang aku telah menginjak usia empat puluh. Tapi usia empat puluh adalah masa seorang wanita menemukan dirinya secara utuh. Apalagi bagi wanita cantik sepertiku.

Bagi perempuan, penampilan diri adalah segalanya. Bahkan dalam karier dan pekerjaannya, perempuan tetap mengedepankan penampilan karena mereka bangga dianggap cantik. Dengan itu, wanita tidak sedang memperlakukan karier dan pekerjaannya sebagai ajang pamer dan menonjolkan diri. Sebaliknya, penampilan yang menarik akan mempermudah mendapatkan bantuan dan kerjasama yang baik. Mungkin banyak yang tidak tahu bahwa dalam sebuah institusi dan tempat kerja terjadi semacam persaingan terselubung antar para pekerja wanita di dalamnya. Mereka bersaing untuk mendapatkan ‘gelar’ paling cantik dan menarik.

Aku telah menentukan bahwa yang menjadi ciri khasku adalah konsistensiku dalam berpenampilan. Aku tidak ingin mengubah-ubah penampilan. Baik rambut, pakaian, maupun *make-up*... semua harus berlangsung dalam konsistensi yang rutin. Tidak boleh berubah-ubah. Berhari-hari aku di depan cermin dan menentukan apa saja yang akan menjadi *trade mark* bagiku. Adapun alasan konsistensi penampilanku seperti anak sekolah yang selalu berseragam adalah upaya menghindarkan diri dari berbagai komentar miring bila penampilanku selalu berubah.

Aku melanjutkan etos dan pola kerja yang selama ini kulakukan dalam menjalani karier dan pekerjaanku. Aku menjalani semua yang harus kujalani meski sesekali diriku menolak untuk melakukannya. Aku tidak pernah

melewatkan setiap kesempatan untuk mengekspresikan diri baik dalam bentuk penyampaian pendapat atau sekadar menghadiri sebuah pertemuan. Semua kulakukan. Tidak ada peluang yang kulewatkan.

Aku merasa tidak perlu mendukung keputusan yang tidak sejalan denganku lagi. Tetapi aku juga tidak melakukan penolakan. Hal itu aku lakukan karena aku sadar bahwa keberadaan di antara anggota dewan yang terhormat ini bukan karena kemenangan dalam pemilihan melainkan kehendak para penguasa. Maka selama mereka yang menentukan segala sesuatu, posisiku bisa saja tergeser dan keberadaanku dinafikan. Selama aku masih menghendaki posisi ini, aku harus selalu sejalan dengan kehendak para penguasa yang menempatkanku dalam deret para wakil rakyat. Karena itu, aku harus menjaga dengan hati-hati setiap kata dan gerakan yang kulakukan. Inilah kecerdasan atau kelicikan politis.

Tapi itu tidak penting.

Mungkin karena sejak tahun-tahun awal revolusi aku telah menjalani pola hidup seperti ini. Tidak ada tempat yang tidak bergejolak di Mesir. Bahkan dalam kehidupan kampus, gejolak itu selalu ada. Pada suatu kesempatan, direktur perguruan tinggi melakukan pengawasan terlalu ketat atas aktivitas para mahasiswa. Seminar, diskusi apalagi unjuk rasa dan demonstrasi adalah hal-hal yang selalu dicurigai. Beliau menghendaki kami, para dosen senior dan yunior, untuk berperan sebagai mata-mata terhadap mahasiswa. Tentu saja kami menolak. Sebagian dosen hendak menghadap direktur dan mengajukan keberatan. Aku sebagai dosen yunior juga menolak keputusan direktur tetapi aku tidak mau melibatkan diri menjadi utusan menghadap direktur, untuk menyampaikan

keberatan tersebut. Cukup bagiku bahwa aku tidak menjalankan keputusan direktur itu. Aku tidak mengangkat ke permukaan berbagai isu yang berkembang dalam seminar yang diadakan oleh mahasiswaku dan beberapa seminar yang aku sendiri terlibat di dalamnya. Inilah pelajarannya: beberapa dosen yang terang-terangan melawan keputusan direktur akhirnya diberhentikan dari pekerjaannya. Sedangkan aku, tidak ada yang menanyakan kesediaanku untuk menjadi mata-mata atas aktivitas mahasiswaku. Demikianlah caraku melindungi diri.

Dalam rangka pembersihan kampus dari aktivitas revolusi, muncul keputusan untuk tidak mengizinkan masuk semua mahasiswa yang belum memenuhi pembayaran administrasi. Ketika itu mahasiswa belum dibebaskan dari kewajiban pembayaran administrasi, padahal sebagian besar aktivis revolusi adalah mahasiswa yang belum membayar karena mereka menunggu kebijakan bebas biaya bagi mahasiswa. Terjadilah gejolak dalam kampus dan sebagian dosen terlibat sebagai penggerak. Beberapa dosen itu melihat bahwa kebijakan ini telah membatasi eksistensi mahasiswa dan menjadikan kampus perguruan tinggi sebagai penjara luas yang napinya adalah para mahasiswa sendiri. Beberapa dosen yang menentang kebijakan ini menghadap menteri terkait untuk menghentikan memenjarakan mahasiswa di dalam kampus mereka sendiri. Tetapi akibat dari aksi ini, lagi-lagi, adalah pemecatan mereka dari pekerjaan sebagai dosen. Bahkan tiga di antara mereka harus mendekam dalam penjara. Sedang aku, tentu saja juga tidak setuju dengan kebijakan pengepungan kompleks kampus oleh militer, tetapi aku tidak menunjukkan ketidaksetujuanku

sehingga aku dapat selamat dari penjara dan pemecatan.

Selain itu, keberadaanku sebagai seorang perempuan menyelamatkan dari berbagai hal yang menimpa rekan-rekan pria. Proses pemecatan dan hukuman penjara bagi perempuan tidak sebagaimana terjadi pada laki-laki. Tapi aku sebelum revolusi bukanlah aku pasca-revolusi. Sebelum revolusi aku adalah seorang aktivis kampus yang berpindah dari satu aksi ke aksi yang lain, dari satu seminar ke seminar yang lain. Mungkin karena pada masa itu seorang aktivis dianggap sebagai pahlawan. Saat itu mereka yang dipenjara atau dipecat dari pekerjaan secara politis adalah pahlawan. Sedang pasca-revolusi para tahanan politik adalah orang-orang yang kehilangan segalanya.

Aku teringat seorang temanku yang bernama Muhsin. Dia penulis yang hebat. Dalam rentang waktu yang lama dia menghilang dari peredaran. Suatu hari aku bertemu dengannya tanpa sengaja, “Selama ini kamu di mana? Di Eropa?”

Senyumnya pahit ketika dia menjawab, “Di dalam penjara.” Kemudian dia segera pergi menjauhiku. Bukan seperti kebiasaannya yang dulu.

Sejauh ini, dengan kecerdasan yang kumiliki, aku bisa menyikapi dengan tepat silang sengkurat perpolitikan di sekitarku. Aku bisa membaca kondisi dengan tepat konsisi masyarakat dan kebebasan politik sebelum dan sesudah revolusi. Kecerdasan itulah yang sekarang membantuku menentukan pilihan kata-kata, pendapat dan posisi yang tepat dalam Dewan Perwakilan Rakyat.

Kami mendengar berita tentang berbagai penangkapan. Puluhan bahkan ratusan. Aku tidak tahu pasti. Menjelang dan pasca penangkapan itu, tidak terjadi apa-apa di

ruang dewan. Lebih dari dua puluh orang pendukungku ikut ditahan dalam penjara. Tidak ada gejolak dan sebagian besar daerah memang memilih untuk pasrah. Semua bisa diredam hanya dengan melakukan penangkapan atas beberapa orang saja. Aku cukup direpotkan dengan sisi lain penangkapan itu. Mereka mempermasalahkan anak-anak yang ikut dilibatkan. Bagaimana anak-anak bisa hidup dalam penjara? Aku tidak bisa menjawab apa-apa karena aku tidak tahu apa-apa. Pertanyaan itu kulemparkan kepada temanku Rifat Abbasy untuk menjawabnya.

Nanti akan aku ceritakan peran Rifat yang begitu dominan dalam hidupku. Awalnya dia bukan siapa-siapa. Ketika itu dia berumur sekitar empat puluh tahun. Dia berasal dari salah satu keluarga yang cukup terkenal. Studinya belum selesai. Dia tidak memegang jabatan dan posisi kepegawaian apa pun. Aku tidak tahu pasti bagaimana dia bisa hidup, dan dari mana dia hidup. Yang kutahu, dia tidak berkeluarga. Dia seorang yang periang. Dia bisa menjadikan dua kalimat sebagai bahan pembicaraan selama dua jam. Suasana selalu menjadi ceria dengan keberadaannya. Tanpa dia selalu ada yang kurang. Aku mengenalnya lewat suamiku, dokter Kamal. Dia salah satu pasien suamiku yang kemudian menjadi akrab. Ketika Kamal mengenalkannya kepadaku, dia mengatakan kekagumannya atas karierku. Dia merasa sangat terhormat dengan mengenalku. Aku sebagai sosok seorang pemimpin, aku sebagai salah satu mukjizat. Aku akhirnya merasa tersanjung dan tertarik pada kepribadiannya. Untuk itu, aku mengangkatnya menjadi sekretaris setiaku. Dia banyak membantuku meringankan beban kampanye. Dia banyak kubutuhkan saat beban-

beban itu menimpaku. Dia tidak mengharap apa-apa sebagai imbalan pengabdianya kepadaku. Dia hanya ingin orang tahu bahwa dia adalah salah satu temanku.

Rifat Abbasy mampu meredam gejolak yang terjadi pada para pendukungku yang tertangkap dan dijebloskan dalam penjara. Dia membuatku nyaman karena mampu menyelesaikan masalah yang menurutku sangat pelik. Yang membuatku bingung adalah posisi Adil. Pada awal-awal pasca-revolusi dulu dia pernah dipenjara selama lima tahun. Dia merasakan pahit dan beratnya hidup dalam penjara. Ya, saat dia memang berada pada lingkaran pimpinan. Tetapi, apakah dia benar-benar melupakan masa-masa di tahanan? Dia sering membicarakan tentang detail perjalanannya dalam dunia kriminal politik. Aku tahu, dia terlibat beberapa aksi yang berakhir dengan dipenjaranya beberapa anggota Ikhwanul Muslimin. Tapi bagaimana dia bisa berubah dari seorang napi menjadi sipir penjara? Bagaimana dia percaya dengan kemerdekaan dirinya sedang untuk kemerdekaan orang lain dia selalu mengingkari?

Aku bertanya, “Apa kamu lupa hari-harimu di penjara?”

Dia menjawab, “Tidak. Tidak akan lupa.”

Aku menimpali, “Tapi kenapa kamu mendukung penangkapan-penangkapan itu?”

Dari pandangan matanya, sepertinya aku bisa menangkap bahwa ia mengetahui sesuatu yang rahasia. Dia berkata, “Selama revolusi berlangsung, penangkapan akan terus ada. Saat ini revolusi belum selesai. Siapa akan memenjarakan siapa dan siapa berhasil hidup di luar penjara, dia akan berkuasa. Kamu tahu, setiap kelompok ingin berkuasa; sebagai sebuah kelompok, sebagai sebuah ideologi dan sebagai sebuah sistem. Orang

yang hari ini mendekam dalam penjara adalah orang yang dulu merasa menang dengan berhasil memenjarakan-ku. Dan saat ini, akulah yang menang.”

Kulihat tajam-tajam ke arah leher Adil seakan ingin mencekiknya, “Tetapi bukankah kamu telah melakukan kekerasan, kezaliman dan penganiayaan?”

Adil memotongku dengan cibiran, “Kamu masih hidup dalam kerangka teori. Aku bisa mengajaramu tataran praktis.”

Aku pasrah. Aku tidak lagi mendebatnya.

Bagiku Adil masih tetap seorang sosok penting bagi karier politikku. Saat ini dia masih mengharapkan diriku sebagai perempuan. Dia masih menginginkan aku. Aku sendiri masih bertekad untuk melakukan perlawanan terhadap rekayasa Adil. Aku takut menjadi tidak berdaya di hadapannya, terutama karena akhir-akhir ini hubungan-ku dengan suamiku sedang tidak harmonis. Kamal telah memaksaku bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku adalah dokter Suad, seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat, atau sekadar Suad yang tunduk dalam ‘kekuasaan’ dokter Kamal Ramzi?”

Tidak dimungkiri, dokter Suad adalah sebuah pribadi yang kuat. Lebih kuat dari dokter Kamal. Semua orang tahu bahwa akulah dokter Suad, seorang anggota dewan, dosen, pimpinan Asosiasi Wanita Karier dan Sekretaris Ikatan Putri Arab. Mungkin banyak yang tahu bahwa aku telah menikah. Tapi tidak banyak yang tahu siapa dan apa suamiku. Surat kabar, televisi, radio dan semua media massa memberitakan diriku sebagai pribadi dan atas namaku sendiri, bukan sebagai istri dokter Kamal atau atas namanya.

Ini bukan hal yang aneh. Semua wanita karier hidup dan berkembang atas kapasitas dirinya sendiri, bukan atas nama suaminya. Aku adalah sosok wanita yang dikenal luas di Mesir. Setiap wanita terkenal tidak pernah dinisbatkan kepada apa dan siapa suaminya. Masyarakat juga tidak memedulikan dengan siapa wanita terkenal itu membina rumah tangga. Suami wanita-wanita terkenal tidak lebih dari sekadar suami. Bahkan dalam beberapa kasus, suami wanita terkenal mengambil alih sebagian tugas-tugas yang selama ini identik dengan perempuan. Karenanya, tidak banyak yang ingin tahu siapa suamiku.

Ini hal biasa. Ini adalah rahasia umum bahwa suami para wanita karier merelakan pola hubungan seperti ini dan ia berusaha membangun eksistensi diri dengan jalurnya sendiri. Mereka sadar untuk melakukan pemisahan yang tegas antara urusan pekerjaannya dan hak istri dalam mengembangkan kariernya. Sejak awal aku yakin, suamiku dokter Kamal adalah laki-laki pertama yang mampu memposisikan diri secara tepat sebagai suami seorang wanita karier. Dia menguasai bentang budaya dan memiliki cakrawala berpikir yang luas sehingga bisa memahami keadaan dengan sangat bijak. Dia juga seorang dokter yang mencapai derajat kesuksesan tingkat tinggi dalam dunia medis. Mungkin satu-satunya perbedaan antara kami adalah bahwa cakupan pekerjaanku jauh lebih luas dari profesi Kamal sehingga aku mendapatkan popularitas yang jauh lebih luas dibanding suamiku, Kamal. Aku adalah sosok populis, sedang Kamal memilih menjadi sosok ilmiah. Seharusnya suamiku merelakan keadaan ini. Tetapi keteguhan dan harga dirinya mulai melahirkan kendala-kendala hanya dalam beberapa bulan sejak perkawinan kami.

Masing-masing kami berusaha meneguhkan kepribadiannya atas kepribadian yang lain. Aku mulai menganalisis dan kutemukan bahwa aku memang lebih dominan. Dalam beberapa jamuan yang melibatkan kedatangan teman-temanku atau teman-temannya ke rumah, akulah yang banyak mendapat perhatian dan menjadi bahan pembicaraan. Bahkan bila jamuan hanya melibatkan kehadiran para dokter teman-teman suamiku, aku masih tetap lebih dominan. Perhatian kepada suamiku sekadar menggambarkan basa-basi para tamu. Bahkan sesekali mereka baru mulai membicarakan tentang medis ketika suamiku menanyakan kabar kesehatan sebagaimana kebiasaan dokter kebanyakan. Setelah itu, pembicaraan kembali didominasi oleh sisi politik, bidang kerjaku. Dalam jamuan para dokter, mereka juga hanya membicarakan masalah medis sekadarnya saja. Selebihnya adalah percakapan tentang berita terkini dari kancah politik. Dari sisi ini, sisi dominasi politik atas medis, suamiku dokter Kamal bisa menerima dengan lapang.

Tetapi aku menangkap perkembangan baru dari dokter Kamal. Dia mulai tidak nyaman dengan keberadaannya bersamaku di depan orang banyak karena mereka tidak banyak mengenalnya dan lebih akrab dengan kiprah politikkku. Dia mulai lebih banyak mengambil inisiatif pembicaraan. Bahkan dia banyak menjawab pertanyaan yang dialamatkan kepadaku tentang berbagai hal yang jelas terkait dengan pekerjaan dan bidangu. Dia menjawab pertanyaan itu seakan atas namaku. Dia sedang berusaha menegaskan eksistensi sebagai guru sekaligus penasihat politik bagiku sehingga aku tidak bisa bergerak dan melakukan rekayasa politik kecuali atas izin dan bimbingan darinya. Itulah sebabnya mengapa dia berusaha

mendominasi pembicaraan. Kamal yang sekarang adalah sosok yang sangat jauh dari bayanganku tentang seorang dokter cendekiawan yang profesional dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap profesinya. Mungkin dia masih seperti bayanganku tentangnya dalam pekerjaan dan praktik kedokterannya. Tetapi sesaat setelah dia tampil di depan publik bersamaku, dia mendadak kehilangan profesionalitas dan berusaha menampilkan diri sebagai 'penguasa' atas diriku.

Kendala terbesar adalah perihal format undangan yang dialamatkan kepadaku. Semuanya mengundangku sebagai pribadi baik undangan lewat telepon atau yang langsung dengan tatap muka. Aku yang diundang. Setelah undangan kuterima, pihak pengundang berkata seakan sedang lupa akan suatu hal, "Jangan lupa mengajak serta dokter Kamal." Atau bila mereka bersikap lebih santun, mereka berkata, "Tentu dokter Kamal akan berada dalam deret tamu kehormatan," atau dalam format lain untuk melibatkan suamiku dalam undangan yang sebenarnya hanya bermaksud mengharap kehadiranku. Aku selalu kesulitan menyampaikan undangan semacam ini kepada suamiku. Aku selalu mencari cara agar dia tidak merasa diundang hanya sebagai pengikut dan pendamping kehadiranku. Tapi kenyataannya dia diundang dalam kapasitas sebagai suamiku, bukan sebagai dokter Kamal Ramzi.

Aku sering merekayasa cara menyampaikan undangan kepada dokter Kamal, misalnya dengan berkata, "(Seseorang) ingin berkenalan lebih dekat denganmu. Dia mengundang kita makan malam bersama."

Aku memilih untuk mereka-reka kebohongan, hal itu aku lakukan untuk menyampaikan undangan kepada

suamiku. Tetapi yang paling sulit adalah saat aku harus menyampaikan undangan perjamuan resmi seperti undangan peringatan hari besar nasional atau undangan penyambutan tamu negara yang dihadiri presiden dan para menteri. Aku sulit memposisikan dokter Kamal dalam undangan-undangan sejenis yang umumnya dialamatkan kepada para tokoh beserta suami atau istrinya. Biasanya undangan itu berbunyi, "*Bapak Presiden berkenan mengundang Bapak bersama istri,*" maka bagaimana dengan undangan bagi seorang pemimpin wanita yang mempunyai suami? Apakah undangan itu harus berbunyi, "*Bapak Presiden berkenan mengundang Ibu beserta suami.*" Bagiku, ini kesulitan besar. Sama dengan kesulitan untuk membedakan laki-laki dan perempuan. Mengapa suami wanita karier tidak bisa terikat dengan jabatan istrinya sebagaimana seorang istri pemimpin laki-laki terikat oleh jabatan suaminya? Bagiku ini bukan hanya kesulitan pada acara-acara resmi tetapi pada hal-hal kemasyarakatan yang lebih luas. Sebenarnya, para suamilah yang tidak mau dinisbatkan kepada jabatan istrinya. Suamiku dokter Kamal tidak mungkin mau diidentikkan dengan kedudukanku. Dia juga menolak untuk secara resmi dinisbatkan kepada namaku. Selamanya dia akan menolak untuk membawa sebutan sebagai suami dokter Suad atau suami Yang Terhormat Anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Tradisi yang berlaku adalah bahwa suami seorang pejabat wanita tidak dilibatkan dalam undangan-undangan yang dialamatkan kepada istrinya. Tetapi aku berusaha melanggar tradisi ini. Setiap kali mendapat undangan untuk menghadiri acara resmi, aku selalu berusaha mengajak suamiku dengan ajakan yang diterima dan

tidak menyinggung perasaannya. Tetapi aku berusaha menghubungi beberapa kantor kementerian atau kepresidenan yang biasa mengundangku agar mereka memberikan format khusus untuk undangan kepadaku, “*Bapak Presiden berkenan mengundang dokter Suad Ridla dan dokter Kamal Ramzi....*”. Bahkan aku mengusulkan agar kami diundang secara terpisah. Aku diundang dalam kapasitas sebagai anggota organisasi politik dan suamiku diundang dalam kapasitas sebagai cendekiawan.

Tetapi kendala tidak berhenti di sini.

Kendala itu berkembang dan bercabang dalam tahun-tahun berikutnya. Tiba-tiba aku menghadapi masalah baru dalam kehidupan pribadiku. Masalah anakku, Faizah. Dia *sweet seventeen*. Dia mulai mengenal cinta.

9

SEKARANG AKU HIDUP DALAM DUA MASALAH PELIK. BAHKAN sepertinya keduanya bukan sekadar masalah. Keduanya seperti menjadi bencana yang membalikkan hidupku seluruhnya: masalah anakku, Faizah dan suamiku, dokter Kamal.

Sejak umur satu tahun, Faizah berada dalam asuhan ibuku, nenek Faizah. Aku sendiri sejak bercerai dari ayah Faizah kembali tinggal bersama ibuku. Kami tinggal di rumah kami. Rumah ayah dan ibuku. Seperti yang telah kuceritakan, kami membiasakan Faizah untuk memanggil dan menganggapku sebagai kakak, bukan ibu. Faizah terbiasa memanggilku Suad, bukan ibu atau mama. Setelah Faizah beranjak dewasa, dia lebih sering masih memanggilku dengan Suad. Bahkan dia punya panggilan manja kepadaku, “Susu”. Aku kehilangan sepanjang hidupku panggilan ibu atau mama dari Faizah, anakku. Panggilan itulah sebenarnya yang mengantarkan ibu dan anaknya kepada derajat hubungan cinta dan keterikatan serta saling memahami satu sama lain. Sebuah hubungan yang tidak bisa diciptakan melainkan anugerah dari Tuhan. Hubungan itulah yang membentangkan sayap kasih sayang dan perlindungan seorang ibu atas

anaknya. Tetapi memang harus kuakui, aku tidak banyak menjalankan tugas keibuan. Justru ibuku yang telah banyak mengambil alih tugas perlindungan dan kasih sayang. Saat itu aku memang sempat merasa sangat senang dengan panggilan 'kakak' dari anakku. Aku menjadi merasa kembali muda dan kembali pada usia yang pantas menjadi kakak perempuan anakku. Tetapi kenyataannya memang aku tidak pernah berfungsi sebagai ibu. Aku menyerahkan sepenuhnya urusan Faizah kepada ibuku. Aku sangat percaya ibuku mampu menjadi penggantikku, sehingga aku benar-benar berperan sebagai kakak anakku. Karenanya, aku merasa tidak perlu banyak mengikuti keseharian dan perkembangannya dari hari ke hari. Makan...menangis...tertawa...bermain...tidur... semuanya kuanggap tidak penting untuk diikuti perkembangannya.

Saat ini, ketika Faizah beranjak dewasa, aku mulai merasa perlu memulai langkah mempertemukan dirinya dengan diriku, kepribadiannya dengan kepribadianku, logikanya dan juga logikaku. Sekarang aku membutuhkan waktu-waktu senggang untuk kami duduk berdua, dia bercerita tentang dirinya dan aku menceritakan diriku. Kami memerlukan waktu untuk mengurai kembali hubungan yang seharusnya terjadi. Ada tawa, amarah, sanksi, bangga, tangis, haru dan segala yang biasa terjadi dalam hubungan antara ibu dan anak. Dan selama ini hal tersebut tidak kumiliki. Aku tidak memiliki sisi keibuan dan Faizah kehilangan posisi sebenarnya sebagai anakku.

Ini semua bukan kesengajaan. Sama sekali bukan kesengajaan, melainkan sebuah kondisi yang terpaksa harus kujalani. Sungguh terpaksa. Aku juga tidak sedang

kehilangan cinta dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Aku juga masih memiliki sisi keibuan atas Faizah. Aku memberikan sepenuhnya sisi keibuan itu kepada Faizah sebanyak yang dia minta, bahkan lebih. Tetapi memang ambisiku terhadap karier ditambah kepercayaanku sepenuhnya atas peran ibu dalam mendidik Faizah telah memaksaku membuat rumusan baru bagi kasih sayang dan cintaku kepada Faizah. Sebuah rumusan tentang keibuan dan hubungan ibu-anak yang tidak umum dilakukan oleh mayoritas ibu. Rumusan itu lebih mirip sebuah tata kerja dan pola hubungan yang sering kami gunakan dalam organisasi politik. Aku berperan sebagai pimpinan tertinggi bagi Faizah. Seluruh keputusan yang menyangkut Faizah tidak mungkin dilaksanakan tanpa persetujuanku. Ibuku memiliki peran pelaksana program yang mengawasi jalannya berbagai keputusan yang kuberlakukan untuk Faizah. Setiap hari kami wajib mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan antara aku sebagai pimpinan tertinggi, ibu sebagai penanggungjawab operasional dan Faizah sebagai rakyat untuk memberikan laporan dan membahas berbagai hal.

Begitulah relasi interorganisasional yang kubangun antara ibuku, aku, dan anakku. Itulah wujud tanggungjawabku kepada Faizah, bukan tanggung jawab sepenuhnya melainkan sekadar untuk memuaskan perasaanku telah menjalankan kewajiban sebagai ibu. Sisi lemah yang terjadi dalam pengorganisasian ini adalah sulitnya menemukan kesempatan untuk hanya berdua dengan Faizah. Setiap kali, kesempatan yang ada hanya sesaat saja untuk dapat selalu berdua dengan Faizah. Karena dering telepon politik dan karier akhirnya kembali memisahkan kami. Bukan hanya telepon yang membuat

kami jarang bertemu. Pertemuan yang tidak bisa kutinggalkan, tugas bacaan dan tulisan yang harus kuselesaikan, atau rasa lelah yang memaksaku segera tidur tanpa terlebih dulu menyempatkan diri menemui Faizah. Intinya, aku tidak pernah memiliki totalitas waktu untuk Faizah. Inilah kendala mengapa hingga kini aku tidak bisa mentransfer beberapa sisi kepribadianku kepadanya. Yang paling penting dalam hal ini adalah aku tidak pernah tahu sedikitpun rahasia yang disimpan Faizah. Bahkan aku sendiri selama ini tidak pernah berpikir bahwa anakku menyimpan rahasia. Inilah salah satu yang membuat kami tidak saling dekat padahal ibu adalah pengaruh pertama yang dibutuhkan anaknya. Untuk mentransfer pengaruh itu memang diperlukan konsentrasi dan waktu khusus tanpa ada gangguan aktivitas lain. Pengaruh ibu bagi anaknya tidak mungkin tergantikan oleh nenek atau sekolah. Selamanya, tidak ada yang bisa menggantikan posisi ibu. Bila pengaruh itu tidak berjalan sebagaimana seharusnya, seorang anak akan tumbuh berseberangan dengan ibunya.

Aku telah ceritakan sebelumnya bahwa suami pertamaku, Abdul Hamid, telah menikah lagi dengan Samirah. Samirah sangat keibuan dan sayang kepada Faizah. Ini membuatku tenang dan nyaman. Karenanya, aku mengizinkan Faizah sesekali datang dan mengunjungi ayahnya. Kedewasaan dan sifat keibuan yang dimiliki Samirah melahirkan hubungan yang baik denganku. Kami sering berbicara lewat telepon sekadar untuk saling menanyakan kabar. Aku melakukan itu demi kepercayaanku atas perkembangan Faizah dan ketenanganku saat ia bersama Abdul Hamid, ayahnya.

Ini yang ingin kusampaikan: Samirah berhasil meraih

simpati dan cinta Faizah, anakku.

Faizah begitu menikmati kunjungan dan kebersamaan dengan ayahnya. Pasti juga karena faktor Samirah yang berhasil menerima dan diterima oleh Faizah. Seiring perjalanan waktu, Abdul Hamid dikaruniai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan dari Samirah. Semakin Faizah beranjak besar, dia semakin sering mengunjungi ayahnya, bahkan menginap di sana. Ibuku mengizinkan. Mungkin karena ibu juga melihat hubungan baik antara Faizah dan Samirah. Faizah tinggal beberapa hari bersama mereka sesuai keinginannya. Ibuku merasa cukup dengan memantau lewat telepon dari jam ke jam.

Tetapi aku mulai cemburu. Sebenarnya tidak ada kejadian atau sebab yang menjadi alasan kekhawatiranku atas Faizah saat bersama mereka. Ini murni sebuah kecemburuan, terutama saat Faizah tumbuh semakin besar dan melampaui usia kesepuluh. Kecemburuan itulah—mungkin—yang membuatku tidak lagi demokratis. Aku memutuskan untuk melarang Faizah menginap di rumah ayahnya kecuali sekali dalam seminggu. Aku membatasi kunjungan itu hanya pada hari Senin. Pada hari itu, ayahnya boleh menjemput Faizah dari sekolah dan menginap di rumahnya kemudian mengembalikan Faizah kepadaku keesokan harinya. Ini peraturan! Aku melarang Faizah datang ke rumah ayahnya pada hari Jum'at. Hari Jum'at adalah hari Faizah untukku karena hari itu adalah hari libur di Mesir. Faizah bisa menerima peraturan itu tanpa banyak mendebat. Seakan dia memendam keyakinan bahwa dia akan selalu bisa mendapatkan yang dia inginkan, meski harus berhadapan dengan peraturan seketat apa pun. Atau sebenarnya dia tidak sepakat dengan peraturan ini tetapi berusaha menyenangkanku.

Kenyataannya, Faizah sering datang ke rumah ayahnya lebih dari sekali dalam seminggu. Dia selalu memiliki alasan yang membuatku lunak dan mengizinkannya pergi. Aku tetap memendam cemburu terhadap Samirah. Samirah semakin memiliki pengaruh atas anakku, langsung atau tidak langsung. Sebagai contoh, ayahnya menginginkan Faizah melanjutkan studi di sekolah Jerman karena ternyata Samirah adalah alumni sekolah itu. Tentu saja aku—dan kecemburuanku—menolak. Aku menolak tanpa pertimbangan masa depan dan masalah Faizah, melainkan karena itu semua adalah ide Samirah istri ayahnya. Akulah ibunya, bukan yang lain. Aku yang berhak menentukan apa pun tentang Faizah, bukan yang lain. Bukan Samirah. Aku ingin Faizah melanjutkan belajar di sekolah bernafaskan Mesir, sebagaimana aku. Sebagaimana kebiasaannya dulu, Abdul Hamid dengan cepat menyetujui apa yang kuputuskan. Sebenarnya Faizah ingin menolak, tetapi tidak berbeda dari ayahnya, Faizah tidak bersikeras dengan pendapatnya. Maka Faizah menyerah dengan apa yang kuputuskan, sebagaimana ayahnya. Begitulah caraku memperlakukan Faizah setiap kali kurasakan ada pengaruh Samirah dalam dirinya. Aku mendadak menjadi diktator atas anakku. Suatu hari aku menjumpai Faizah mengenakan pakaian seksi; sedikit terbuka di bagian lengan dan dadanya. Bawahan yang dikenakan hampir setinggi lututnya. Aku menegurnya seperti dalam nada bentakan, “Dari mana kamu dapatkan pakaian itu?”

“Hadiah dari ayah. Samirah yang memilihnya untukku...,” jawabnya agak ketakutan.

Dia menyebut nama istri ayahnya tanpa sebutan tante atau sejenisnya, sebagaimana Faizah terbiasa memanggilku

tanpa sebutan ibu atau mama. Faizah seperti menganggap Samirah kakaknya, sebagaimana dia menganggapku kakak. Aku menegurnya sekali lagi, “Lepas pakaianmu. Aku tidak mengizinkanmu mengenakan pakaian seperti itu.”

Apa yang diperbolehkan oleh Samirah dan masyarakatnya menjadi larangan bagiku. Aku memperhatikan Faizah yang sedang terkejut atas sikapku yang di luar dugaannya. Apa pun yang dirasakan, dia selalu mengikuti apa yang kuperintahkan. Sifat itulah yang diwarisinya dari Abdul Hamid. Beberapa hari kemudian, Faizah membawa baju itu ke rumah ayahnya dan memakainya di sana.

Ah.... Aku menghela nafas sangat dalam.

Puncak kebodohanku adalah aku tidak pernah berusaha mencari tahu sedalam dan sejauh apa hubungan antara Faizah dan Samirah. Bagaimanakah masyarakat tempat tinggal Abdul Hamid dan Samirah? Apakah Samirah memahami Faizah sebanyak yang kupahami? Apakah Samirah dan Faizah saling terbuka tentang rahasia mereka pada saat aku sendiri belum menyadari bahwa anakku telah tumbuh menjadi gadis kecil yang menyimpan rahasia?

Ada kejadian lain dalam perjalanan hidup anakku: aku juga telah menikah lagi. Kini Faizah mempunyai ayah dan ibu tiri.

Bertahun-tahun aku hidup sendiri sebelum akhirnya kuputuskan menikah lagi. Tahun-tahun yang panjang kesendirian itu memiliki dua alasan. Pertama, keinginanku untuk berkonsentrasi pada pekerjaan dan ambisiku untuk membangun karier. Kedua, kehendaknya untuk memiliki Faizah secara lebih utuh. Alasan kedua inilah yang lebih dominan. Aku ingin lebih dekat dan mengenal dia

sehingga aku tidak asing baginya. Ketika akhirnya kesendirian itu mengantarkanku untuk berbuat ketololan bersama Adil, aku berpikir untuk melindungi diri dari kesalahan serupa. Aku memutuskan untuk menikah lagi. Dalam memutuskan pernikahan dengan dokter Kamal, aku selalu melibatkan pertimbangan masalah dan kepentingan Faizah dengan pernikahanku itu.

Tidak ada ruang dan waktu yang memadai untukku agar dapat membuat pilihan-pilihan. Pilihan utamaku adalah membiarkan Faizah berada dalam asuhan dan didikan ibuku, serta membiarkannya sesekali tinggal bersama ayahnya. Setelah aku menikah lagi, Faizah mempunyai tiga rumah pilihan.

Aku tidak tahu, apakah Faizah lebih cemburu kepada ibu tirinya yang 'merebut' ayahnya atau kepada ayah tirinya yang telah mengambil ibunya dari sisinya. Mungkin yang berlaku bagi Faizah bukan sebuah kecemburuan, melainkan ketertarikan dan kesenangan. Dan kenyataannya, rumah ayah dan ibu tirinya lebih menarik dan menawarkan kesenangan kepada Faizah dibanding rumah ibu dan ayah tirinya. Di rumah ayahnya ia menemukan seorang laki-laki yang selalu tertawa dan memberinya bermacam hadiah. Ia juga mendapati seorang wanita dengan jiwa keibuan yang kuat dan tidak memiliki pekerjaan apa-apa kecuali mengurus rumah tangga. Ia mengerti apa yang diinginkan oleh seorang gadis kecil seperti Faizah. Ia juga mempunyai teman bermain di rumah ayahnya bersama anak-anak Samirah; dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Di sana, Faizah mendapatkan kesenangan hidup sebagai seorang gadis kecil yang beranjak remaja.

Sedang di rumahku, Faizah hanya menemukan seorang

wanita dengan ambisi yang aneh, berbeda dari wanita kebanyakan. Wanita itu mengemban berbagai tanggung jawab dan jabatan-jabatan resmi. Dia tidak memenuhi sisi keibuannya kecuali pada saat-saat luang. Dia adalah wanita yang selalu pulang ke rumah dalam keadaan yang sangat lelah. Di rumahku, Faizah juga hanya mendapati seorang laki-laki yang sibuk dengan aktivitas keilmuan dan memposisikan diri sebagai dokter yang hendak menyembuhkan seluruh pasien di dunia. Di matanya semua orang adalah pasien. Bukan hanya orang yang dianggap sakit, banyak sisi ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang juga dianggap sakit. Dia meletakkan seluruh pikiran, diri, dan perasaannya untuk menjadi dokter bagi penyakit-penyakit itu.

Di hadapan pilihan-pilihan ini, aku sendiri membenarkan mengapa Faizah lebih tertarik dan menemukan kesenangan di rumah ayahnya.

Pada dasarnya, suamiku dokter Kamal merasa sangat senang dan *welcome* dengan kedatangan Faizah dan tinggal bersama kami. Sebuah rasa senang dan penyambutan yang dingin sesuai dengan pembawaan Kamal. Aku juga bisa memastikan bahwa dokter Kamal tidak terlalu peduli untuk berusaha mendapatkan simpati dan cinta Faizah. Mungkin karena dia belum mempunyai anak atau lebih tepatnya tidak bisa mempunyai anak. Aku menyimpulkan demikian karena tidak bisa mendapatkan anak dari istri pertamanya dan aku semakin yakin dengan kesimpulan itu karena dia juga gagal mendapatkan anak dariku. Aku sama sekali tidak pernah permasalahan hal ini. Aku menerima sepenuhnya keadaan ini dan cukuplah bagiku seorang Faizah. Tetapi dia sendiri, apa tidak pernah menyadari kelemahan dirinya?

Aku sering mengamati bahwa suamiku tidak betah bertahan agak lama bersama kami, aku dan Faizah. Dia selalu pergi meninggalkan kami, bahkan pada waktu-waktu luangnya. Dia beralasan pergi untuk menyelesaikan penelitiannya.

Mungkin dokter Kamal membenci anakku Faizah. Membenci karena setiap kali melihat Faizah dia akan teringat kelemahannya. Teringat ketidakmampuannya memiliki anak. Tapi, tidak. Dokter Kamal seorang yang mampu melampaui perasaan-perasaan rendah seperti itu. Dia meninggalkan kami semata karena dia ingin memberi kami kesempatan berduaan—ibu dan anaknya—agar kami bisa saling merasakan 'kerinduan' yang tak terungkap. Tetapi bagi Faizah sendiri, apa yang dia rasakan dengan sikap suamiku? Apakah dia merasa ayah tirinya telah menjaga jarak dan menjauhinya? Atau dia tidak merasakan apa-apa? Aku tidak tahu. Yang jelas, dia lebih suka mengunjungi rumah ayahnya dibanding rumahku. Dia juga lebih suka berlama-lama dan menginap di rumah ayahnya dibanding berdiam di rumahku. Yang juga jelas adalah bahwa akulah yang banyak memintanya untuk datang mengunjungiku. Aku juga banyak membuat peraturan agar Faizah bisa membagi waktunya secara adil untukku dan ayahnya.

Tetapi aku menghibur diri. Aku berkeyakinan bahwa tidak ada yang bisa mempengaruhi hati kecil seorang anak. Yang sekarang terjadi hanyalah perbedaan daya tarik yang dimiliki rumahku dan rumah ayahnya. Sama seperti perbedaan antara berangkat ke bioskop dan berangkat ke sekolah. Saat ini aku merasa nyaman dan tenang dengan keputusan akhir yang berlaku. Faizah tumbuh dewasa dengan keyakinan bahwa rumah yang

dipilih adalah rumah neneknya sehingga dia bisa tumbuh dewasa secara mandiri, bebas dari intervensi ayah dan ibu tirinya. Aku tenang, hingga suatu hari ibu menghubungiku lewat telepon dan tidak seperti biasanya, dia benar-benar memintaku datang ke rumahnya saat itu juga.

Aku menjawab, “Aku masih mengikuti sidang dewan. Aku akan datang besok.”

“Izinlah dari sidang itu dan datanglah sekarang. Jangan terlambat!” ibuku mengulangi permintaannya.

“Apa yang terjadi?” tanyaku heran.

“Akan kukatakan di sini. Saat kamu tiba,” jawaban ibuku membuat penasaran.

Aku hampir berteriak, “Ibu jangan membuatku panik. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Ibu menyahut datar, “Ini menyangkut Faizah. Atas seizin Allah, semua baik-baik saja. Tapi aku menunggumu sekarang.”

Aku benar-benar minta izin meninggalkan sidang dan segera meluncur ke rumah mendengarkan cerita tentang anakku.

Dia sedang jatuh cinta. Tapi mungkin ini bukan cinta. Dia sedang menjalin hubungan dengan pemuda yang sudah berusia dua puluh delapan tahun, sepuluh tahun lebih tua darinya. Dia sarjana teknik dan bekerja sebagai arsitek di sebuah perseroan. Namanya Asyraf Abdul Wahab. Ibu tidak tahu apa-apa tentang ayah dan keluarganya. Ibu hanya tahu bahwa Faizah pertama kali bertemu dengannya di rumah Abdul Hamid setahun yang lalu atau lebih. Dia adalah teman adik laki-laki Samirah. Sejak dua hari yang lalu, Faizah berterus terang

kepada ibuku tentang hubungannya dengan Asyraf. Yang mengejutkan adalah berita bahwa minggu depan Asyraf akan datang meminang Faizah. Hanya sejak dua hari itulah ibuku mengetahui hubungan itu. Aku memutuskan tidak akan pernah merestui hubungan itu apalagi hubungan yang berakhir dengan perkawinan. Faizah masih sekolah. Faizah cenderung pemalas seperti ayahnya. Faizah tidak boleh menikah kecuali setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Ini harga mati untuknya dan—aku berharap menjadi harga mati juga—untuk semua remaja putri. Setelah wisuda, baru Faizah kuperbolehkan menikah. Tapi dengan siapa? Dengan pemuda itu? Anak siapa?

Ibu buru-buru menyampaikan berita ini karena dia tahu bahwa aku pasti akan menentang rencana pernikahan itu. Ibu bermaksud agar secepat mungkin Faizah bisa diarahkan untuk memutuskan cinta dan hubungannya dengan pemuda itu.

Ibu berusaha menghubungi Abdul Hamid tentang Asyraf. Abdul Hamid tertawa. Dia tahu hubungan itu dan menyatakan setuju. Samirah juga tahu. Dia juga setuju. Aku sendiri, ibunya, tidak tahu apa-apa. Sore ini, Faizah akan keluar untuk menemui Asyraf. Ibu melarang Faizah keluar malam bersama laki-laki meskipun dia menyukainya. Tetapi Faizah nekat. Maka ibu mengundangku untuk ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan Faizah.

Aku menghabiskan malam itu di rumah ibu menunggu kedatangan Faizah. Aku geram. Dan yang lebih membuatku geram adalah Faizah mengenal pemuda ini melalui Samirah. Dia ternyata merasa tidak cukup hanya dengan membangun persahabatan dengan anakku, melainkan merancang rencana untuk menguasai masa depannya.

Samirah ingin memberi gambar dirinya dalam diri Faizah dan menafikan gambar diriku.

Samirah ingin mengawinkan anakku dengan laki-laki yang dipilihnya! Sedangkan aku, ibunya, tidak dianggap ada di mata Samirah. Harga diriku diinjak-injak. Pendapat dan pertimbanganku untuk masa depan anakku di-kesampingkan. Lantas apa kata orang, anak dokter Suad menikah sebelum selesai studinya? Menikah dengan membangun masa di atas sisi feminisme semata. Tanpa bekal ilmu dan prestasi.... Kemudian anak dokter Suad menikah dengan dengan siapa? Dengan seorang pemuda biasa.....Bukan anak siapa-siapa. Bukan dari keluarga apa-apa!

Aku membayangkan gambaran pernikahan Faizah. Gambaranku adalah tentang Faizah yang menikah hanya dengan logika tanpa pertimbangan perasaan. Seharusnya logika Faizah menggariskan masa depan yang baik. masa depan yang dimungkinkan untuk digenggam dengan menikah dengan keluarga terpandang. Di sela-sela pergaulanku dengan para tokoh, sering aku berpikir untuk memilih anak salah satu relasi menjadi suami Faizah. Mengapa Faizah tidak menikah dengan anak Gamal Abdul Nasher atau.... Kadang aku menurunkan khayalanku menjadi gambaran Faizah yang lulus perguruan tinggi dan menikah dengan salah satu dosen di kampus. Gambaran pernikahan yang membuatku menjadi terhormat dan merasa bahagia.

Ketika orangtua menggambarkan pernikahan bagi anak-anaknya, mereka menimbang dengan logika dirinya sendiri. Apa yang diinginkannya dan apa yang dipertimbangkannya lebih dari keinginan dan pertimbangan anak yang akan menjalani perkawinan. Orangtua

memikirkan cara agar pernikahan itu mengangkat derajatnya dan membuatnya lebih terhormat. Mereka tidak berpikir tentang apa yang membuat anaknya bahagia. Alasannya klasik: kebahagiaan, sebagaimana cinta, bisa dibangun setelah pernikahan. Kebahagiaan sebelum pernikahan adalah kebahagiaan di permukaan. Semu dan tidak sejati. Kebahagiaan sesungguhnya adalah kebahagiaan pasca-pernikahan.

Demikianlah aku berpikir. Dengan gambaran seperti itulah aku menikah. Dengan logikaku, bukan dengan hati.

Faizah datang. Jam hampir menunjuk angka dua belas malam. Geramku seperti akan meledakkan segalanya. Aku bertekad meredam semuanya. Meredam amarah dan suaraku, meskipun rasa geram masih terbayang di kedua mataku. Aku berkata kepadanya setelah kucium keningnya sekilas, “Selamat sore, sayangku! Dari mana saja kamu?”

Dia tertawa dan berkata bukan untuk menjawab pertanyaanku, “Ini kali pertama kamu bermalam bersama kami di sini. Kalau aku tahu, tentu aku tidak akan keluar....”

Aku masih bisa mengendalikan uratku meski suaraku tidak lagi lembut. Kuulang pertanyaanku, “Dari mana kamu?”

Faizah memandangkku dan kedua bibirnya tersenyum. Sebuah senyuman yang tidak memedulikan kegeramanku, “Dari bioskop. Selesai *nonton* ke kafetaria...”

Aku bertanya lebih tajam, “Dengan siapa?”

Dia menjawab, “Dengan Asyraf.”

Aku semakin tajam, “Siapa Asyraf?”

“Asyraf Abdul Wahab,” nafasnya terdengar.

Aku berteriak di depan wajahnya sambil menggetarkan kedua tangannya seakan hendak menyingkap seluruh rahasia dari dirinya, “Faizah, ceritakan terus terang! Ceritakan seluruhnya!”

Dia menjawab dingin, “Suad, aku tahu nenek telah menceritakan semuanya kepadamu. Aku tidak menyimpan cerita lebih dari yang kamu dengar dari nenek.”

Saat itu aku berharap dia memanggilku “ibu”. Itulah kali pertama aku merasakan bahwa panggilan Faizah telah melenyapkan segalanya. Segala bentuk hakku atas dirinya. Segala bentuk kekuasaanku atasnya. Aku sekadar kakak. Bahkan lebih rendah dari seorang kakak. Aku hanya seorang sahabat jauh.

Aku kembali berteriak di mukanya, “Ibu menceritakan kepadaku tentang rencana pernikahan. Bagaimana kamu berani berpikir tentang perkawinan padahal kamu belum masuk perguruan tinggi?”

Dia menjawab dengan logika yang tak kuduga, “Apa hubungan perguruan tinggi dan perkawinan? Bukankah perguruan tinggi tidak mengajarkan materi perkawinan? Kalau aku mau, aku bisa masuk perguruan tinggi setelah menikah.”

Aku menggertak, “Omong kosong! Studi di perguruan tinggi membutuhkan konsentrasi yang tinggi pula. Saat aku seusiamu, puluhan orang datang melamar dan aku menolaknya sampai aku selesai skripsi.”

Dia berkata datar, “Bibiku menikah sebelum masuk perguruan tinggi dan aku menyaksikan dia seorang istri yang sukses dan bahagia....” Kata-kata itu sungguh kurasakan sebagai tuduhan dan hinaan kepadaku.

Menurutnya, aku bukanlah istri yang berhasil dan bahagia. Kakakku yang belum pernah mengenyam bangku kuliah justru dinilai sukses dalam rumah tangganya. Tetapi aku tetap menggertak, “Zaman telah berubah. Saat ini perempuan setara dengan laki-laki. Setiap anak perempuan harus memiliki target menyelesaikan studi sebagaimana laki-laki. Lagipula, siapa Asyraf?”

“Dia arsitek,” jawabnya *kalem*.

“Aku tahu dia arsitek, tapi siapa Asyraf? Anak siapa? Berasal dari keluarga yang bagaimana? Apa pekerjaan orangtuanya?” aku mengejar.

Masih dalam sikap dingin yang diwarisi dari tabiat ayahnya, Faizah menjawab, “Kamu ingin tahu keluarganya seakan kamu sedang mengklaim bahwa ilmu saja tidak cukup. Tidak cukup bahwa Asyraf seorang sarjana dan sekarang menjadi arsitek. Ayahnya pedagang. Dia mempunyai usaha dagang yang besar di pusat kota...”

Aku menegaskan, “Demi Allah, aku tidak menyetujui pernikahan kalian...!”

Aku belum selesai bicara hingga Faizah memotong, “Ayah sudah setuju....”

“Aku tahu, bukan ayahmu yang berperan. Tapi istrinya, Samirah!” sergahku.

Dia menyahut, “Samirah juga sudah menyetujui!”

“Jelas dia setuju. Dia yang merekayasa semua ini!” jawabku.

Faizah lemas. Mungkin karena perdebatan kami terlalu sengit. Dia jatuh terduduk, air matanya bergelombang.

“Suad, aku mencintainya. Bagiku, dia adalah segalanya. Aku tidak bisa tanpanya,” katanya tersendat. Air mata Faizah semakin deras. Dia menangis.

Lama aku terdiam mencari cara paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Ketika itu aku sama sekali tidak berpikir tentang cinta. Tentang bagaimana Faizah begitu mencintainya. Karena bagiku cinta adalah kegiatan waktu luang. Meski Faizah mencintainya, kebahagiaan berada pada eksistensi masa depannya dalam profesi profesional pilihannya. Tetapi aku sempat melihat diriku sendiri. Sebenarnya aku lemah. Aku tidak bisa menggagalkan pernikahan ini. Dia tetap bisa melangsungkan pernikahan dengan persetujuan ayahnya, tanpa restu dariku. Kecuali bila aku menempuh cara yang hina, misalnya dengan merekayasa penangkapan dan penahanan Asyraf, kekasihnya. Ketika itu sangat mudah merekayasa hal-hal seperti ini. Aku hanya cukup membisikkan kepada pihak tertentu, Asyraf bisa langsung mendekam dalam penjara. Puluhan orang mendekam dalam penjara karena urusan-urusan pribadi yang sama sekali tidak berhubungan dengan politik dan hukum. Tetapi aku tidak akan melakukannya. Aku bisa kehilangan Faizah untuk selamanya. Dia bisa bunuh diri atau setidaknya *kabur* dari rumah dan dariku. Aku mulai lunak dan berniat ingin menyenangkannya dan menghormati perasaannya. Harapanku adalah perkenannya untuk menunda prosesi lamaran hingga akhir tahun pelajaran setelah dia menamatkan studi di SMA. Saat ini masih awal tahun pelajaran. Faizah setuju. Aku senang berhasil menunda prosesi lamaran itu.

Aku berkata sambil berusaha tertawa, “Tapi syaratnya kamu harus lulus semua mata pelajaran!”

Malam itu aku ingin bermalam bersama Faizah. Aku ingin menjadikan diriku bagian dari dirinya. Aku ingin hidup bersamanya dalam satu rumah dan membangun

kebersamaan harmonis. Aku ibunya. Aku ingin membuat pola pikirnya seperti pola pikirku agar dia merasakan apa yang kurasakan. Tetapi sayang, malam itu aku harus kembali ke rumahku. Aku harus pulang ke suamiku, sosok yang menjadi masalah terbesar dalam hidupku.

Sudah keceritakan bahwa suamiku tidak memberiku kebebasan yang luas untuk mencapai puncak karier. Dia mengedepankan urusannya dan mengorbankan kepentingan karierku. Dia adalah karakter lain yang dimiliki kaum laki-laki selain yang dimiliki suami pertamaku. Kamal berbeda dari Abdul Hamid. Kamal tidak melarikan diri dari karakterku sebagaimana yang dilakukan Abdul Hamid. Tetapi Kamal juga tidak menerima karakterku sepenuhnya sehingga membiarkan karierku berkembang semestinya. Dia adalah karakter yang ingin menguasai karakterku. Kalau tidak bisa dikatakan bahwa dia ingin menguasainya, setidaknya dokter Kamal ingin menyejajarkan diri denganku. Dia bersikeras untuk menahbiskan diri sebagai laki-laki. Dia adalah suamiku dan setiap suami ingin berposisi lebih dominan dari istrinya.

Aku sampaikan kepada dokter Kamal bahwa aku ingin mengundang beberapa tokoh datang ke rumah, rumah kami berdua. Undangan itu atas namanya, dokter Kamal Ramzi atau atas namanya tetapi diikuti dengan namaku. Tetapi undangan ini telah menciptakan diskusi panjang antara aku dan dia yang lebih bisa disebut perdebatan sengit, bahkan perselisihan. Pada dasarnya, aku selalu menyerahkan putusan masalah kepada suamiku. Tetapi aku memang tidak ingin diketahui publik bahwa aku selalu dikuasai oleh suamiku. Penyerahan keputusan kepada suami semata untuk menunjukkan kepada publik bahwa kami harmonis dan selalu bisa mencapai kata

sepakat.

Aku teringat suatu malam kami pulang setelah menghadiri undangan yang diadakan oleh teman-teman dokter. Mereka bukan teman-temanku. Setiba di rumah, saat aku menanggalkan bajuku untuk kuserahkan diriku kepadanya, dia berkata, “Suad, lain kali kamu jangan mendahuluiiku saat masuk ke tempat apa pun, dimana pun....!”

“Apa maksudmu?” tanyaku heran.

Dia berkata dengan menjaga wibawa seorang dosen, “Tadi, saat kita masuk ke tempat undangan, kamu mendahuluiiku masuk beberapa langkah dan aku berjalan di belakangmu. Aku tidak suka itu. Ini tidak boleh terjadi lagi. Lenganmu harus berada dalam lenganku. Kita adalah suami istri...”

“Tapi aku tidak terbiasa,” kilahku.

“Biasakan! Bahkan kamu harus selalu berada di sampingku sepanjang jamuan,” dia menegaskan.

“Tapi perempuan harus selalu berjalan lebih dulu. *Ladies First!* Ini tradisi Portugal,” aku menyanggah.

Dia berkata dalam tawa yang hanya sekali, “Setahuku kamu adalah pendukung kesetaraan jender, bukan pendukung Portugal. Kamu juga bukan sekadar perempuan. Kamu seorang pejabat. Kalau aku berjalan di belakangmu, berarti kamu memposisikan diriku sebagai sekretaris pejabat atau pengawal, bukan sebagai suami....”

“Baiklah, aku akan selalu bergandengan lengan denganmu,” jawabku segera.

Malam itu Kamal menghukumku dengan tidak menyentuhku sama sekali. Dia sama sekali tidak mendekatiku padahal malam itu aku sedang membutuhkannya.

Kejadian malam itu membuatku membuka diri untuk melalui malam-malam selanjutnya dalam pelukannya. Sejak malam itu aku berjanji akan selalu bergandengan lengan ke mana pun kami pergi, bahkan saat masuk bioskop atau sebuah istana. Aku juga akan selalu berada di sampingnya sepanjang acara berlangsung. Selain itu, aku akan berusaha merekayasa perhatian orang kepada suamiku sebagaimana orang selalu memperhatikanku selama ini.

Tetapi masalah tidak berhenti sampai di sini.

Suatu saat, kami memenuhi undangan salah seorang temanku sesama anggota dewan. Kami berdiskusi tentang maraknya penangkapan dan penahanan. Aku terlibat aktif dalam diskusi itu dan berbicara panjang lebar tentang hakim, sistem, undang-undang dan revolusi. *Keasyikan* berdiskusi, aku lupa memperhatikan suamiku. Tiba-tiba aku sadar dan kudapati dia lebih banyak diam meski sebenarnya dia selalu berusaha menunjukkan eksistensinya dengan ikut terlibat dalam diskusi.

Sesampai di rumah, dia menumpahkan segala amarahnya yang dia pendam, “Kalau kita berada dalam satu forum, aku tidak mengizinkan kamu mengemukakan pendapat politik sebelum mengambil kesepakatan dariku!”

Aku menjawab seperti sedang dalam perseteruan, “Adalah hakku untuk mengemukakan pendapatku....”

Dia bersikeras, “Pendapatmu akan selalu diidentikkan denganku karena aku suamimu!”

Perdebatan kami semakin memanas dan berlanjut sepanjang malam itu. Dan seperti biasa, semua berakhir dengan kepasrahanku dan kerelaanku untuk tidak mengemukakan pendapat politik dalam sebuah pertemuan

yang khusus. Semua kulakukan karena aku bertekad mempertahankan perkawinan kami. Aku berusaha meletakkan diri dengan tepat dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, karier dan pekerjaan. Aku independen dalam karier dan pekerjaan tetapi tertekan dalam kehidupan rumah tangga.

Ada yang lebih aneh dari ini....

Telah kutuliskan bahwa aku selalu berusaha melibatkan suamiku dalam setiap pertemuan, acara, undangan, dan jamuan yang sebenarnya dialamatkan hanya kepadaku. Suatu saat kami berada dalam sebuah jamuan makan malam resmi yang diadakan kantor kepresidenan untuk menyambut kunjungan tamu negara dari Portugal. Peraturan dalam jamuan itu adalah bahwa para undangan berbaris membentuk antrean panjang. Setiap undangan suami istri berada dalam satu barisan dengan ketentuan bahwa istri berdiri di depan suaminya untuk bersalaman dengan presiden dan tamu negara. Antrean itu sendiri terbagi dalam beberapa kelompok yang sambung-menyambung. Paling depan adalah kelompok para menteri, selanjutnya kelompok militer kemudian anggota dewan kemudian...kemudian...dan seterusnya. Aku berada pada barisan anggota dewan dan suamiku berada pada kelompok paling belakang. Kelompok ini dianggap sebagai undangan yang hadir atas nama pribadi.

Tanpa terlebih dahulu mengambil kesepakatan dengan suamiku, aku berdiri di dalam barisanku dan bersalaman dengan presiden beserta tamu negara. Kemudian aku menunggu suamiku yang masih belum selesai menjalankan prosesi salaman. Tetapi aku tidak melihatnya. Di mana dia? Di mana bersembunyi? Setelah hampir putus asa mencarinya, kudengar berita bahwa dia pergi

meninggalkan jamuan resmi ini tanpa izin, padahal peraturan yang berlaku melarang setiap undangan untuk meninggalkan ruangan mendahului presiden dan tamunya. Untuk itu, aku harus merekayasa alasan kepergian suamiku. Kukatakan kepada setiap orang yang bertanya bahwa dia harus segera pulang untuk mengobati pasien yang tiba-tiba datang dan membutuhkan penanganan medis secepatnya.

Ketika aku sampai di rumah, kudapati dia sedang duduk santai dan tertawa, “Aku menuntut persamaan antara suami dan istri.”

Selanjutnya bisa ditebak, aku dan dia terlibat dalam perdebatan dan diksusi panjang hingga larut malam. Malam itu, suamiku benar-benar menemukan kebahagiaan dengan berani meninggalkan ruangan tanpa izin sebelum presiden terlebih dulu keluar dari jamuan.

Demikianlah hidup kujalani. Hidup yang penuh dengan masalah suamiku dan anakku.

Saat-saat suntuk, aku mengundang Rifat Abbasy—sahabat suamiku dan sekretaris pribadiku—untuk datang ke rumah dan menghiburku. Dialah satu-satunya orang yang kedekatannya denganku tidak menimbulkan masalah antara aku dan suamiku. Dari sisi keilmuan dan wawasan, Rifat memang bukan siapa-siapa, karena dia tidak mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab khusus dalam hidupnya. Tetapi aku selalu menemukan keceriaan bersamanya. Di matanya, aku adalah sosok yang hebat, sangat hebat. Baginya seakan aku adalah mukjizat. Dia begitu bangga dengan sekadar mengenalku dan sesekali aku memberinya tugas-tugas penting. Dia selalu ada untuk mendengar keluhanku tentang apa saja. Tentang masalah pribadi, pekerjaan, dewan, dan apa saja. Dia

menghiburku dan memberitakan berbagai cerita. Dia menyampaikan semuanya dengan tata bahasa yang menyenangkan. Sungguh dia membuatku bisa tertawa dan melupakan masalah-masalah yang kuhadapi.

Aku cukup bahagia dengan keberadaannya, hingga sekali lagi aku menghadapi kejadian yang hampir menghancurkan hidupku....

10

SUAMIKU TETAP BERSIKERAS UNTUK MEMPOSISIKAN DIRI sebagai suami yang mendominasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupanku, termasuk karier dan pekerjaan. Hal ini semakin berkembang hingga seakan melemparkan kami berdua ke dalam neraka. Kami terbakar. Yang menjadi angan dan keinginanku saat ini adalah menjaga diri dari kegagalan untuk kedua kali. Keterikatan dan cintaku kepada Kamal bukanlah hal yang membuatku mempertahankan perkawinan ini. Bukan. Bahkan Kamal sama sekali tidak memiliki apa-apa yang membuatku kuat menjalani kehidupan bersamanya. Akulah yang berjuang sendirian melawan kegagalan. Aku berjuang menjaga nama baikku sebagai salah satu pengemuka dalam gerakan perempuan. Aku tidak ingin hal ini terjadi: dokter Suad gagal untuk kedua kalinya dalam membina rumah tangga. Untuk kedua kali pula dokter Suad bercerai dari suaminya....

Bila itu terjadi, aku tak bisa membayangkan apa yang akan digambarkan masyarakat tentang diriku. Mereka tentu menganggap dokter Suad tidak mampu menjadi istri yang baik hingga suaminya bahagia. Beberapa isu telah berkembang tentang kehidupanku. Para tokoh

terkenal memang seringkali gagal dalam kehidupan pribadinya. Mereka tidak memiliki sisi pribadinya sendirian. Masyarakat secara umum ikut merasa memiliki masalah-masalah pribadi itu. Karenanya, bila aku gagal dalam membina rumah tangga, aku harus mempertanggungjawabkan semuanya di depan khalayak. Inilah yang selama ini membuatku mempertahankan perkawinan dengan Kamal, meski kurasakan sangat berat.

Meski aku selalu melibatkan Kamal dalam berbagai hal yang secara khusus hanya menjadi urusanku, dia lebih banyak menolak mendatangi undangan yang ditujukan kepadaku dan membiarkanku pergi sendiri. Kebiasaan ini berkembang menjadi sangat aneh. Sese kali dia memang tidak menolak undangan itu, tetapi—anehnya—dia menyuruhku untuk tidak menghadiri. Seringkali pula aku menuruti kehendaknya. Tetapi dalam rengekan dan tawa, aku berusaha sekeras mungkin agar dia bisa datang bersamaku menghadiri undangan atau membiarkanku pergi sendiri.

Suatu hari kami diundang dalam jamuan makan malam yang diadakan oleh Ali Syarnuby bersama para tokoh dan pimpinan berbagai institusi. Pada masa itu Ali Syarnuby adalah tokoh sentral dalam percaturan kekuasaan di Mesir. Tiba-tiba suamiku menolak untuk menemaniku menghadiri jamuan. Aku berkata heran, “Kenapa?”

Jawabannya dingin, “Karena ini bukan undangan kerja atau persahabatan. Ini undangan yang menyimpan misi-misi resmi.”

Aku berkata, “Undangan resmi apa pun selalu memberi peluang terjadinya sosialisasi antartamu undangan untuk mempererat persahabatan dan pertukaran pendapat serta informasi.”

“Ya, aku tahu. Kerumunan para tamu undangan pasti menjadi ajang diskusi. Tetapi semua percakapan yang terjadi tidak lebih dari kata-kata tanpa makna. Senyum mereka juga hambar. Mereka berlomba-lomba menunjukan muka-muka kemunafikan,” jawabnya.

Aku memohon, “Kamal, *please* jangan biarkan aku pergi sendiri.”

Dia berkata, “Maaf Suad, aku tidak bisa menemanimu dan aku sarankan agar kamu tidak pergi sendirian.”

Aku berkata dipenuhi rasa heran, “Apa maksudmu?”

“Selama aku berhalangan dan menolak untuk datang, maka kamu juga jangan pergi!” kata-katanya dingin menusuk.

Aku berkata, “Tapi kali ini aku tidak ingin meninggalkan perjamuan itu.”

Dia berkata, “Kita telah sepakat bahwa kita tidak saling mencampuri dalam hal pekerjaan. Tetapi di luar pekerjaan, kita harus selalu bersama untuk menjaga kesan masyarakat atas hubungan perkawinan kita. Undangan ini bukan bagian dari pekerjaan. Tidak ada teks tertulis di kampus perguruan tinggi dan di kantor parlemen yang menyebutkan bahwa seorang dosen atau anggota dewan wajib menghadiri acara pesta dan jamuan makan malam. Dalam undangan seperti ini, kamu adalah istri. Bukan dosen atau wakil rakyat.”

“Aku selalu berperan sebagai istri. Dalam jamuan makan malam nanti, aku akan mengatakan bahwa kamu berhalangan hadir bersamaku karena sedang menangani pasien yang harus mendapatkan pertolongan secepatnya...”

Dia berkata dingin, “Terserah kamu. Tetapi kupersilakan agar kamu tidak berbohong. Juga kuanjurkan kamu

untuk tidak pergi.”

Lama aku memandangnya sambil berusaha menentukan keputusan. Sangat mudah bagiku untuk melanggar perintah dan anjurannya. Kenyataannya aku memang bebas menentukan apa yang akan kuperbuat. Tetapi... tidak! Lebih baik aku menuruti pola pikirnya. Dia sungguh-sungguh *menyebalkan* tetapi dia adalah suamiku yang harus kupertahankan. Aku mengalah dan berkata dalam tawa, “Kalau aku tidak datang, kamu akan menghadiahiku apa?”

Kulihat wajahnya puas. Dia memelukku dan memberiku ciuman panjang. Dia memberikan dirinya sepenuhnya malam itu sebagai hadiah penolakanku untuk menghadiri undangan itu. Tapi, sampai aku larut dalam kemesraan malam itu, dalam hatiku masih tersimpan penyesalan dan kemarahan atas ketidakhadiranku.

Kejadian semacam ini sering kali terulang. Bahkan kejadian serupa selalu ada dan menjadi sumber perdebatan setiap kali aku menerima undangan. Aku tidak berpikir politis dalam menyikapi hubungan kami yang aneh ini. Aku menganggapnya sekadar perbedaan dua kepribadian. Dia ingin melakukan dominasi atas nama suami, sedang aku berpikir untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan berkarier.

Sampai suatu saat, diadakanlah pertemuan istimewa yang dihadiri oleh semua orang-orang penting, pejabat pemerintahan dan tokoh terpandang. Kami akan membicarakan hal-hal penting menyangkut situasi perpolitikan terkini, termasuk perihal maraknya penangkapan dan penahanan. Kami telah menentukan posisi dan kata sepakat atas apa yang harus kami lakukan, bahkan kalimat apa yang harus kami sampaikan. Tetapi

di pagi hari sebelum keberangkatanku, Kamal memunculkan masalah, “Mintalah izin untuk tidak menghadiri pertemuan itu.”

“Kenapa?” tanyaku penuh geram yang tertahan.

“Keputusan yang akan kalian ambil tidak menguntungkan semua pihak. Keputusan itu tidak ada hubungannya dengan masalah negara dan rakyat secara umum,” jawabnya menjelaskan.

Aku hampir memposisikan diri sebagai seorang pimpinan organisasi, bukan sebagai istri, “Itu ’kan pendapatmu. Bukan pendapatku!”

“Pendapatmu akan selalu dinisbatkan kepadaku,” jawabnya dingin.

Aku juga dingin, “Itu bukan urusanku. Itu bukan dosaku.”

Dia menimpali, “Itu memang bukan dosa melainkan tanggung jawab. Tanggung jawab suami dan istri. Aku terhormat dengan menjadi suami dokter Suad. Kamu juga terhormat dengan menjadi istri dokter Kamal. Tetapi derajat terhormat itu mengharuskan adanya kesepakatan antara kita berdua dalam pendapat dan langkah-langkah bersama.”

Aku berkata lebih keras, “Istri dokter Kamal tidak akan mengorbankan dokter Suad sedangkan kamu menghendaki agar aku mengorbankan diri.... Ketidakhadiranku dalam pertemuan ini berarti babak akhir dari perjalanan dan masa depan dokter Suad. Bahkan inilah titik akhir kiprah dokter Suad. Atau mungkin inilah yang kamu inginkan selama ini?”

Jawabannya datar, “Yang kuinginkan dari dokter Suad adalah agar dia menampilkan dirinya, bukan jabatannya

kepada orang-orang yang memberinya jabatan.”

Aku berusaha mengambil posisi, “Biarkan dokter Suad memilih dan menentukan apa yang dia inginkan. Aku akan menyampaikan pidato yang akan dilansir televisi dan surat kabar.... Bukankah aku bebas melakukan pekerjaanku?”

Aku pergi meninggalkannya seakan pergi meninggalkan medan pertempuran politik. Aku menghadiri pertemuan dan melakukan apa yang kulakukan: berpidato, mengerjakan semua kegiatan... dan membuat kesepakatan dengan Adil.

Aku pulang ke rumah setelah tengah malam dan tidak kudapati dokter Kamal di rumah.

Kusimpulkan dia ingin mengungkapkan kemarahannya dengan pergi meninggalkan rumah, meninggalkan aku. Aku bertekad untuk tidak mencarinya. Aku juga merasa tidak perlu tahu di mana dia tidur malam itu. Di rumah saudaranya atau di tempat praktik atau di hotel, itu semua tidak penting bagiku. Aku tidak boleh tunduk terhadap ancamannya. Aku harus lebih kuat dan tidak boleh lemah di hadapan kemarahannya. Tetapi aku tidak bisa tidur. Gambaran-gambaran kehidupan pribadiku memenuhi khayalan. Gambaran kegagalan yang berulang-ulang. Gagal membina rumah tangga dengan suami pertamaku. Gagal dari laki-laki yang menarik perhatianku, Adil. Dan sekarang aku gagal sekali lagi dari suami keduaku, Kamal.

Apa rahasia dan hikmah kegagalan demi kegagalan ini? Apa yang terjadi dengan diriku sehingga aku selalu gagal membangun kehidupan pribadi meski mencapai karier politik yang sangat tinggi? Mengapa aku berhasil sebagai pimpinan tetapi gagal sebagai istri? Mungkin

karena aku belum meletakkan sistem yang kuat bagi kehidupan pribadiku sebagaimana yang kulakukan bagi karier dan pekerjaanku. Aku belum banyak mempelajari pelajaran-pelajaran kehidupan pribadi pada saat aku banyak menguasai materi-materi yang diperlukan untuk mengembangkan karier dan sukses dalam pekerjaan. Aku belum menekuni ekonomi dan undang-undang rumah tangga sebagaimana yang kulakukan dalam ekonomi dan undang-undang negara.

Ternyata kehidupan pribadi dan rumah tangga tidak lebih mudah dibanding mengembangkan karier dan pekerjaan. Tidak sekadar makan, minum, dan tidur di rumah. Membina rumah tangga sama dengan membangun negara. Aku meremehkan semuanya. Meremehkan perasaan, peran sebagai ibu rumah tangga, rumah, dan suamiku.

Malam ini aku juga banyak berpikir tentang perjalanan anakku, Faizah. Apakah aku sedang menginginkan dirinya menjadi orang sepertiku? Tetapi apakah aku orang yang berbahagia? Aku tidak yakin. Aku bahagia saat berada di depan mikrofon ketika sedang menyampaikan pidato. Aku bahagia saat menjalankan fungsi kepemimpinan sebuah perkumpulan. Aku bahagia saat berada di ruang parlemen. Aku bahagia saat melihat foto diriku disebarkan oleh media massa. Tetapi aku menderita saat aku sendiri. Sebagai seorang perempuan, aku bukan siapa-siapa. Aku sendirian. Kesepian. Jauh dari anakku. Jauh dari suami. Kebahagiaan memang memiliki banyak sisi dan bentuk. Aku bahagia sebagai dosen dan wakil rakyat. Wanita lain mungkin bahagia sebagai penari atau istri. Maka mengapa aku ikut campur menentukan kebahagiaan anakku? Kenapa tidak kubiarkan dia memilih kebahagiaan

yang diinginkannya?

Keesokan harinya aku menunggu telepon dari Kamal. Setidaknya untuk menenangkanku atas keadaannya dan dia sendiri memastikan keadaanku. Tetapi dia tidak menelepon. Mestinya aku yang harus menelepon. Aku yang telah membuatnya marah dan melanggar kehendaknya sebagai suami. Aku menghubunginya melalui nomor tempat kerjanya. Setelah beberapa basa-basi dingin, dia berkata, “Aku mohon biarkan aku sendirian selama dua hari, kemudian aku yang akan menelepon kamu. Saat itu aku telah selesai berpikir.”

Aku bertanya, “Berpikir tentang apa?”

Dia menjawab, “Tentang kamu.”

Aku berusaha mengirimkan senyum lewat kata-kata di telepon, “Aku juga butuh memikirkan tentang kamu. Mengapa kita tidak berpikir bersama-sama di rumah?”

Dia berkata, “Kita telah sering gagal saat berpikir bersama-sama. Maka sekarang kita harus berpikir sendiri-sendiri.”

Kemudian dia menghentikan pembicaraan dan membiarkanku sendiri dengan segudang pertanyaan. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan dan aku tidak bisa memprediksikan bagaimana pemikirannya akan berakhir. Tetapi aku—didukung oleh egoku—memutuskan untuk tidak akan menghubunginya sebelum dia yang mulai menghubungiku. Dia tinggal di rumah saudaranya. Setiap hari dia mengirim utusan untuk mengambil beberapa keperluannya. Pembantuku memberikan beberapa keperluan yang dia butuhkan. Aku sendiri tidak pernah menemui utusan suaminya dan tidak pernah menitipkan pesan untuknya.

Dua hari berlalu. Tiga hari menjelang hingga seminggu dari kejadian itu suamiku baru meneleponku dan menentukan hari dia akan datang ke rumah. Dia bukan pulang ke rumah. Dia hanya berkunjung. Tetapi aku bertekad untuk menyambutnya sebagai suamiku—orang rumah—yang datang setelah bepergian beberapa hari. Sambutan pertamaku adalah sebuah ciuman hangat tetapi dia tidak membalas ciuman itu. Aku mulai membuka pembicaraan dengan berbagai berita tentang rumah, tentang tamu-tamu yang datang dan menanyakan keberadaannya dan tentang apa saja. Suamiku mendengarkan dengan sikap yang datar dan dingin.

Kudengar dia berkata dalam ketenangan suara hakim yang sangat yakin dengan keputusan dan keadilannya, “Aku telah berpikir dalam-dalam dan menyimpulkan bahwa kita tidak bisa melanjutkan....”

“Apa maksudmu?” suaraku tertahan.

Dia berkata pelan tapi tegas, “Kita berpisah.”

Aku menyahut, “Ini gila! Perbedaan pandangan dalam politik tidak bisa menjadi alasan kita untuk bercerai!”

“Pendapat dan posisi politis menunjukkan kepribadian. Dan perbedaan antara aku dan kamu adalah perbedaan kepribadian secara total. Kita berbeda seratus delapan puluh derajat hingga kita tidak mungkin lagi untuk bersatu dalam sebuah ikatan.” Kamal menjelaskan keputusannya.

Aku membantah, “Kamu tidak berhak memutuskan hal sebesar ini sendirian. Kamu orang berpendidikan yang tidak layak melakukan kezaliman atas hak orang lain. Kamu berada dalam peradaban Timur yang tidak menggariskan keputusan sepihak. Selain itu, prestasi

kerjamu dan nama baikmu di mata masyarakat tidak bisa begitu saja membiarkan keputusan itu diambil. Kamu ingin mencoreng namaku di hadapan publik?”

Dia berkata sambil tersenyum seakan sengaja mengecilkan aku, “Bahkan yang akan terjadi adalah sebaliknya. Kamu akan lebih banyak mendapatkan simpati publik ketika mereka tahu bahwa ternyata kamu adalah manusia biasa yang mungkin mengalami apa yang mereka alami. Posisi dan jabatan tidak bisa menjadikan kamu wanita besi yang dengan mudah mengibarkan bendera konfrontasi dengan suamimu untuk menentang keputusan cerai. Prestasi apa pun juga tidak bisa membuat suami menjadi lemah sehingga kehilangan hak untuk menceraikan istrinya....”

Aku berteriak, “Tidak mungkin. Aku tidak mungkin mampu melakukan itu. Perceraian itu tidak akan pernah terjadi!”

Dia berkata masih dengan sikap dingin, “Yang membuatmu berang adalah karena aku yang memutuskan perceraian, bukan kamu. Aku yakin, sebenarnya kamu berulang kali berniat untuk meninggalkanku dan meminta cerai. Yang membuatmu bertahan bukanlah kebahagiaanmu atas kepribadianku dan hubungan kita secara umum. Kamu bertahan semata untuk menjaga *image* diri dan nama baik....”

Aku menahan diri dan memasang muka manis. Kudekati dia dalam sikap manja seakan aku tengah merayunya dengan mengedepankan sisi kewanitaanku, “Dalam karier dan prestasi kerja, aku bukanlah siapa-siapa dibanding kamu. Aku mencintaimu. Telah kamu lupakankah semua keindahan yang pernah kita jalani. Aku juga sering menurutimu dengan mengerjakan

sesuatu yang ‘mustahil’ demi menghindarkan perselisihan di antara kita. Dari semua sisi, kamu lebih mulia dariku....”

Dia meletakkan tangannya di atas bahunya dan berkata, “Percayalah, kamu juga lebih mulia dariku di semua sisi. Aku selalu kagum dengan apa yang kamu capai bahkan sebelum kita bertemu. Kagum dengan kecerdasan, keberhasilan dan kerja kerasmu.... Kamulah teladan bagi masa depan wanita modern. Aku memilih untuk tetap menjadi pengagummu dan melihatmu dari jauh....”

Aku berkata dalam bara yang membakarku, “Sekadar kekaguman tanpa cinta?”

Dia berkata seperti sedang menyampaikan sebuah teori ilmiah, “Cintaku telah menenggelamkan kekagumanku. Maka aku berusaha melawan cintaku kepadamu untuk kembali bisa mengagumimu. Untuk itu, aku putuskan untuk bercerai darimu.”

Aku berteriak kepadanya, “Diktator! Ini keputusan yang otoriter. Terserah, dokter Suad memang layak menjadi korban....”

Dia berkata dalam bahasa cendekiawan, “Kamu tidak akan pernah menjadi korban. Bahkan perceraian itu akan menyelamatkanmu dariku. Menyelamatkanmu dari pengaruh dan dominasiku. Perceraian itu akan memberimu banyak waktu untuk mengembangkan kepemimpinanmu. Percayalah, perceraian itu kuputuskan untuk maslahatmu.”

Aku menjawab sinis, “Kamu sendiri? Bukankah perceraian itu juga untuk maslahatmu?”

Dia berkata, “Jujur saja, aku memang punya ke-

pentingan dengan perceraian itu. Bersamamu, aku harus terlibat dalam intrik politik. Aku harus berjuang melawan dominasi politikmu atas diriku. Padahal aku belum terbiasa bermain dalam kancah politik. Aku ingin menghabiskan sisa umurku dengan pengabdian terhadap profesi kedokteranku.”

Aku masih berharap, “Kita tunda pembicaraan ini hingga beberapa hari ke depan. Semoga kita bisa menemukan solusi.”

Dia berkata datar, “Perceraian adalah solusinya.”

Kemudian dia meraih sakunya dan mengeluarkan selembar kertas untukku. Sebuah surat cerai. Dia menceraikanku tanpa mengambil kesepakatan cerai dariku.

Dia pergi meninggalkanku seperti orang gila. Inilah pukulan paling keras yang pernah kurasakan sepanjang hidupku. Tidak ada yang lebih sakit dari pukulan ini. Aku berpikir untuk membalas dendam. Sangat mudah bagiku untuk melakukan balas dendam. Aku hanya butuh dua atau tiga kata untuk memasukkannya ke dalam penjara dan tidak akan pernah keluar kecuali ajal menjemputnya. Apalagi perceraian ini dibumbui dengan sebab-sebab politis. Dia menolak dukungan kepada misi revolusi dan menentang beberapa kebijakan pemerintah. Bahkan sangat mungkin dia adalah seorang aktivis gerakan bawah tanah yang menggerakkan revolusi baru. Dan banyak lagi yang bisa menjadi alibi penangkapan dokter Kamal.

Tetapi hari-hari berikutnya aku berpikir bahwa apa pun yang menimpa Kamal berpotensi untuk menyeretku ke dalam masalah yang sama. Nama baik dan posisiku bisa terancam. Lagi pula *tidak lucu* bila aku harus

dikatakan sebagai istri seorang anggota komplotan pemberontak. Dan siapa tahu, pemerintah akan beranggapan aku bersekutu dengan pemberontak karena suamiku seorang pemberontak. Maka *tamatlah* aku. Pemerintahan sekarang begitu rawan sehingga satu atau dua kalimat kecurigaan bisa membinasakan apa saja dan siapa saja. Maka bila mereka percaya Kamal seorang pemberontak, dengan mudah mereka juga akan percaya bahwa aku terlibat.

Kuputuskan untuk melepaskan Kamal. Dengan cepat berita perceraian kami tersebar luas. Di antara teman-temanku, Adil yang pertama tahu. Dia berkomentar datar, “Sejak awal aku yakin perceraian itu akan terjadi. Kalian berdua memiliki perbedaan yang tidak bisa dijembatani di semua sisi. Maka kalian tidak mungkin bisa disatukan dalam sebuah rumah tangga. Apalagi kamu dituntut harus berseberangan dengannya untuk mempertahankan revolusi....”

Aku menyahut, “Tidak, dia bukan orang yang berbahaya. Akalnya terbatas dan tidak bisa digunakan untuk melakukan apa-apa selain praktik medis. Aku tahu semua. Lima tahun kami hidup sebagai suami istri.”

Adil puas. Setidaknya dia sepakat dan percaya dengan ucapanku.

Aku senang. Situasi politik saat itu tidak memungkinkan media massa untuk memberitakan perceraian kami. Media massa kami direkayasa untuk berpihak kepada penguasa. Suatu ketika, seorang wartawan terkenal—ketua dewan redaksi sebuah surat kabar—menulis tentang kedatangan seorang wanita ke sebuah pesta tidak resmi. Dia tidak tahu bahwa wanita itu istri seorang pejabat penting di pemerintahan. Yang terjadi berikutnya adalah

pemecatannya dari surat kabar dan penahanannya dalam penjara untuk beberapa bulan. Aku juga bisa merekayasa penahanan wartawan yang berani memberitakan perceraianku dari Kamal.

Pengaruh langsung yang kurasakan dari peristiwa perceraian kami adalah keberadaanku di depan Faizah. Aku berpikir untuk tidak akan membuatnya merasakan apa yang kurasakan. Tidak mungkin kuhalangi hak dan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Aku tidak menginginkan anakku menjalani hidup sepertiku. Aku ingin dia menemukan kebahagiaan dalam rumah tangganya.

Aku segera pergi menemui Faizah, Abdul Hamid dan Samirah. Saat ini aku mulai percaya kepada Samirah dan menyerahkan beberapa keputusan tentang Faizah kepadanya. Harus kuakui bahwa Samirah lebih pandai dariku, karena tak dapat dimungkiri kehidupannya jauh lebih bahagia. Kepada mereka kunyatakan persetujuanku atas lamaran yang diajukan Asyraf. Aku menyetujui lamaran karena mereka telah berkenalan lebih dari setahun. Mereka tidak membutuhkan waktu lebih lama lagi untuk berkenalan. Terlebih lagi karena keluarga Abdul Hamid telah mengenal keluarga Asyraf. Kita akan segera menikahkan mereka berdua setelah keluarnya ijazah Faizah.

Mungkin karena kelulusan itu menjadi syarat pernikahan, Faizah lulus ujian meski nilainya tidak terlalu istimewa.

Kami mengadakan pesta. Aku yang menyelenggarakan, bukan ayahnya atau keluarga mempelai pria. Sebuah pesta besar, mungkin yang terbesar saat itu. Kuundang semua pejabat dan semua rekanku di kampus dan berbagai

basis aktivitasku. Undanganku saja lebih dari dua ratus orang, belum termasuk undangan-undangan lain dari rekan dan kerabat pengantin dan keluarga Abdul Hamid. Pesta itu benar-benar meriah. Penuh nyanyian dan tarian. Segalanya ada dan megah.

Tetapi sebenarnya dalam pesta meriah itu tersimpan misi tertentu. Aku tidak semata mengadakan pesta untuk anakku. Motivasi terbesar penyelenggaraan pesta meriah itu adalah pelarian dari tekanan perceraian yang belum lama kualami. Aku ingin menyatakan kepada seluruh dunia bahwa aku masih memiliki keluarga yang membuatku bahagia. Aku adalah seorang ibu. Ingin kupastikan tidak ada orang yang mengklaim perceraian itu adalah penutup cerita kehidupan pribadiku. Perceraian itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap kebahagiaan keluargaku. Bahkan dokter Kamal kuundang dalam pesta pernikahan Faizah dan dia hadir. Misiku berhasil. Orang-orang di sekitarku menjadi tahu bahwa perceraian itu tidak membekaskan apa-apa dalam diriku!

Selesailah semua. Selesailah saat-saat aku merasa sendiri di muka bumi ini. Umurku sudah empat puluh delapan tahun. Setiap janda pada usia sepertiku akan merasakan deritanya sebagai perempuan begitu menyiksa. Dia merasa bahwa dia sedang bergelayut pada seutas tali terakhir sebelum senja menjelang. Kebutuhanku akan hadirnya seorang laki-laki pendamping semakin kuat. Aku meningkatkan intensitas dan kuantitas aktivitasku di luar rumah untuk mengubur derita kesendirian dan kesepianku. Saat seperti ini, andai Adil sekali lagi memintaku, aku akan segera membukakan pintu untuk kehadirannya.

Tapi Adil tidak melakukannya lagi. Kenapa?

Apakah aku sudah sedemikian renta di matanya sehingga tidak lagi menarik perhatian laki-laki? Aku tidak tahu. Tetapi hingga masa-masa akhir pernikahanku dengan Kamal, Adil masih memendam keinginan untuk menikahiku. Saat itu aku masih menolaknya sebagai konsekuensi kesetiaanku sebagai istri. Sekarang, ketika aku sedang sendiri, dia justru tidak datang kepadaku. Mungkin perempuan yang bersuami lebih menarik perhatian laki-laki dibanding perempuan yang sendiri. Perempuan yang bersuami memberikan laki-laki lain ketenangan bahwa dia tidak akan menyampaikan tuntutan apa-apa. Sedangkan aku—perempuan yang sendiri—pasti mempunyai tuntutan untuk dinikahi.

Aku teringat tahun-tahun silam, sebelum perkawinanku dengan Kamal, Adil begitu berhasrat menikahiku. Atau mungkin saat ini Adil telah menemukan wanita lain dambaannya? Tetapi dia memang selalu dikelilingi banyak perempuan. Bahkan saat dia masih berhasrat menikahiku, banyak perempuan yang sedang mengisi hatinya. Tidak mungkin hanya ada seorang aku dalam hidupnya. Aku belum pernah menyerahkan diriku sepenuhnya kecuali sekali yang kuanggap sebagai kesalahan fatal.

Kini, akulah yang menginginkan Adil. Aku mendambakannya dan jiwa kewanitaanku menghendaki kedatangannya. Kini, Adil yang lari dariku dan menolakkku. Suatu sore, kuundang dia datang ke rumahku untuk makan malam bersama. Rumah itulah yang kutempati saat aku masih menjadi istri dokter Kamal. Kami hanya berdua, Adil dan aku. Malam itu aku benar-benar memperhatikan penampilanku. Tetapi, Adil tidak memperlihatkan tanda-tanda ketertarikannya. Aku berusaha membangkitkan kembali kehendak masa lalunya untuk

menikahiku, “Adil, sebaiknya kamu mulai berpikir tentang pernikahan sebelum kamu semakin tua....”

Sebenarnya hal ini merupakan permulaan yang tidak kukehendaki karena menunjukkan bahwa aku memintanya untuk menikahiku. Aku mulai berpikir untuk mengulang kesalahan. Sejujurnya aku sering mendambakan tidur bersama Adil meski tanpa ikatan perkawinan.

Adil berkata tanpa gerakan berpindah dari tempat duduknya, “Pernikahan adalah urusan masa depan padahal aku tidak mempunyai masa depan yang jelas.”

Aku tersenyum lebar, “Aku teringat saat kamu mengajakku menikah. Kamu lupa?”

Dia tersenyum simpul, “Aku tidak akan lupa. Tapi saat itu aku masih muda dan tidak banyak berpikir tentang masa depan.”

“Dan sekarang kamu merasa bahwa aku tidak layak menjadi masa depanmu.... Saat itu aku menolakmu karena aku merasa bahwa kamu bukan masa depanku,” aku menyahut.

Dia berkata, “Masa depan bukan di tanganku atau di tanganmu. Masa depan bersemayam pada kekuatan dan kekuasaan yang saling bergumul dan ingin melenyapkan. Kekuatan itu kita miliki dan kekuatan itu menguasai kita. Saat ini pergumulan itu belum selesai. Untuk itulah aku hidup dan selalu merasa tidak bisa menjamin masa depanku.... Tidak ada yang bisa menjamin bahwa besok aku tidak akan dipenjara!”

Aku berkata, “Intinya, pernikahan tidak penting bagi kita. Selalu ada pertimbangan yang membuat kita memilih untuk tidak menikah.”

Dengan berbagai upaya, Adil belum tergerak untuk

melakukan kesalahan sebagaimana dulu. Malam itu kami habiskan dengan diskusi yang menjemukan tentang ideologi.

Aku selalu mendambakannya. Aku menginginkannya.

Yang meringankan beban pikiranku adalah sekretaris setiaku, Rifat Abbasy, laki-laki yang mengkultuskan karier dan prestasi kerjaku. Dia tidak pernah menyinggung kehidupan pribadiku. Aku selalu tampil di depannya sebagai doktor, dosen, anggota parlemen dan pimpinan berbagai organisasi. Rifat tidak pernah melihatku sebagai Suad, sebagai seorang perempuan. Rifat adalah sahabat mantan suamiku, dokter Kamal. Tetapi perceraian kami tidak membuatnya berubah. Dia tetap keluar masuk rumahku seakan dia anggota keluarga. Dia selalu berada di belakangku dalam berbagai kesempatan di hadapan masyarakat luas. Rifat begitu bangga dikenal sebagai orang dekatku. Klaim bahwa dia adalah sekretaris, pembantu, dan pengikutku membuatnya senang.

Seringkali aku melihatnya sebagai laki-laki. Dia lebih muda dariku sekitar lima tahun.

Apa aku akan merayunya? Atau aku akan menikah dengannya? Semua terserah aku. Aku bisa menentukan apa yang kumau. Bila Rifat adalah suami pertamaku, maka dia adalah suamiku hingga sekarang. Tidak akan ada cerita tentang Adil atau Kamal. Tidak akan ada masalah antara Rifat, aku, karier dan pekerjaanku. Tidak akan ada kisah perceraian. Tetapi bayang-bayang Adil selalu menghalangi gambaran kemungkinan perkawinanku dengan Rifat.

Terjadilah apa yang dikhawatirkan Adil. Dia dipenjara.

Pergumulan kekuatan dan kekuasaan berkembang.

Hubungan Mesir dan Sovyet berubah. Mulailah sejarah pemusnahan basis-basis kekuatan Marxisme yang selama ini berkuasa. Adil dipenjara.

Aku tidak banyak terpengaruh dengan penahanan Adil. Baginya ini adalah hal biasa dalam percaturan politik. Pada awal sejarah revolusi, dia pernah lima tahun mendekam dalam penjara. Setelah keluar dari penjara dan masuk pada lingkaran kekuasaan, ganti Adil yang memenjarakan musuh-musuh politiknya. Dia sendiri pernah mengatakan kepadaku bahwa penangkapan adalah rutinitas dalam kancah politik. Karenanya, penangkapan Adil tidak banyak berpengaruh kepadaku. Tetapi aku mulai merasa lega dan bebas dari bayang-bayangannya. Jadilah Rifat yang sekarang banyak menyita pikiranku.

Tahun-tahun berlalu.

Basis-basis aktivitasku mulai kehilangan wibawa. Umurku telah lima puluh lima tahun tetapi aku sendiri masih berada pada lingkaran kepemimpinan di organisasi pergerakan perempuan. Sesungguhnya gerakan perempuan bukanlah sebuah gerakan melainkan sekadar fenomena. Aku dianggap sebagai fenomena aktivis perempuan yang dimanfaatkan pemerintah setiap kali mereka berkepentingan untuk memanfaatkan. Tidak lebih dari itu. Sejak revolusi berkibar, aku tidak lebih dari sekadar fenomena.

Inilah yang membuatku bertahan dalam karier dan dalam apa yang disebut dengan ‘gerakan perempuan’. Aku akan terus seperti ini. Tahun depan aku akan kembali mencalonkan diri. Fenomena itu akan kembali menjadi Asosiasi Wanita Karier yang kuat dan berpengaruh. Ikatan Putri Arab akan kembali. Semua masa jaya akan

kembali.

Rifat Abbasy selalu bersamaku.

Aku tidak menginginkan lebih dari semua itu. Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan....

TAMAT

Biodata Penulis

IHSAN ABDUL QUDDUS (1 Januari 1919 - 11 Januari 1990) adalah seorang penulis Mesir, novelis, serta wartawan dan editor surat kabar *al-Akhbar* dan *al-Ahram*. Dia dikenal berkat novel-novelnya yang banyak diadaptasi ke dalam film.

Sejak kecil, hobi favoritnya adalah membaca. Pada usia 11 tahun, ia mulai menulis cerita pendek dan puisi. Ayahnya, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film dan teater, memotivasi dia untuk mengejar karier di bidang hukum. Ihsan lulus dari sekolah hukum pada 1942 dan bekerja sebagai pengacara. Pada awal kariernya, dia magang di firma hukum Edward Qussairi, seorang pengacara Mesir yang terkenal.

Pada 1944, Ihsan mulai menulis skenario film, cerpen, dan novel. Ia kemudian meninggalkan karier hukum untuk fokus pada karier sastra. Beberapa tahun kemudian, ia menjadi wartawan terkemuka di surat kabar *al-Akhbar*, tempat ia bekerja selama delapan tahun. Dia kemudian bekerja dan menjadi Editor-in-Chief di surat kabar *al-Ahram*. Lantaran sering mengkritik tokoh penting, dia dipenjarakan tiga kali sepanjang karier jurnalistiknya.

Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu ia menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir. Dia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Dari novel-novelnya, lima diangkat sebagai drama, sembilan sebagai skrip serial radio, sepuluh diadaptasi sebagai miniseri televisi, dan empat puluh sembilan diadaptasi ke dalam film. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Ihsan turut pula mendirikan Egyptian Story Club.

Berkat novel *My Blood*, *My Tears*, dan *My Smile*, Ihsan menerima penghargaan pertamanya pada 1973. Dua tahun kemudian, pada 1975, ia menerima penghargaan Skenario Terbaik untuk novelnya *The Bullet is Still in My Pocket*. Dia mendapatkan tanda kehormatan dari mantan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dengan Order of Merit of the First Class. Tak lama setelah kematiannya pada 1990, Presiden Mesir Hosni Mubarak menghormatinya dengan memberikan tanda Orde of the Republic of the First Class.

Berbeda dari karya sastranya, Ihsan adalah orang yang sangat konservatif. Ia dikenal berkepribadian keras serta menjadi suami dan ayah yang ketat di rumah. Setelah menderita stroke, sastrawan masyhur berdarah Mesir-Turki ini meninggal pada 1990, tepat pada bulan yang sama dengan bulan kelahirannya, Januari.